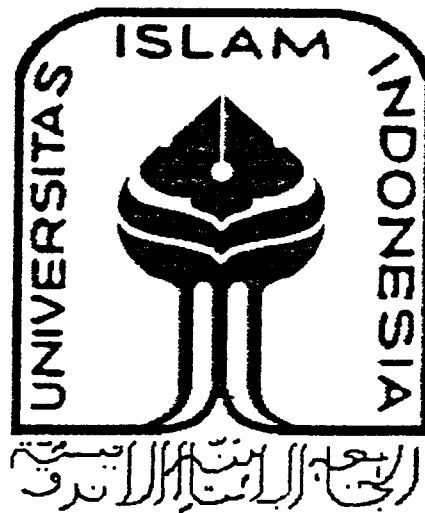


LAPORAN  
TUGAS AKHIR

**KONSERVASI KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO  
BESAK SEBAGAI ELEMEN PENGUAT CITRA KOTA AIR  
DI PALEMBANG  
PASAR FESTIVAL SEBAGAI AKOMODASI WISATA DAN KOMERSIAL**



**DI SUSUN OLEH:**  
KGS. FIRMANSYAH  
NO. MHS. : 96 340 107

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
2000**

**LEMBAR PENGESAHAN**

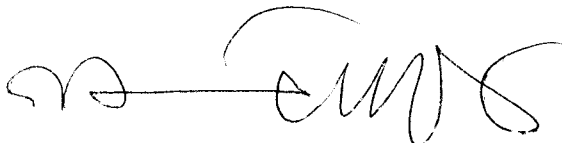
**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**KONSERVASI KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO  
BESAK SEBAGAI ELEMEN PENGUAT CITRA KOTA AIR  
DI PALEMBANG  
PASAR FESTIVAL SEBAGAI AKOMODASI WISATA DAN KOMERSIAL**

**DISUSUN OLEH :**

**KGS. FIRMANSYAH  
NIRM : 960051013116120107  
NO MHS : 96340 107**

**DOSEN PEMBIMBING I**



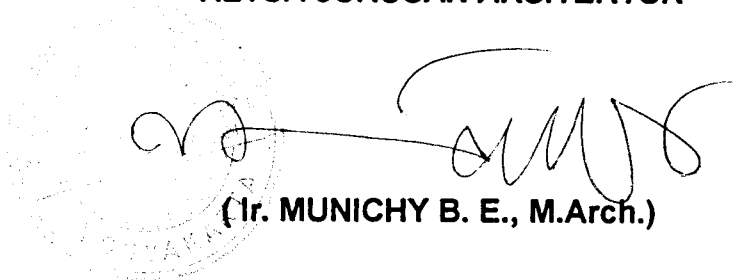
**( Ir. MUNICHY B. E., M.Arch. )**

**DOSEN PEMBIMBING II**



**( Ir. A. SAIFUDIN M.J., M.T. )**

**KETUA JURUSAN ARSITEKTUR**



**( Ir. MUNICHY B. E., M.Arch. )**

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*KUPERSEMBAHKAN LAPORAN TUGAS AKHIR INI KEPADA :*

*AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA*

*SEMUA KAKAKKU (Cik Merry, Cik Ria, Cik Ita, Kak Fuad,*

*Yuk Debby, Yuk Jenny )*

*NINA*

*TEMAN-TEMANKU YANG TELAH BANYAK MEMBANTU*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT atas berkat segala taufik dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, ulama dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Berkat rahmat Allah pula sehingga pada saat ini penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dengan judul "Konservasi Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak Sebagai Elemen Penguat Citra Kota Air Di Palembang, Pasar Festival Sebagai Akomodasi Komersial dan Wisata".

Tugas Akhir ini merupakan prasyarat untuk memperoleh predikat kesarjanaan Strata S 1 dari Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Selama pelaksanaan hingga tersusunnya laporan Tugas Akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan yang baik ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Widodo, M.Sc, Phd, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M Arch., selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Indonesia.
3. Bapak Ir. Munichy B. Edrees, M Arch, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak Ir. A. Saifudin MJ, MT., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Ir. Revianto , M Arch., atas masukan dan bantuan literature bukunya.
6. Bapak Ir, Arman Yulianta, MUP., atas saran dan masukannya.
7. Untuk Ayah dan Ibunda tercinta, yang dengan sabar memberikan doa nasehat dan dorongan.
8. Untuk semua kakak-kakakku tersayang yang selalu memberikan semangat dan dorongan.
9. Untuk Nina yang banyak membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Prass, Itap dan teman-teman di Pamungkas A-16 yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa fasilitas maupun dorongan dalam penyelesaian penyusunan laporan tugas akhir ini, sukses selalu buat kalian.
11. Untuk Romy Alfian dan Eca di Palembang terima kasih atas scaner dan datanya, dan untuk Puruhita ( Ita) terima kasih atas perhatian dan bantuannya.
12. Untuk rekan – rekan di Arsitektur UII dan seluruh pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dan semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, Juni 2000

Kgs. Firmansyah

## ABSTRAKSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Identitas Palembang sebagai Kota Air sudah dikenal sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Untuk saat ini identitas Palembang Kota Air masih terlihat dengan masih berperannya sungai Musi dan delapan kanalnya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Palembang khususnya yang berada di sepanjang tepian sungai Musi. Selain itu masih dipakainya sungai Musi untuk Festival Musi yang merupakan aktivitas tradisi masyarakat Palembang. Fakta lain yang cukup penting pada saat ini masih berdirinya bangunan bersejarah Benteng Kuto besak yang dapat memberikan informasi sejarah cikal bakal Kota Palembang sebagai kota Air, Tetapi sayangnya Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak dan sekitarnya saat ini kurang mendapat perhatian sebagai Kawasan bersejarah dan bagian dari pengembangan kota Palembang.

Dengan melihat adanya potensi seperti ekonomi, budaya, sejarah dan Kepariwisata timbul gagasan untuk mengembangkan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak ( KWBKb ). Untuk Bisa mengakomodasi semua potensi yang ada tersebut maka dikembangkan suatu perencanaan dan perancangan Pasar Festival yang harmoni dan kontekstual dengan KWBKb. Pasar Festival yang dikembangkan menjadikan KWBKb suatu tempat wisata yang didalamnya selain ada aktivitas ekonomi, seremoni sejarah juga terdapat kegiatan semacam Festival atau pertunjukan dan sejenisnya yang berlangsung bersamaan sehingga bersifat lebih kreatif.

Dengan pengembangan Pasar Festival KWBKb akan menguatkan kembali identitas KWBKb dan menjadikannya sebagai elemen yang dapat menguatkan kembali Citra Kota Air di Palembang yang pernah ada di masa lampau.

## DAFTAR ISI



Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	
Lembar Persembahan	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. LATAR BELAKANG</b> .....	<b>1</b>
1. Palembang Sebagai Kota Air .....	<b>1</b>
2. Pengembangan Potensi Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak Sebagai Kawasan Wisata dan Komersial .....	<b>2</b>
3. Pasar Festival Sebagai Pengembangan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak .....	<b>6</b>
<b>B. RUMUSAN MASALAH</b> .....	<b>6</b>
<b>C. TUJUAN DAN SASARAN</b>	
1. Tujuan .....	<b>7</b>
2. Sasaran .....	<b>7</b>
<b>D. LINGKUP BAHASAN</b> .....	<b>7</b>
<b>E. METODE PEMBAHASAN</b>	

1. Pengumpulan Data .....	8
2. Pembahasan Masalah .....	8
F. SISTEMATIKA PENULISAN .....	8
G. KEASLIAN PENULISAN .....	10
H. POLA PIKIR .....	12

**BAB II KONDISI DAN POTENSI KAWASAN WATERFRONT  
BENTENG KUTO BESAK ( KWBKb )**

2.1 Tinjauan Kota Palembang .....	13
2.1.1 Sejarah Kota Palembang.....	13
2.1.2 Tinjauan Fisik Alami Kota Palembang.....	13
2.1.3 Fungsi dan Peran Kota Palembang .....	14
2.1.4 Kependudukan Dan Kegiatan Ekonomi .....	15
2.2 Kondisi Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak ( KWBKb ).....	16
2.2.1 Kedudukan Wilayah KWBKb .....	16
2.2.2 Penggunaan Lahan sekitar KWBKb .....	18
2.2.3 Kondisi Existing KWBKb .....	19
2.3 Potensi Pada KWBKb .....	26
2.4 Area Pengembangan KWBKb .....	29
2.4.1 Definisi Kawasan .....	29
2.4.2 Tautan KWBKb dengan Pusat Kota .....	30
2.5 Pasar Festival Sebagai Wadah Pengembangan Potensi Ekonomi, Potensi Wisata dan Potensi Budaya pada KWBKb .....	31



<b>BAB III PASAR FESTIVAL YANG KONTEKSTUAL DENGAN KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK</b>	
3.1 Karakteristik Pasar Festival Pada KWBKb.....	33
3.1.1 Pasar Festival Sebagai Wadah Aktivitas Perdagangan.....	33
3.1.2 Pasar Festival Sebagai Wadah Aktivitas Wisata .....	36
3.1.2.a Wisata Budaya .....	37
3.1.2.b Wisata Sejarah .....	38
3.1.2.c Wisata Air .....	38
3.2 Sikap Konteks Terhadap Lingkungan .....	41
3.2.1 Teori Konteks Terhadap Lingkungan Serta Kriterianya .....	41
3.2.2 Harmoni Sebagai Sikap Kontekstual Pengembangan .....	45
<b>BAB IV PENDEKATAN HARMONI MELALUI ELEMEN – ELEMEN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL</b>	
4.1 Arsitektural Kontekstual .....	46
4.2 Elemen Perencanaa Tapak Pembentuk Karakter KWBKb...	46
4.2.1 Elemen Sumbu / Axis dan simbolik .....	47
4.2.2 Elemen Landmark.....	47
4.2.3 Elemen Nodes .....	47
4.2.4 Elemen Grid .....	47
4.2.4 Elemen Figure ground ( solid dan Void).....	48
4.2.5 Elemen Vegetasi.....	49
4.2.6 Elemen Furniture Street.....	49
4.3 Elemen Arsitektural Harmoni dan Kontekstual yang Memperkuat karakter KWBKb.....	50
4.3.1 Tipologi Bangunan Melayu.....	51

1. Rumah Melayu Type A .....	52
2. Rumah Melayu Type B .....	56
3. Rumah Melayu Type C .....	61
4. Rumah Melayu Type D .....	65
4.3.2 Tipologi Bangunan Cina.....	70
4.3.3 Tipologi Bangunan Kolonial .....	71
4.4 Kesimpulan Analisa Tapak Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak .....	74
4.4.1 Elemen Landmark.....	74
4.4.2 Elemen Nodes .....	75
4.4.3 Elemen Grid .....	76
4.4.4 Elemen Figure ground ( solid dan Void).....	76
4.4.5 Elemen Vegetasi.....	77
4.4.6 Elemen Furniture Street.....	78
4.5 Kesimpulan Analisa Tipologi Bangunan Pada KWBKB.....	78
4.5.1 Tipologi Bangunan Cina .....	78
4.5.2 Tipologi Bangunan Kolonial .....	79
4.5.3 Tipologi Bangunan Melayu .....	79

## **BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PASAR FESTIVAL KWBKb**

5.1 Konsep Perencanaan Tapak.....	83
5.1.1 Sumbu-sumbu Axis Kontekstual .....	83
5.1.2 Landmark.....	84
5.1.3 Nodes .....	85
5.1.4 Pola Keteraturan Grid dan figure ground.....	86
5.1.5 Penzoningan dan Peletakan Bangunan Pada Perencanaan tapak .....	87

5.1.6 Furniture Street .....	88
5.1.7 Vegetasi .....	88
5.2 Konsep Massa Bangunan .....	89
5.2.1 Sirkulasi Bangunan .....	89
5.2.2 Pola Ruang .....	89
5.2.3 Fasade .....	89
5.2.4 Ornamentasi .....	90
5.3 Konsep Struktur .....	90
5.4 Konsep Utilitas .....	90
5.5 Konsep Pencahayaan .....	91
5.4 Konsep Penghawaan.....	91
5.6 Penutup .....	92

## **LAPORAN PERANCANGAN**

## **LAMPIRAN GAMBAR PERANCANGAN**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1	Kunjungan Wisatawan Ke Sumatera Selatan .....	5
2. Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Kota Palembang .....	15
3. Tabel 3.1	Perhitungan Luasan Mall .....	36
4. Tabel 3.2	Perhitungan Luasan Fasilitas Kebudayaan .....	39

## DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 1.1	Peta Kota Air Palembang Tempo Dulu .....	2
2.	Gambar 2.1	Peta KWBKb dan inzet Area Pengembangan.....	17
3.	Gambar 2.2	Peta Guna Lahan Pada sekitar KWBKb .....	18
4.	Gambar 2.3	Museum Kesultanan Palembang Yang Terbengkalai .....	21
5.	Gambar 2.4	Keadaan Fisik Benteng Yang Terbengkalai .....	22
6.	Gambar 2.5	Aktivitas Yang Tidak Tertata Menghilangkan Karakter dan Identitas KWBKb .....	23
7.	Gambar 2.6	Tepian Sungai Musi pada KWBKb yang belum dioptimal .....	24
8.	Gambar 2.7	Keadaan Sekitar Benteng Yang Gersang .....	25
9.	Gambar 2.8	Bangunan Sebagai Penguat Identitas KWBKb .....	26
10.	Gambar 2.9	Peta Kedudukan KWBKb Terhadap Pusat Kota dan Letak Kerajinan Industri serta Makanan Tradisional .....	27
11.	Gambar 2.10	Perlombaan Perahu Bidar Pada Festival Musi.....	28
12.	Gambar 2.11	Potensi-potensi kebudayaan di sumatra selatan .....	29
13.	Gambar 2.12	Peta Pencapaian Ke Lokasi Pengembangan .....	31
14.	Gambar 3.1	Jenis Perdagangan Tradisional .....	35
15.	Gambar 3.2	Keadaan lingkungan Yang Menunjang Pengembangan Aktivitas wisata .....	37
16.	Gambar 3.3.	Peta Route Perjalanan Wisata Tour Air Pada Aliran Sungai Musi .....	40
17.	Gambar 3.4	Bentukan Simple Transparan Pada Piramid Louvre .....	42

18. Gambar 3.5	Salah Satu Setting Lingkungan di Paris Yang Memiliki Kesatuan Visual yang sama .....	44
19. Gambar 4.1	Elemen Pembentuk Karakter Pada KWBKb .....	49
20. Gambar 4.2	Zona Tipologi Bangunan Melayu Pada KWBKb .....	51
21. Gambar 4.3	Sirkulasi Rumah Melayu Type A .....	52
22. Gambar 4.4	Ritme Bukaan Pintu Pada Sirkulasi Rumah Type A .....	53
23. Gambar 4.5	Analisa Geometri Pada Pola Ruang bangunan Melayu Type A .....	53
24. Gambar 4.6	Analisa Simetri, Pencerminkan Perubahan Bentuk dan Hirarki Pada Proses Pembentukan Pola Ruang Bangunan Melayu Type A .....	54
25. Gambar 4.7	Keteraturan Grid dan Simetri Pada Fasade Depan Bangunan Melayu Type A .....	55
26. Gambar 4.8	Analisa Ritme Bukaan Jendela Pada Fasade Samping Rumah Melayu Type A .....	55
27. Gambar 4.9	Unsur Simetri, Pencerminkan, Perubahan Bentuk dan Hirarki Pada Proses Pembentukan Tampak Samping Bangunan Melayu Type A .....	56
28. Gambar 4.10	Sirkulasi Rumah Melayu Type B .....	57
29. Gambar 4.11	Ritme Bukaan Pintu Pada Sirkulasi Rumah Type B .....	57
30. Gambar 4.12	Analisa Pola Ruang bangunan Melayu Type B .....	58
31. Gambar 4.13	Analisa Simetri, Pencerminkan, penambahan, pengurangan dan Grid Pada Proses Pembentukan Pola Ruang Bangunan Melayu Type B .....	58
32. Gambar 4.14	Keteraturan Grid dan Simetri Pada Fasade	

	Depan Bangunan Melayu Type B .....	59
33. Gambar 4.15	Analisa Tampak Samping Rumah Melayu Type B .....	60
34. Gambar 4.16	Unsur Simetri, Pencermidan , Perubahan Bentuk dan Hirarki Pada Proses Pembentukan Fasade Samping Bangunan Melayu Type B .....	60
35. Gambar 4.17	Sirkulasi Rumah Melayu Type C .....	61
36. Gambar 4.18	Ritme Bukaan Pintu Pada Sirkulasi Rumah Type C .....	62
37. Gambar 4.19	Analisa Pola Ruang bangunan Melayu Type C .....	63
38. Gambar 4.20	Analisa Simetri, Pencermidan, perpindahan, pengurangan dan Grid Pada Proses Pembentukan Pola Ruang Bangunan Melayu Type C .....	63
39. Gambar 4.21	Analisa Fasade Depan Bangunan Melayu Type C .....	64
40. Gambar 4.22	Analisa Tampak Samping Rumah Melayu Type C .....	65
41. Gambar 4.23	Sirkulasi Rumah Melayu Type D .....	66
42. Gambar 4.24	Ritme Bukaan Pintu Pada Sirkulasi Rumah Type D .....	66
43. Gambar 4.25	Analisa Pola Ruang bangunan Melayu Type D .....	67
44. Gambar 4.26	Analisa Simetri, Pencermidan, penambahan dan Grid Pada Proses Pembentukan Pola Ruang Bangunan Melayu Type D .....	68
45. Gambar 4.27	Analisa Fasade Depan Bangunan Melayu Type D .....	68
46. Gambar 4.28	Analisa tampak Samping Rumah Melayu	

	Type D .....	69
47. Gambar 4.29	Analisa Ornamenasi Pada Tipologi Bangunan Melayu .....	70
48. Gambar 4.30	Analisa Ornamenasi Pada Tipologi Bangunan Cina .....	70
49. Gambar 4.31	Tipologi Cina Yang Ada Pada Masjid Agung Palembang .....	71
50. Gambar 4.32	Bidang Sebagai Kanopi Pada Analisa Bangunan Tipologi Kolonial .....	72
51. Gambar 4.33	Gerbang Banteng Kuto besak Yang Memakai Aturan Simetri .....	72
52. Gambar 4.34	Keteraturan Fasade Dengan Perulangan Bukaan Dan Kolom Pada Bangunan tipologi Kolonial .....	73
53. Gambar 4.35	Analisa Bukaan Pada Fasade Tipologi Kolonial .....	74
54. Gambar 4.36	Analisa Landmark pada KWBKb.....	74
55. Gambar 4.37	Analisa Nodes pada KWBKb .....	75
56. Gambar 4.38	Analisa Grid pada KWBKb.....	76
57. Gambar 4.39	Analisa Figure Ground pada KWBKb.....	77
58. Gambar 5.1	Konsep Sumbu Axis .....	83
59. Gambar 5.2	Konsep Sirkulasi .....	84
60. Gambar 5.3	Konsep Landmark.....	85
61. Gambar 5.4	Konsep Nodes .....	85
62. Gambar 5.5	Pola Ruang massa baru terhadap massa lama.....	86
63. Gambar 5.6	Penzoningan dan Peletakan Massa Bangunan.....	87
62. Gambar 5.9	Konsep Pencahayaan Alami.....	91



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

#### 1. Palembang Sebagai Kota Air

Identitas kota Palembang sebagai Kota Air sudah dikenal sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Bahkan orang Eropa pernah menyamakan Palembang sebagai *Venesia dari Timur* disamping itu juga sebagai *de stad dertwintig eilanden* (Kota Dua puluh pulau)<sup>1</sup>. Cikal bakal Kota Palembang pertama kali dengan dibangunnya Benteng Kuto besak Oleh Sultan Muhammad Baharrudin pada tahun 1780. Benteng Kuto besak pada saat itu merupakan pusat kesultanan Palembang yang didirikan di tepi sungai Musi dan kawasan Benteng dikelilingi oleh anak / kanal sungai Musi. Sehingga kehidupan pada saat itu tak lepas dari sungai Musi sebagai *riverine cultur* – yaitu suatu lingkungan dimana dayung dan perahu memegang peranan penting. Sungai Musi Pada saat itu memiliki peranan penting sebagai sumber kehidupan (air dan kekayaan alam didalamnya), sebagai akses sirkulasi dan transportasi air, dan sebagai pertahanan alami. Dari sinilah awal sejarah Palembang dikenal sebagai Kota Air sampai saat ini.

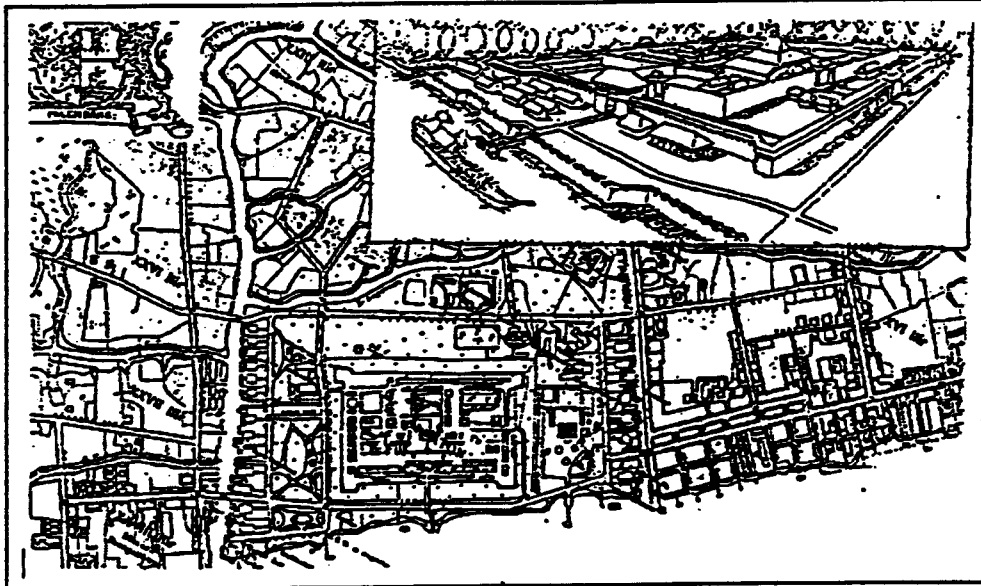
Palembang sebagai kota air terlihat dengan masih berperannya sungai Musi dan delapan anak sungainya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Palembang khususnya yang berada di sepanjang tepian. Selain itu masih dipakainya sungai Musi sebagai aktivitas festival pada momen tertentu seperti setiap hari jadi kota Palembang dan pada hari kemerdekaan RI.

Fakta lain yang cukup penting pada saat ini masih berdirinya bangunan Benteng Kuto Besak di tepian sungai Musi. Keberadaan Benteng

---

<sup>1</sup> Data Bappeda, *Kota air Benteng Kuto Besak Palembang*

Kuto besak yang berada di tepian sungai Musi merupakan suatu artefak bangunan / monumen yang memberi informasi sejarah cikal bakal kota Palembang.



Gambar 1.1  
Peta Kota Air Palembang Tempo Dulu  
Sumber : Data Bappeda 1998

## 2. Pengembangan Potensi Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak (KWBKb) Sebagai Kawasan Wisata dan Komersial

*Bila suatu bangunan atau lingkungan kuno bersejarah dikonservasi bukan lagi berarti bangunan tersebut sekedar dikembalikan ke bentuk atau kefungsi aslinya<sup>2</sup>.*

Proses kegiatan konservasi mula-mula berawal dari konsep perservasi yang bersifat statis, maksudnya bangunan yang menjadi obyek konservasi hanya diperbaiki ke bentuk dan fungsi aslinya atau seolah-olah sama saat diawetkan. Konsep yang statis kemudian berkembang menjadi konsep konservasi yang dinamis dimana obyek yang di konservasi bisa saja beralih

---

<sup>2</sup> Pror. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. , *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, hal 91

fungsi dilestarikan dengan memberikan fungsi baru di dalamnya untuk kegiatan ekonomi maupun sosial-budaya. Istilah memberi fungsi baru yang kontekstual pada kawasan yang dikonservasi tersebut adalah revitalisasi (*adaptive-use*).

*Kegiatan konservasi dan revitalisasi mempunyai dua sisi, yaitu sebagai suatu strategi perlindungan bangunan kuno dan memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (economy growth and development)<sup>3</sup>.*

Kegiatan konservasi dengan revitalisasi pada kasus tertentu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Konservasi sebagai suatu kegiatan perlindungan disuatu sisi memerlukan suatu kesinambungan agar hasil dari konservasi tersebut dapat terus dipertahankan. Disinilah peran revitalisasi dibutuhkan sebagai pemberi fungsi baru yang kontekstual. Dengan adanya aktivitas dari fungsi baru tersebut diharapkan keberlangsungan dan perkembangan dari konservasi tetap terjaga.

Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak konservasi dilakukan dengan mengembangkan, mengembalikan, memperbaiki dan penataan kawasan tersebut menjadi kawasan sejarah, sedangkan revitalisasi memberikan fungsi baru agar tercipta suatu aktivitas yang menunjang perlindungan dan pengembangan kawasan waterfront Benteng Kuto besak. Dari uraian diatas dapat dilihat upaya konservasi dan revitalisasi akan memperoleh dua aspek yang dapat dikembangkan yaitu budaya dan ekonomi yang keduanya dapat dikembangkan dengan melihat potensi-potensi yang ada pada kawasan, yaitu:

1. **Pengembangan budaya** dengan memperkaya sumber sejarah sehingga menambah rasa kedekatan dengan sejarah masa lalu.

Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak memiliki nilai-nilai sejarah sebagai cikal bakal kota Palembang sehingga Kawasan ini dapat

---

<sup>3</sup> Ir. Harry Miarsono, M.Arch, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, hal. 149

dijadikan salah satu landmark Kota Palembang. Landmark Kota berupa Historic District ini diharapkan dapat memberikan informasi sejarah masa lalu kota Palembang. Selain itu Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak dapat dikembangkan sebagai wadah yang dapat mempromosikan potensi Kebudayaan Palembang baik berupa kesenian maupun tradisi di Sungai Musi.

2. **Pengembangan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup, omzet penjualan, harga sewa, pajak pendapatan.**

Pada Kawasan Benteng Kuto Besak dapat dikembangkan sebagai Kawasan wisata dan komersial. Potensi alam (tepi sungai Musi), festival tahunan di Sungai Musi, Pulau Kemaro sebagai pulau keramat etnis Tiongha memungkinkan dikembangkan sebagai kawasan wisata Waterfornt. Pengembangan Kawasan sebagai kawasan perdagangan didukung dengan banyaknya industri-industri kecil barang kerajinan furniture, kain tenun, makan khas Palembang yang kurang terorganisir di sekitar kawasan Benteng Benteng Kuto besak. Dengan Mengembangkan Kawasan waterfront Benteng Kuto besak secara ta langsung ikut meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar kawasan.

*Bidang pariwisata sebagai sumber potensial yang didukung beragam kekayaan budaya dan alam ini merupakan bagian dari sumber pemasukan negara yang tak pernah kenal desersi<sup>4</sup>.*

*Sektor pariwisata tidak hanya sektor penting yang hanya memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan pendapatan negara melalui kunjungan wisatawan, tetapi juga membukakan peluang untuk berbagai usaha dan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan pula pendapatan masyarakat<sup>5</sup>.*

---

<sup>4</sup> Drs. H. Aidil Fitri Syah, (mantan Kadin Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Sum-Sel), *Welcome to South Sumatera*.

<sup>5</sup> H. Ramli Hasan Basri, (mantan Gubernur Sum-Sel), *Welcome to South Sumatera*.

Pariwisata merupakan sektor yang dapat dijadikan sarana pengembangan potensi kekayaan budaya dan alam selain itu juga dapat memberikan peluang bagi pengembangan potensi perekonomian pada suatu Daerah. Dari pengembangan potensi budaya dan potensi ekonomi yang ada pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak dapat menjadi faktor penting kawasan ini menjadi kawasan wisata.

*Sektor pariwisata menjanjikan keuntungan penerimaan devisa negara yang lumayan besar, diharapkan dimasa datang sektor ini dapat mengambil alih peran sektor manufaktur lain<sup>6</sup>.*

Kota Palembang sebagai ibu kota propinsi Sumatera selatan merupakan salah satu daerah kunjungan wisata yang memiliki kunjungan wisata yang terus meningkat. Hal itu dapat dilihat tabel kunjungan wisata ke Sumatera Selatan.

Tabel 1.1  
Kunjungan Wisatawan ke Sumatera Selatan

Tahun	Wisatawan asing	Wisatawan lokal	Jumlah
1991	34.300	189.561	223.061
1992	34.643	189.648	224.291
1993	34.989	198.352	223.341
1994	35.339	200.300	235.675
1995	36.551	224.494	261.045
1996	38.394	240.757	279.151

Sumber : Data Bappeda 1997

Dari potensi meningkatnya jumlah wisatawan asing maupun lokal yang berkunjung ke Sumatera selatan sangat disayangkan apabila sektor pariwisata tidak diangkat sebagai sektor pendukung pengembangan potensi

<sup>6</sup> Dr. T. Yoyok W. Subroto, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, hal 116

Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak sebagai wisata dan komersial di Palembang.

### **3. Pasar Festival Sebagai Pengembangan Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak ( KW̄BKb)**

Setelah melihat potensi-potensi diatas banyak sekali alternatif pengembangan yang dapat dilaksanakan pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Optimasi potensi budaya dan potensi ekonomi pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak sebagai upaya peningkatan kehidupan masyarakat Palembang salah satunya dengan mengembangkan Kawasan Wisata Waterfront Benteng Kuto besak dalam bentuk Pasar Festival Kawasan Waterfront benteng Kuto besak

Pasar Festival yang dimaksudkan disini adalah suatu tempat yang dapat mengakomodasi potensi budaya dan potensi ekonomi pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Suatu tempat wisata yang didalamnya selain ada aktivitas perekonomian, juga terdapat kegiatan semacam festival atau pertunjukan dan sejenisnya yang berlangsung bersamaan sehingga bersifat lebih kreatif.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

Performance Pasar Festival yang kontekstual dan harmoni dengan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak (KW̄BKb) dengan permasalahan :

1. Perencanaan tapak KW̄BKb yang kontekstual dengan lingkungan.
2. Perancangan massa bangunan pada Pasar Festival KW̄BKb, yang penekananya pada :
  - a. Sirkulasi ruang
  - b. Pola dan peletakan ruang
  - c. Fasade
  - d. Ornamantasi

### **C. Tujuan dan Sasaran**

#### **1. Tujuan**

Memperkuat identitas dan karakter kawasan Waterfront Benteng Kuto besak dengan mengembangkannya sebagai Kawasan Sejarah, Wisata, dan Komersial.

#### **2. Sasaran**

1. Mengolah dan mengembangkan suatu desain Pasar Festival pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak, sebagai upaya meningkatkan nilai dan kehidupan pada kawasan tersebut
2. Pengembangan kawasan wisata dan komersial sebagai usaha menguatkan identitas Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak sebagai elemen Kota air di Palembang

### **D. LINGKUP BAHASAN**

Pembahasan menekankan pada performance Pasar Festival yang akan dikembangkan berdasarkan karakteristik aktivitas Pasar Festival yang kontekstual dengan kawasan Waterfront Benteng Kuto besak, yang dibatasi pada elemen :

1. Perencanaan tapak KWBKb
2. Perancangan massa bangunan Pasar Festival KWBKb, yang penekanan pada
  - a. Sirkulasi Ruang
  - b. Pola Ruang dan Peletakan bangunan (layout)
  - c. Façade
  - d. Ornamantasi

## **E. METODE PEMBAHASAN**

### **1. Pengumpulan Data**

#### **a. Pengumpulan Data Primer**

- Observasi lapangan : pengamatan langsung di lapangan.
- Wawancara dengan pihak yang terkait.

#### **b. Pengumpulan Data Sekunder**

- Study literatur
- Pengambilan data dengan pihak terkait dalam hal ini pemerintah, yang berhubungan dengan dinas Pariwisata dan Bappeda baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2. Pembahasan Masalah**

Dengan menggunakan metoda deskriptif yang terdiri dari analisa dan sintesa untuk menelaah unsur-unsur yang dapat mengarah pada konsep perencanaan dan perancangan Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak yang kontekstual.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

Mengemukakan latar belakang, potensi kawasan, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup bahasan, metode pengumpulan data, metode pembahasan dan sistematika penulisan, Keaslian Penulisan, Pola Pikir.



## **BAB II**

### **KONDISI DAN POTENSI KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK**

Menguraikan tinjauan Kota Palembang secara umum. Karakteristik existing, permasalahan dan potensi pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak

## **BAB III**

### **PASAR FESTIVAL YANG KONTEKSTUAL DENGAN KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK**

Menganalisa karakteristik aktivitas serta fasilitas yang akan dikembangkan pada Pasar Festival yang kontekstual dengan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak.

## **BAB IV**

### **PENDEKATAN HARMONI MELALUI ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL**

Menganalisa tapak Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak dan menganalisa tipologi bangunan yang ada pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak ( kolonial, Melayu, Cina) melalui elemen-elemen arsitektural yang meliputi : hubungan sirkulasi ruang, pola dan perletakan ruang, fasade dan ornamentasi untuk mencapai Pasar Festival yang harmoni dengan lingkungannya.

## **BAB V**

### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PASAR FESTIVAL WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK**

Berisikan konsep perencanaan dan perancangam Pasar Festival yang harmoni dengan Kawasan waterfront Benteng Kuto besak yang merupakan kesimpulan dari semua proses penulisan.

## **G. KEASLIAN PENULISAN**

### **Museum Bahari Pada Taman Wisata Benteng Kuto besak**

Hikmah Jaya Pramana

Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII 1998

Tugas akhir ini membahas perencanaan dan fisik bangunan museum bahari sebagai bagian dari taman wisata budaya terhadap kawasan Benteng Kuto besak. Museum bahari ini sebagai salah satu elemen penunjang dalam mewadahi kegiatan pameran kebaharian pada masa Kesultanan Palembang. Museum ini indentik dengan kegiatan Pameran yang bersifat tetap (materi pameran yang bernuansa kebaharian Kesultanan Palembang ), maupun pameran yang bersifat kontemporer ( dapat berubah-ubah materi koleksinya sesuai dengan perkembangan dan menungkapkan konsep suasana ruang museum yang memberikan ekspresi bahari masa Kesultanan Palembang Darussalam dan perkembangannya. Letak museum Bahari berlokasi pada kawasan benteng kuto besak yang dahulu merupakan pusat Kesultanan Palembang.

Dalam mendesain bentuk museum bahari, ekspresi, kesan dan makna khusus yang diperoleh dari bangunan oleh penulis diungkapkan dari penampilan tiga dimensi bangunan yang mengadopsi bentukan Kapal naga Palembang. Selain itu kesan bangunan bahari oleh penulis dicerminkan dari lokasi bangunan yang memiliki arti khusus. Dalam hal ini Kawasan Benteng Kuto besak sebagai Lokasi bangunan Museum bahari merupakan kawasan yang memiliki arti dalam sejarah perkembangan kebaharian Palembang.

## **Pasar Festival Yogyakarta, Bangunan Multi Fungsi yan Konstekstual Dengan Lingkungan**

**Fikri Wahyudi**

**Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Ull**

Sebagai Kota pariwisata, Yogyakarta mempunyai berbagai kelebihan. Pada sektor komersial, Yogyakarta terkenal dengan jalan malioboro sebagai pusat perdagangan. Disini banyak dijual barang-barang kerajinan maupun barang-barang buatan pabrik. Sedangkan pada sektor Budaya, Yogyakarta banyak sekali kegiatan kesenian. Yogyakarta juga kaya akan peninggalan historis. Dari sinilah timbul gagasan pada penulis untuk mengabungkan sektor komersial dengan sektor budaya dalam suatu bangunan yang terletak di pusat kota dan dekat dengan daerah budaya. Selain itu bangunan yang tersebut tetap mempunyai kontekstual degan lingkungan sehinggga tidak merusak citra lingkungan sekitarnya.

Pasar Festival adalah bangunan yang di dalamnya menampung kegiatan festival atau pertunjukan seperti gedung pertunjukan dan teater, dan kegiatan komersial seperti supermarket, unti retail dan lain-lain. Bangunan Pasar Festival ini juga mempunyai kontekstual dengan lingkungan. Inti dari tugas akhir ini membahas konsep perencanaan perancangan pasar festival yang penekanannya pada pengaturan tata ruang yang berbeda-beda fungsi dalam satu wadah menjadi suatu kesinambungan aktivitas

## H. POLA PIKIR



## **BAB II**

### **KONDISI DAN POTENSI KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK**

Bagian bab ini membahas kondisi existing serta potensi yang dimiliki oleh Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak, termasuk sejarah, perkembangan, dan karakter yang dimiliki yang akan digunakan sebagai acuan dalam analisis.

#### **2.1. Tinjauan Kota Palembang**

##### **2.1.1. Sejarah Kota Palembang**

Cikal bakal Kota Palembang pertama kali dengan dibangunnya Benteng Kuto besak Oleh Sultan Muhammad Baharrudin pada tahun 1780. Benteng Kuto besak pada saat itu merupakan pusat kesultanan Palembang yang didirikan di tepi sungai Musi dan kawasan Benteng dikelilingi oleh anak / kanal sungai Musi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa arsiteknya adalah orang Eropa. Untuk pelaksanaan pengawasan dipercayakan kepada orang Cina. Waktu yang diperlukan untuk membangun Benteng Kuto besak Juga cukup lama yaitu kurang lebih sekitar 17 tahun.

##### **2.1.2. Tinjauan Fisik alami kota Palembang**

###### **a. Kondisi Geografis**

Kota Palembang terletak diantara dua sisi sungai Musi yang membelah kota menjadi dua bagian yaitu seberang Ilir dan seberang Ulu. Secara geografis kota Palembang terletak diantara 1,5 derajat - 2 derajat Lintang Selatan dan 101 derajat

- 106 derajat Bujur Timur pada ketinggian 0,5 - 12 meter permukaan laut.

**b. Kondisi Topografi**

Secara umum Kotamadya Palembang tanahnya relatif datar, Daerah sekitar sungai Musi mempunyai ketinggian 2 - 4 meter dan daerah utara 4 -20 meter dari permukaan laut.

**c. Kondisi klimatologis**

Pengaruh letak dekat dengan khatulistiwa, serta banyaknya aliran sungai menjadikan alam kota Palembang menjadi daerah tropis dengan angin lembab nisbih dengan suhu antara 22 derajat - 32 derajat Celsius. Curah hujan banyak pada bulan Maret dan sedikit pada bulan Juli.

**d. Kondisi Hidrologis**

Pada bulan Agustus sampai April angin dari Barat Daya, Barat-Laut. Aliran sungainya mengalir deras ke pedalaman selama sembilan bulan dalam setahun dan pada waktu itu sangat baik untuk dilayari. Air pasang naik mulai pertengahan bulan Mei.

**2.1.3. Fungsi Dan Peran Kota Palembang**

Sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Selatan Palembang memiliki peran sebagai kota lima dimensi, yaitu:

- Kota dagang
- Kota pemerintah
- Kota industri
- Kota wisata
- Kota Pendidikan

Selain itu kota Palembang menjadi pusat konsentrasi penduduk terbesar, pusat orientasi dan pusat pelayanan utama baik wilayah kota maupun wilayah Propinsi Daerah TK I Sumatera Selatan dan sekitar.

#### 2.1.4. Kependudukan Dan Kegiatan Ekonomi

Kota Palembang memiliki jumlah penduduk paling besar yaitu : 1.376.544 jiwa (prediksi tahun 1999). Pertumbuhan penduduk selama lima tahun terakhir rata-rata 3,75 % pertahun seperti terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2.1  
Jumlah Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk
1991	1.185.930
1992	1.230.623
1993	1.227.018
1994	1.323.521
1995	1.376.544

Sumber : RTRW Kotamadya Palembang 1999-2004

Kegiatan ekonomi pada kota didominasi dengan orientasi tersebar pada sektor perdagangan, jasa, industri pengolahan, restoran, hotel, angkutan, pergudangan dan komunikasi dan pemerintahan. Hal ini disebabkan antara lain oleh keadaan Palembang sebagai :

- Pusat distribusi di Sumatera Selatan
- Pintu masuk wilayah Sumatera Selatan (melalui pelabuhan Boom Baru, bandara, maupun jalan darat).
- Pusat industri regional
- Pusat pemerintahan.

## 2.2. Kondisi Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak ( KWBKb )

### 2.2.1. Kedudukan Wilayah Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak

Kawasan pusat Kota Palembang secara geografi terletak di tengah kota dan secara administrasi terbagi atas dua kecamatan, yaitu: Ilir Timur I dan Ilir Barat I. Area pengembangan termasuk dalam Wilayah Ilir Timur I.

Pusat kota ini melayani kegiatan utama pemerintahan regional, perdagangan, perkantoran, jasa dengan skala pelayanan kota dan fasilitas pelayanan umum. Disamping dalam kawasan pusat kota kawasan pengembangan termasuk dalam kawasan *Civic Centre* ( pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktivitasnya yang berhubungan dengan budaya masyarakat )<sup>1</sup>.

Batas - batas wilayah pengembangan :

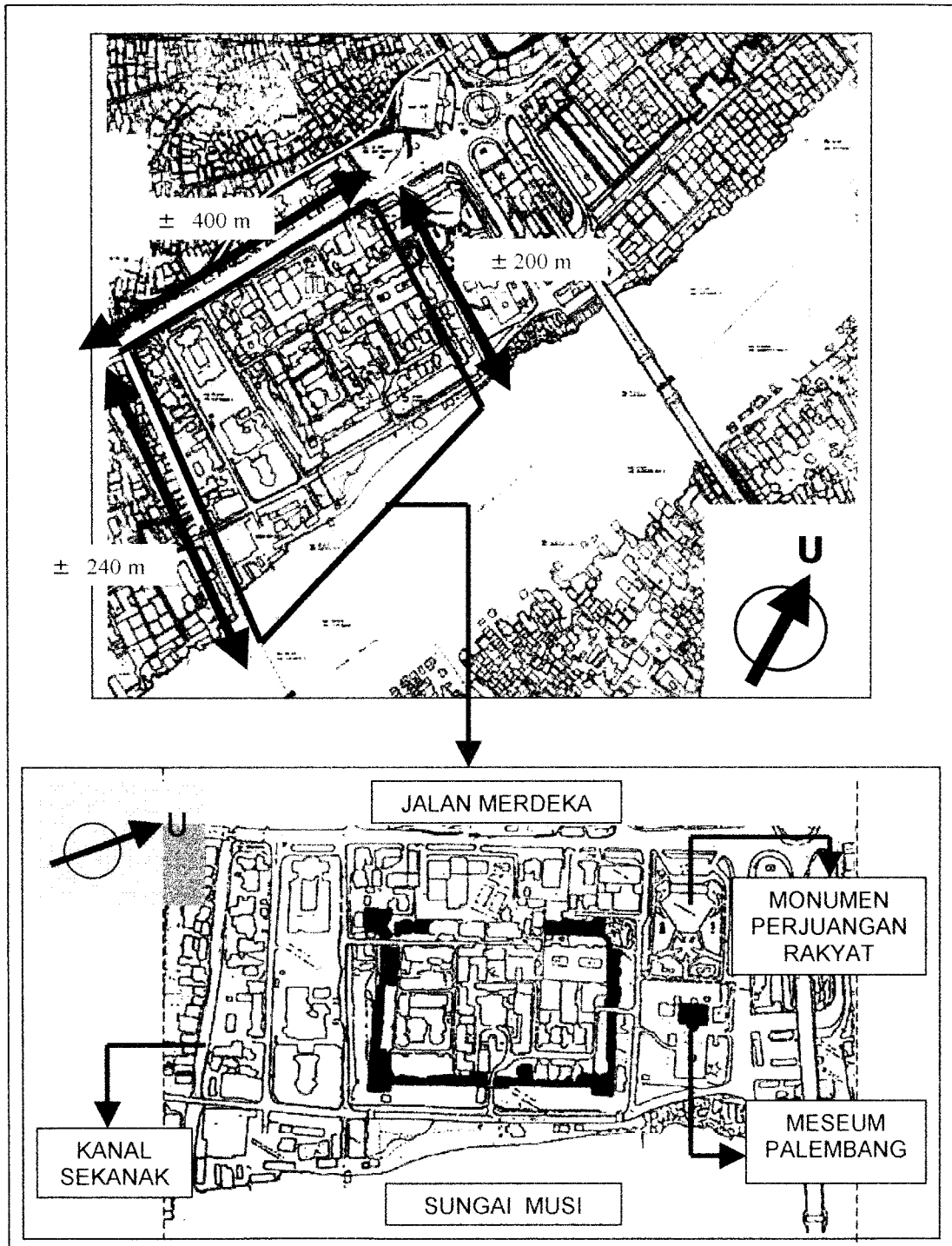
- a. Utara : Jalan Merdeka , Monumen perjuangan Rakyat, Museum Palembang .
- b. Selatan : tepian sungai Musi dan kanal Sekanak.
- c. Barat : Jalan Merdeka.
- d. Timur : tepian sungai Musi.

Luasan total Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak adalah  $\pm 9,6$  Ha dengan perhitungan panjang site pada sisi jalan Merdeka  $\pm 400$  , lebar site pada sisi Kanal Musi  $\pm 240$  dan lebar site pada sisi jalan Tengkuruk Permai  $\pm 200$ . Pada site terdapat Benteng Kuto besak seluas  $\pm 4$  Ha. Untuk area pengembangan direncanakan seluas  $\pm 5,280$  Ha.

---

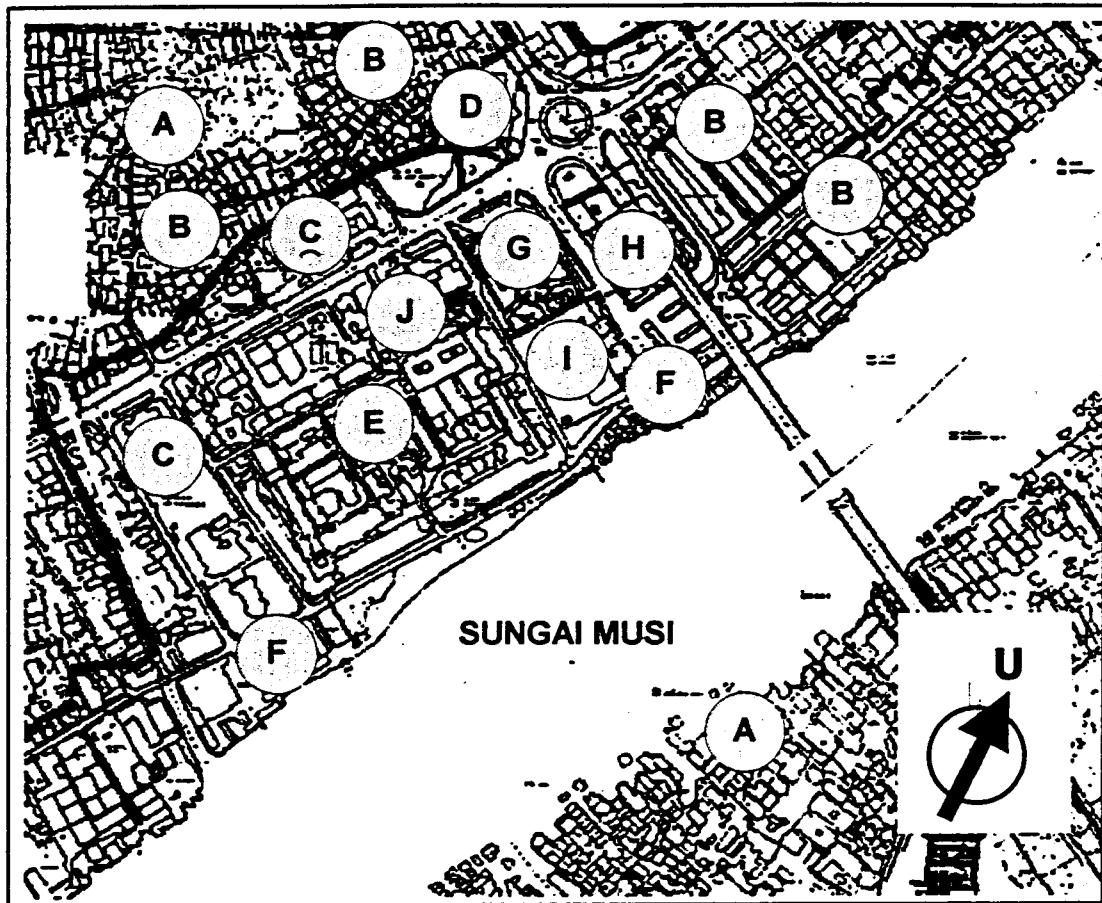
<sup>1</sup> Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc, *Kota Berkelanjutan*.





Gambar 2.1  
 Peta Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak dan Inzet area pengembangan  
 Sumber : Data Bappeda

### 2.2.2. Penggunaan Lahan Sekitar Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak



Gambar 2.2  
Peta guna lahan pada kawasan pengembangan dan sekitar  
Sumber : Pengamatan di lapangan

#### Keterangan :

- |                  |                      |
|------------------|----------------------|
| A : Permukiman   | G : Monumen          |
| B : Perdagangan  | H : Terminal         |
| C : Pemerintahan | I : Museum           |
| D : Peribadatan  | J : Kantor Pos Pusat |
| E : Militer      |                      |
| F : Dermaga      |                      |

### **2.2.3. Kondisi Existing Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak**

*Ada Suatu kecenderungan bahwa Kota - Kota Air di negara bernafaskan Islam (Khususnya afrika dan Asia) pertumbuhannya lebih ke arah daratan dan kawasan tepian air akan cenderung kumuh<sup>2</sup>.*

Kecenderungan ini juga terlihat jelas pada perkembangan Kota Palembang. Perkembangan Kota Palembang saat ini lebih berfokus kearah pedalaman sehingga kawasan di tepian Sungai Musi tidak berkembang dengan baik dan kurang optimal. Begitu juga dengan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak hanya sebagai kawasan kuno di tepian sungai Musi yang dianggap tidak memiliki arti, belum dianggap sebagai sumber daya, dan pada akhirnya akan rusak di makan usia atau mungkin dihancurkan bagi kepentingan politis pemerintah setempat.

Faktanya pada Kawasan Benteng Kuto besak saat ini kompleks akan permasalahan kawasan baik dalam hal tata ruang, fungsional dan aktivitas.

Ketidak teraturan didalam penataan bangunan atau ruang publik disekitar Kawasan Waterfront benteng Kuto besak .

Hal ini dapat dilihat pada pengaturan tata ruang, tata letak komposisi, gaya, ketinggian, elemen, bahan dan warna bangunan di sekitar kawasan yang tidak teratur. Disana-sini mulai terjadi penghancuran bangunan kuno serta pembangunan baru / *in fill* yang tidak kontekstual. Sehingga kawasan Benteng Kuto besak sebagai kawasan heritage lambat laun akan hilang.

---

<sup>2</sup> Prof Ir. Eko Budihardjo M.Sc. , *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, penerbit Djambatan, hal 75

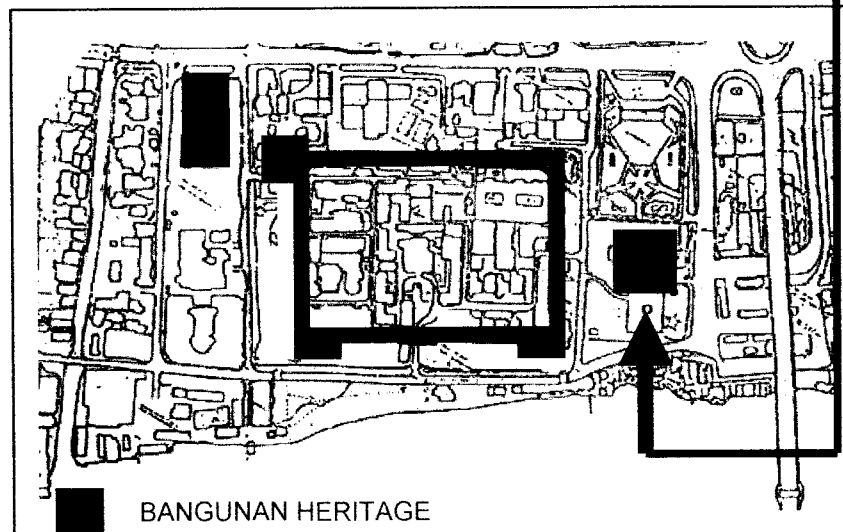
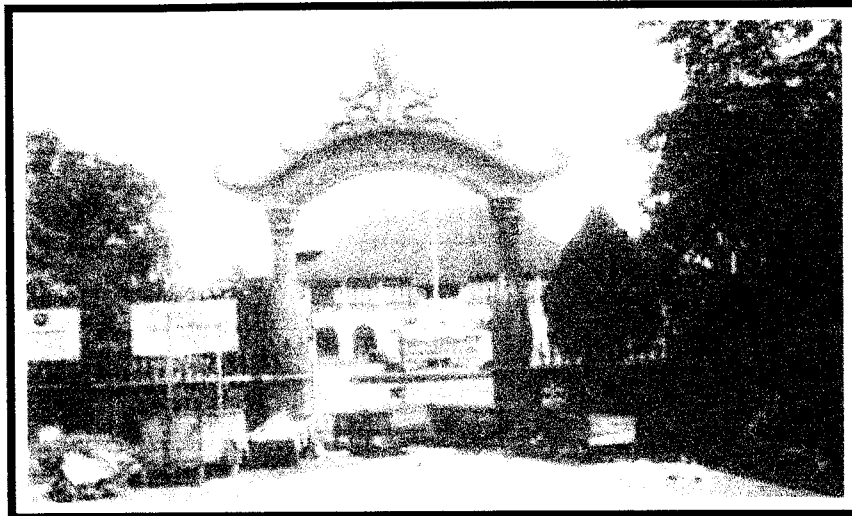
Karena belum terencananya dengan baik fungsi kawasan di sekitar benteng maka kawasan Benteng Kuto besak saat ini di manfaatkan untuk berbagi aktivitas, yaitu:

- Benteng Kuto besak difungsikan sebagai markas TNI Kodam II Sriwijaya. Pada daerah dikeliling benteng mulai tumbuh permukiman kumuh serta pasar yang tidak permanen. Keadaan Benteng Kuto besak mulai banyak rusak.
- Pada salah satu bagian kawasan berfungsi sebagai terminal angkutan kota.
- Pada tepian sungai Musi pada kawasan benteng berfungsi sebagai tempat merapatnya perahu, speedboat dan jetfoil yang kurang terorganisasi dengan baik, sebagai pasar yang tidak permanen, dan timbul beberapa permukiman kumuh.

Akibat dari kesemerawutan di atas menimbulkan beberapa permasalahan, antara lain:

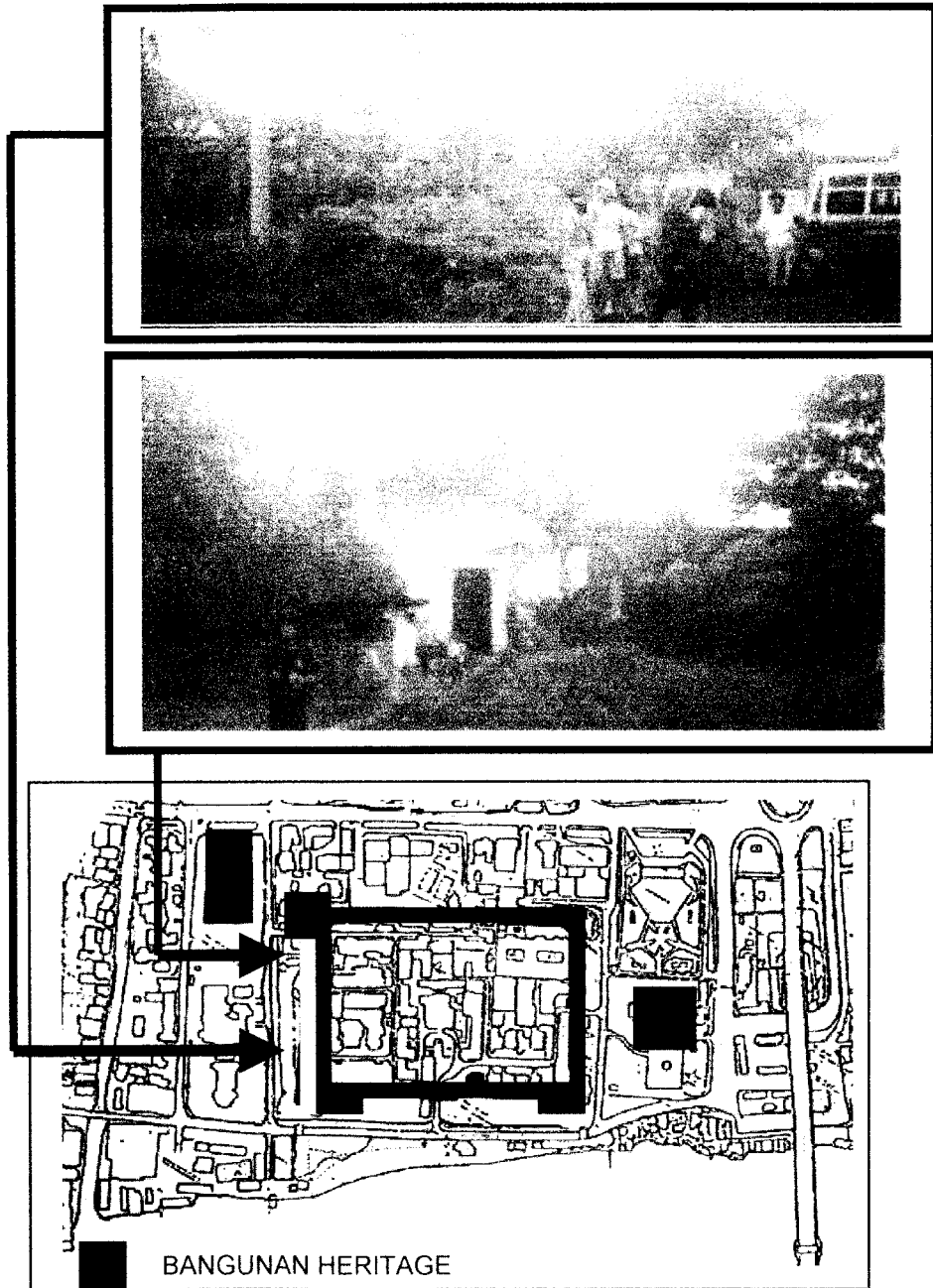
- a. Menciptakan lingkungan kumuh pada lingkungan benteng Kuto besak.
- b. Jalan arteri yang ada semakin sempit karena adanya pasar-pasar yang tidak permanen dan ditambah lagi sebagai tempat mangkalnya angkutan umum. Sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas yang akhirnya menimbulkan polusi udara dan suara.
- c. Karena hampir tidak adanya ruang terbuka kerena setiap sudut di pakai untuk pedagang dan antrian kendaraan angkutan umum mengakibatkan kawasan Benteng Kuto besak gersang dan panas karena kurangnya penghijauan.
- d. Karakter Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak sebagai kawasan sejarah semakin hilang.

**Museum Kesultanan Palembang Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak yang terbengkalai karena tidak ada aktivitas yang menghidupkannya.**



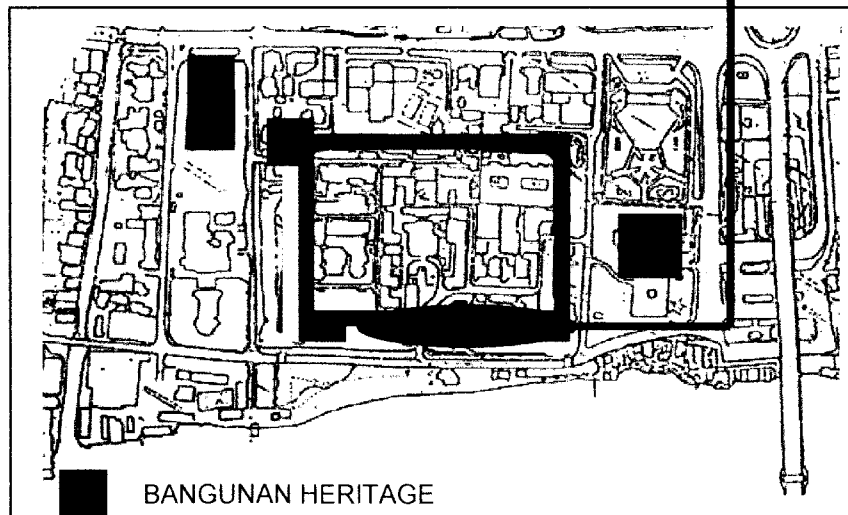
Gambar 2.3  
Museum Kesultanan Palembang yang terbengkalai  
Sumber: Pengamatan di lokasi

Salah satu bagian Benteng Kuto besak yang terbengkalai dan mulai mengalami kerusakan



Gambar 2.4  
Keadaan fisik Benteng yang terbengkalai dan mulai rusak  
Sumber: Pengamatan di lokasi

Aktivitas di sekitar Benteng yang tidak tertata dan teratur menghilangkan karakter dan indentitas Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak sebagai kawasan bersejarah

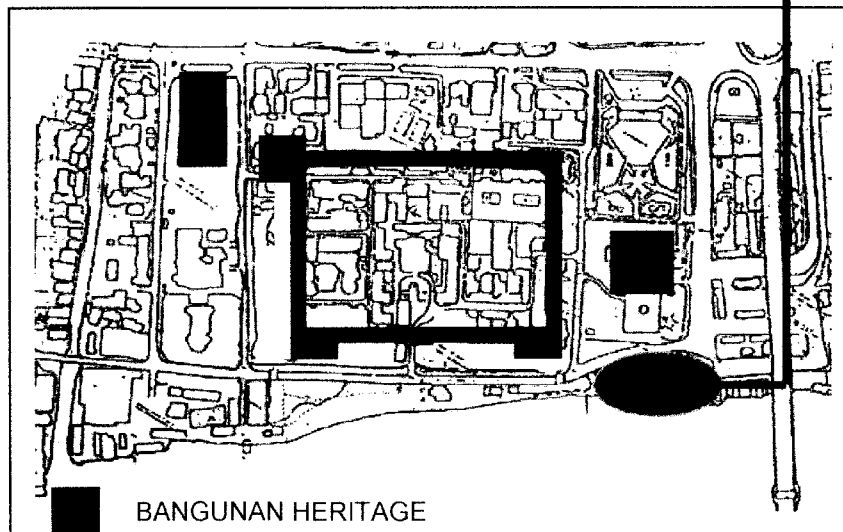


Gambar 2.5

Aktivitas yang tidak tertata menghilangkan karakter dan indentitas Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak

Sumber: Pengamatan di lokasi

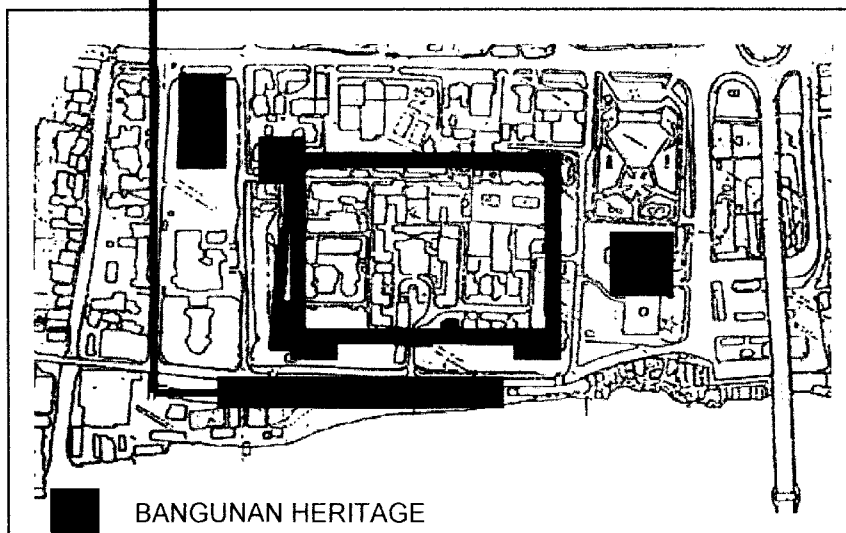
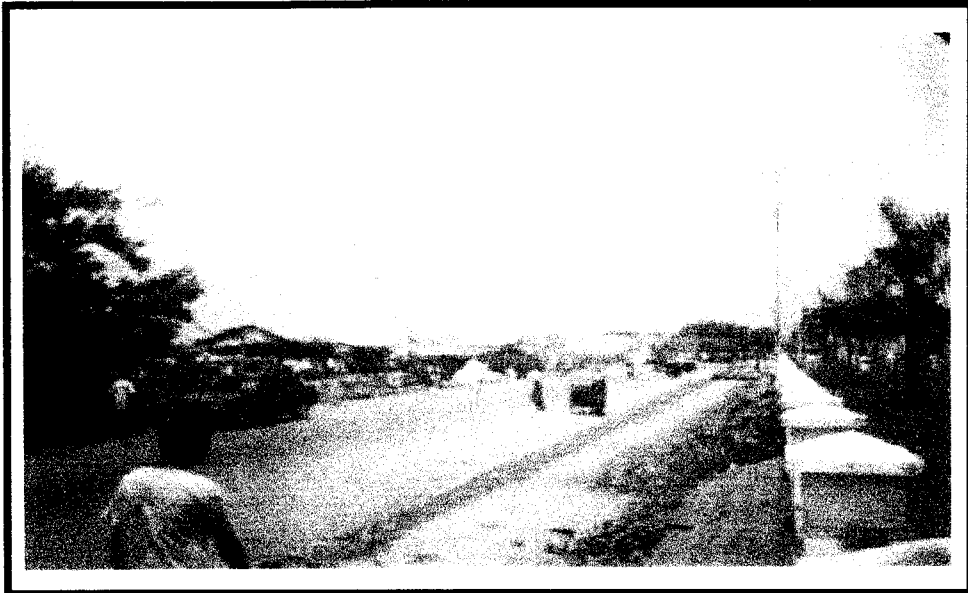
**Tepian Sungai Musi pada Kawasan Benteng Kuto besak belum dioptimalkan sebagai potensi kawasan**



Gambar 2.6  
Tepian sungai Musi pada Kawasan Benteng Kuto besak belum dioptimalkan  
Sumber: Pengamatan di lokasi



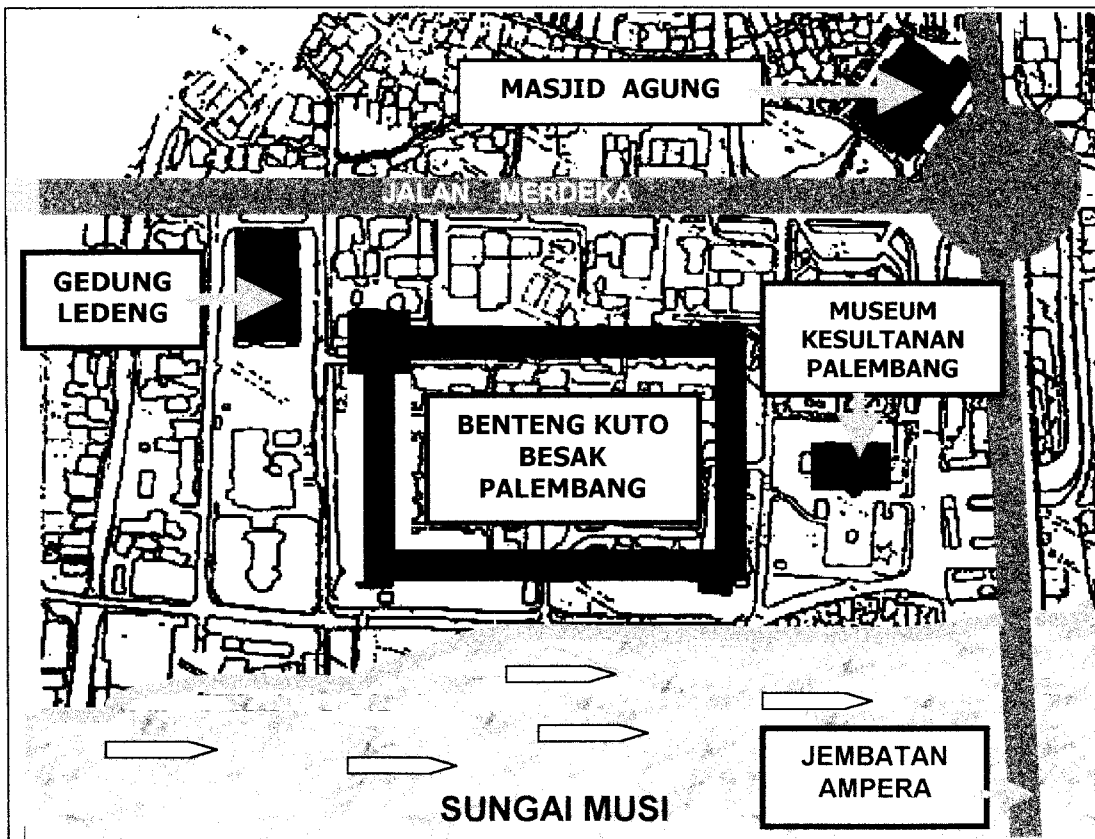
Keadaan sekitar Benteng Kuto besak yang gersang dan tidak terdapat kesatuan visual sehingga pada kawasan Benteng Kuto Besak tidak memiliki indentitas dan karakter.



Gambar 2.7  
Keadaan sekitar benteng yang gersang  
Sumber: Pengamatan di lokasi

### 2.3. Potensi Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak

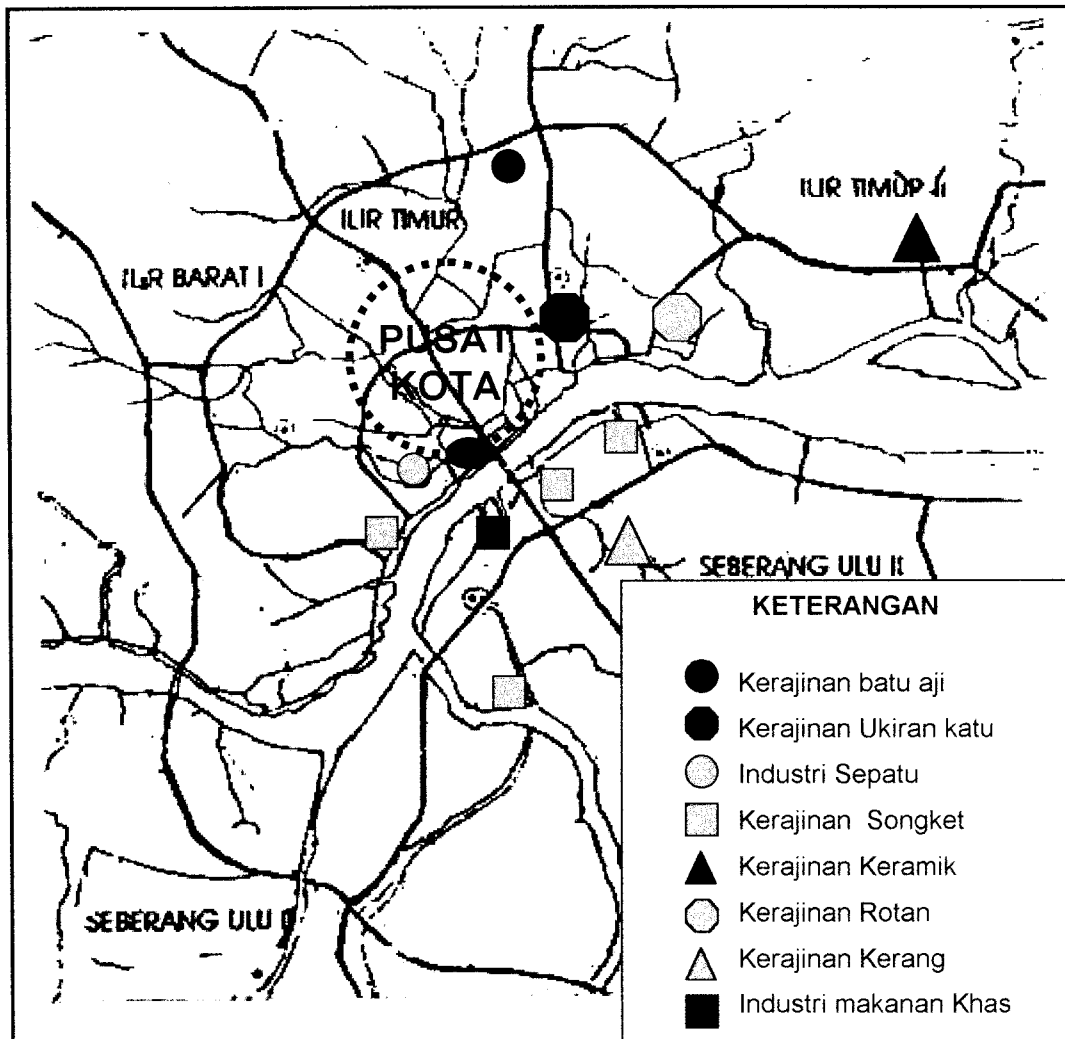
Kawasan Benteng Kuto besak seperti yang sudah diuraikan sebelumnya memiliki nilai sejarah dengan adanya berbagai peninggalan bersejarah. Hal ini dapat di lihat dengan masih berdirinya bangunan benteng Kuto besak dan bangunan bersejarah di sekitarnya. Sehingga Kawasan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu *landmark* kota Palembang yang berupa "*Historic Distric* " yang mencitrakan Palembang sebagai kota air.



Gambar 2.8  
Bangunan yang sebagai penguat identitas sejarah Kawasan Waterfront  
Benteng Kuto besak

Sumber : Data Bappeda dan buku *Welcome to South Sumatra*

Letak Kawasan Benteng Kuto besak yang berada di daerah pusat kota sebagai *Central Bussines Districk* dapat di kembangkan menjadi kawasan yang menciptakan peluang perdagangan dan bisnis bagi masyarakat Kota Palembang. Serta banyaknya industri kecil barang kerajinan, makanan tradisonal pada daerah sekitar kawasan Benteng Kuto Besak yang belum terorganisasi.



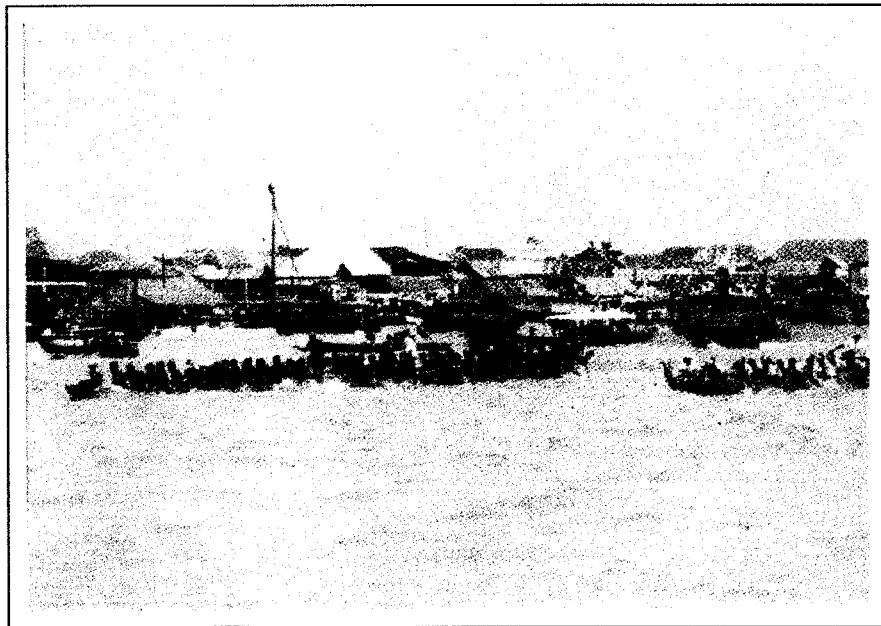
Gambar 2.9

Peta Kedudukan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak Terhadap Pusat kota dan Letak Idustri Kerajinan serta Makanan tradisional disekitar Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak.

Sumber : Data Bappeda, Buku *Welcome to south Sumatra* dan Pengamatan di lokasi

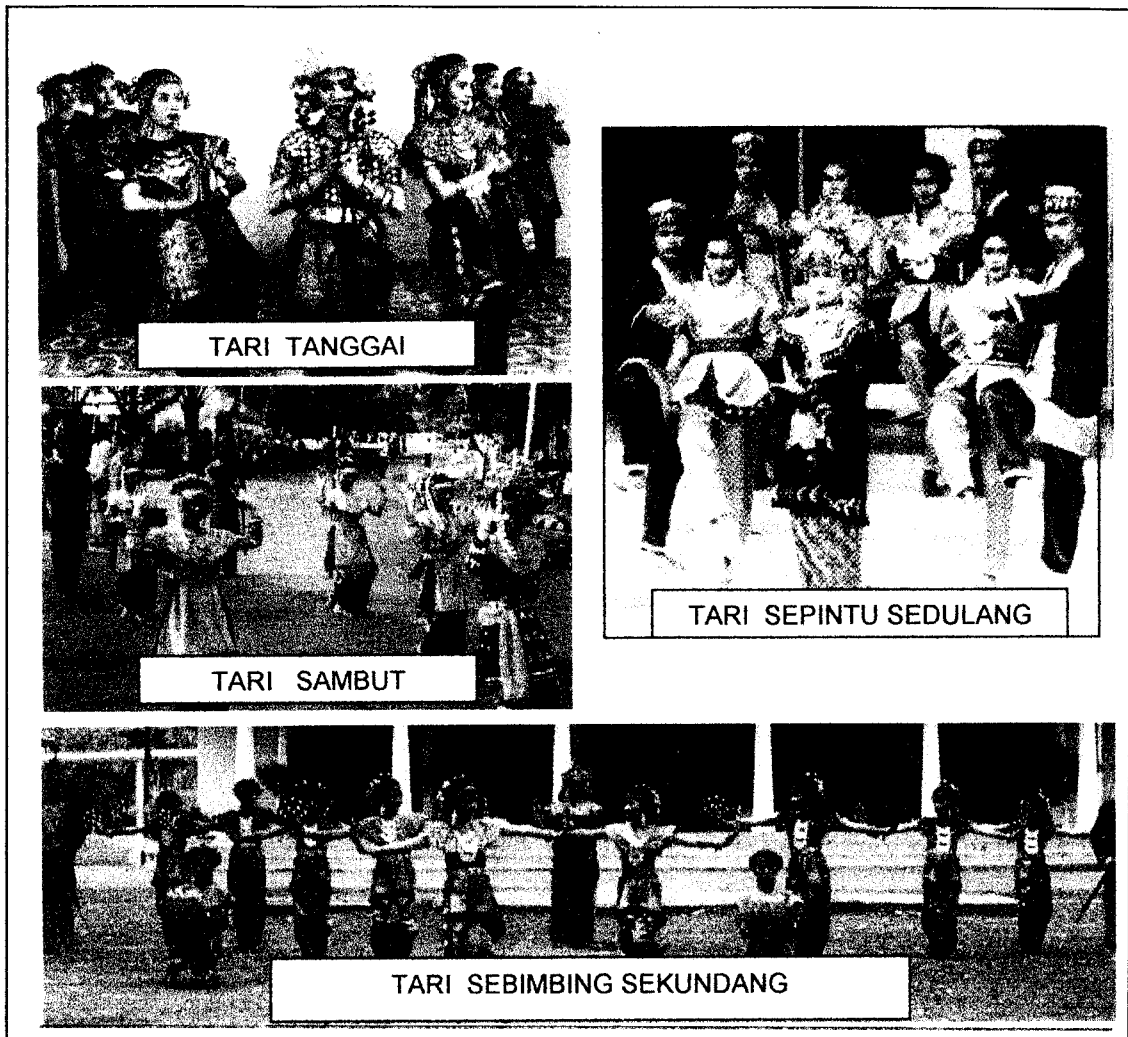
Sungai Musi yang membelah Kota Palembang merupakan salah satu bagian dari kehidupan masyarakat di sepanjang tepian Sungai Musi dapat dikembangkan sebagai wisata air yang menunjang Kawasan Benteng Kuto besak sebagai Kawasan wisata Waterfront.

Acara nasional Festival Musi yang diselenggarakan tiap tahun di Sungai Musi merupakan daya tarik wisata tersendiri bagi kota Palembang. Serta dengan keberadaan Pulau Kemaro yang berada di aliran Sungai Musi. Pulau ini merupakan pulau keramat bagi etnis keturunan Tiongha, sehingga selalu ramai dikunjungi etnis keturunan Tiongha baik dari nusantara maupun mancanegara dapat menjadi daya tarik tersendiri yang menunjang keberadaan Benteng Kuto Besak sebagai kawasan Wisata budaya dan ekonomi yang beorientasi Ke sungai Musi.



Gambar 2.10  
Gambar Perlombaan perahu Bidar pada Festival Musi di sungai Musi  
Sumber: *Welcome to South Sumatra*

Banyaknya kesenian Masyarakat Palembang (Tari, drama, suara) yang belum dapat dikembangkan secara optimal karena butuhnya wadah dan belum adanya tempat acara Festival Sriwijaya untuk yang representatif



Gambar 2.11  
Potensi-potensi kebudayaan di Sumatera Selatan  
Sumber : *Welcome To South Sumatra*

## 2.4. Area Pengembangan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak

### 2.4.1. Definisi Kawasan

Kawasan atau distrik merupakan bagian dari kota yang dapat di bedakan karena memiliki suatu karakter tersendiri<sup>3</sup>. Suatu kawasan mempunyai pola yang berhubungan erat dengan pola route dan

<sup>3</sup> Spre'ger, 1965

besaran sebuah kawasan dapat ditentukan oleh sifat route intern yang melayaninya.

Kawasan Waterfront merupakan kawasan yang berhubungan langsung dengan air baik berupa sungai, danau ataupun laut. Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak bertepian pada aliran Sungai Musi. Karakter Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak merupakan kawasan bersejarah yang kini mulai pudar. Pada pengembangan area Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak, karakter sejarah pada kawasan akan diangkat kembali.

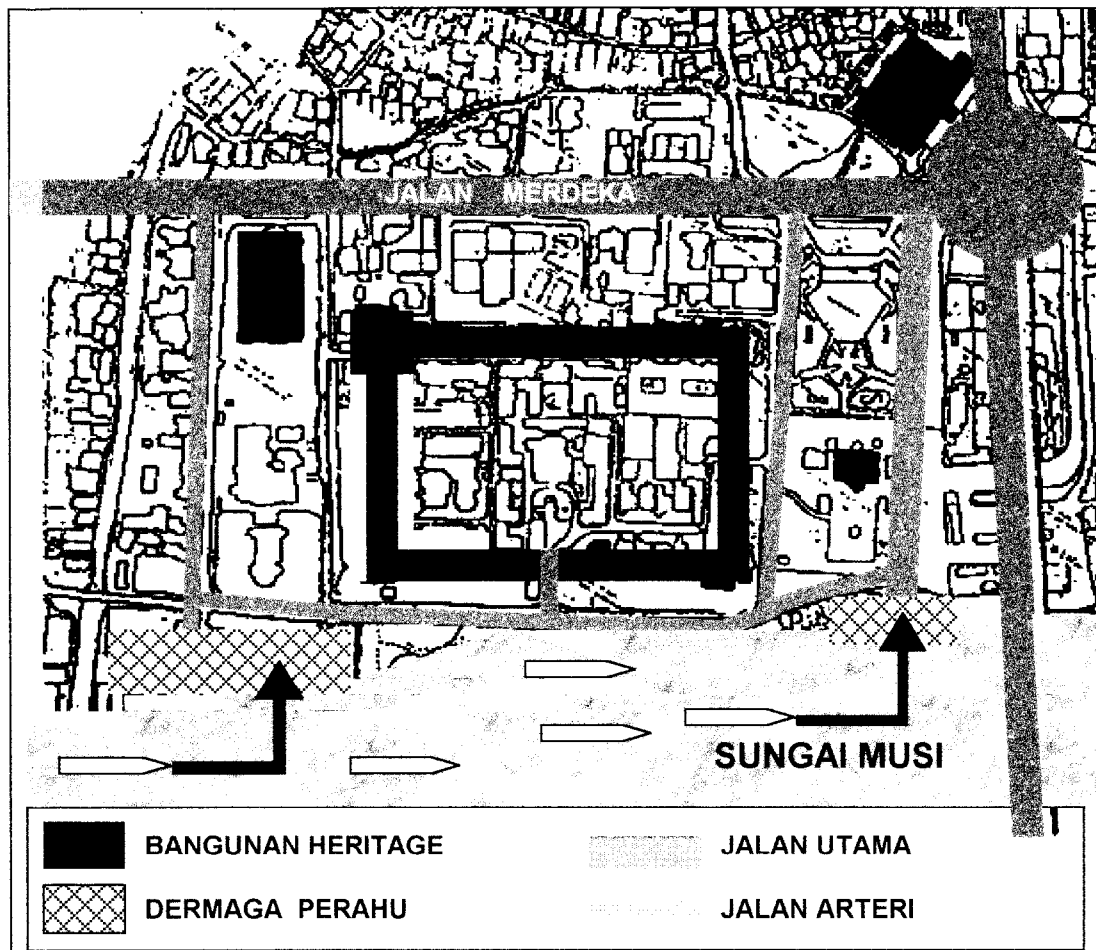
#### **2.4.2. Tautan Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak dengan pusat kota**

Kawasan waterfront Benteng Kuto besak sebagai kawasan bersejarah berada pada jalan protokol kota yaitu: jalan Jenderal Sudirman yang merupakan jalan arteri sekunder yang menghubungkan wilayah seberang ilir dengan seberang ulu melalui jembatan Ampera.

Lokasi Kawasan memiliki nilai ekonomis tinggi dan strategi karena mudah dalam pencapaian baik melalui darat ataupun sungai musu. Tapi kawasan ini belum termanfaatkan secara optimal serta mengalami penurunan kualitas lingkungan sehingga mengurangi nilai potensial yang dimilikinya.

Pengembangan kawasan dengan penataan fasilitas dan kegiatan yang sudah ada yaitu; komersial dan budaya serta penambahan jenis atau kegiatan baru yaitu rekreasi. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat menambah kualitas kehidupan dan nilai lokasi serta dapat mengali potensi yang dimiliki kawasan. Sehingga sebagai lokasi strategis potensi yang dimiliki dapat ditingkatkan baik

secara kualitas, fisik, keruangan, kegiatan serta karakter atau identitas kawasan.



Gambar 2.12  
Peta Pencapaian Ke lokasi Pengembangan  
Sumber : Pengamatan di lapangan

## 2.5. Pasar Festival Sebagai wadah Pengembangan Potensi ekonomi , Potensi wisata dan potensi budaya pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak

Pengembangan yang dapat dilaksanakan pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto adalah pewardahan potensi ekonomi dan budaya dalam bentuk *Pasar Festival Kawasan Waterfront benteng Kuto besak*

Dalam kamus bahasa Indonesia W.j.S Poerwadarminta, *pasar* berarti tempat orang berjual beli, sedangkan *festival* berarti hari atau pekan gembira atau juga bisa berarti pesta. Menurut collins, dalam kamus *New compact English Dictionary*, *Festival* berarti suatu peristiwa penting bersejarah, berkesinambungan dan terorganisasi dengan baik sedangkan *market place* berarti tempat pasar umum digelar / diadakan atau wahana komersial jual dan beli perdagangan.

Dari uraian diatas, Pasar Festival yang dimaksudkan disini adalah suatu tempat yang dapat mengakomodasi potensi budaya dan potensi ekonomi pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Suatu tempat wisata yang didalamnya selain ada aktivitas perekonomian, juga terdapat kegiatan semacam festival atau pertunjukan dan sejenisnya yang berlangsung bersamaan sehingga bersifat lebih kreatif.



### **BAB III**

## **PASAR FESTIVAL YANG KONTEKSTUAL DENGAN KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK**

### **3.1. Karakteristik Pasar Festival Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak**

Pasar Festival sebagai akomodasi komersial dan akomodasi wisata merupakan *adaptive use* pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik Pasar Festival pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak dapat diketahui dari aktivitas atau kegiatan yang akan diwadahi dan dikembangkan pada kawasan tersebut. Secara umum karakteristik Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak terbagi menjadi dua, yaitu: mewadahi aktivitas yang bersifat komersial dan mewadahi aktivitas yang bersifat rekreasi.

#### **3.1.1. Pasar Festival Sebagai wadah aktivitas Perdagangan**

Aktivitas *perdagangan* (jual dan beli) merupakan salah satu karakteristik aktivitas komersial yang akan diwadahi dan dikembangkan pada Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak.

Pada Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak aktivitas perdagangan terbagi dua, yaitu :

##### **a. *Perdagangan tradisional***

Perdagangan yang menjual barang –barang kerajinan khas maupun makanan khas Palembang. Pada Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng kuto besak perdagangan tradisional merupakan wadah pengembangan potensi-potensi industri

kerajinan barang dan makanan tradisional yang ada di Palembang<sup>1</sup>.

b. *Perdagangan modern*

Tempat perdagangan yang menjual kebutuhan sehari - hari berupa department store , supermarket, butik, swalayan Food, dan sebagainya yang dapat meningkatkan nilai ekonomi Kawasan Waterfront Benteng kuto Besak. Fasilitas ini dapat dikembangkan dari pertimbangan letak Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak berada di pusat perdagangan kota Palembang.

Dari kedua jenis perdagangan di atas memiliki karakter yang berbeda. Pada perdagangan modern lebih ditekankan pada kenyamanan, kemudahan dan efisiensi sirkulasi dalam proses jual beli, sehingga pola sirkulasi dan peruangan pada perdagangan modern cenderung linier.

sedangkan pada perdagangan tradisional lebih ditekankan pada interaksi dan hubungan sosial antara penjual dengan pembeli. Disini antara penjual dan pembeli bertemu langsung, pembeli bisa menawar dan memilih barang yang diinginkan.

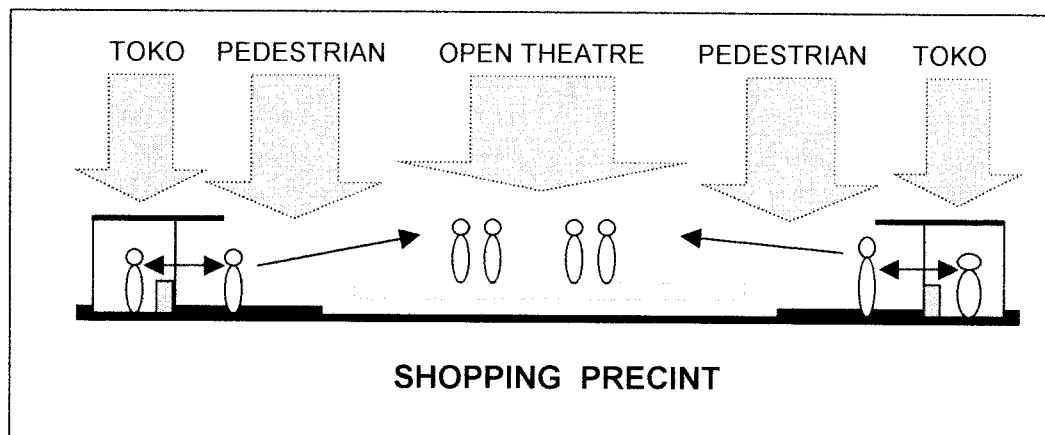
Untuk wadah perdagangan ada beberapa kemungkinan ruang yang akan dikembangkan yaitu : Pertokoan yang mengapit koridor yang tertutup yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki (*mall*), pertokoan yang mengapit Jalan pada ruang terbuka (*shopping street*), dan pertokoan disisi selasar menghadap ruang terbuka (*shopping precinct*)<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Lihat potensi Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak, BAB II hal.25

<sup>2</sup> Nadine Bendington

Wadah perdagangan pada Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak mengembangkan Mall sebagai wadah perdagangan Modern dan *shopping precinct* untuk perdagangan tradisional. *Shopping precinct* merupakan wadah perdagangan yang sekaligus terdapat kegiatan pertunjukan kebudayaan pada ruang terbuka. Pada shopping precinct pertokoan menghadap ke panggung terbuka sehingga orang bisa berbelanja sembari menikmati atraksi kesenian.



Gambar 3.1

Jenis wadah perdagangan tradisional

Sumber : Analisa pengembangan teori Nadine Bendington

Mall sebagai pusat perbelanjaan menurut Nadine Bendington memiliki tiga tingkatan pelayanan yaitu lokal, distrik, dan regional. Dari tingkatan lokal, distrik dan regional memiliki perbedaan dalam luasan area dan jangkauan pelayanan. Pusat perbelanjaan yang memungkinkan dikembangkan pada pasar Festival Kawasan waterfront Benteng Kuto besak adalah Pusat perbelanjaan tingkat lokal dengan tingkat pelayanan 5000 – 40000 orang. Sedangkan luasan total area yaitu  $\pm 2,787 \text{ m}^2$  –  $\pm 9,290 \text{ m}^2$ .

Tabel 3.1

Perhitungan Luasan Mall berdasarkan jumlah pelayanan

**Supermarket**

Asumsi jumlah pelayanan	Asumsi Luasan per-orang	Luasan pelayanan	Luasan Sirkulasi (20%)	Luasan ruang karyawan dan toilet (10 %)	Luasan Total
1000 orang	2,5 m <sup>2</sup>	2500 m <sup>2</sup>	50 m <sup>2</sup>	25 m <sup>2</sup>	2575 m <sup>2</sup>

**Unit Retail**

Asumsi Jumlah Retail	Asumsi Luasan Tiap Retail	Luasan Total
20	@ ( 4 x 6 ) m <sup>2</sup>	240 m <sup>2</sup>
20	@ ( 8 x 6 ) m <sup>2</sup>	960 m <sup>2</sup>

**Restoran**

Asumsi jumlah pelayanan	Asumsi Luasan per-orang	Luasan pelayanan	Luasan Sirkulasi (20%)	Luasan ruang karyawan dan toilet (25 %)	Luasan Total
100 orang	1,5 m <sup>2</sup>	150 m <sup>2</sup>	30 m <sup>2</sup>	38 m <sup>2</sup>	218 m <sup>2</sup>

**Pujasera**

Asumsi jumlah pelayanan	Asumsi Luasan per-orang	Luasan pelayanan	Luasan Sirkulasi (20%)	Luasan ruang karyawan dan toilet (25 %)	Luasan Total
200 orang	1,5 m <sup>2</sup>	300 m <sup>2</sup>	60 m <sup>2</sup>	75 m <sup>2</sup>	435 m <sup>2</sup>
<b>Ruang Stand makanan</b>					100 m <sup>2</sup>

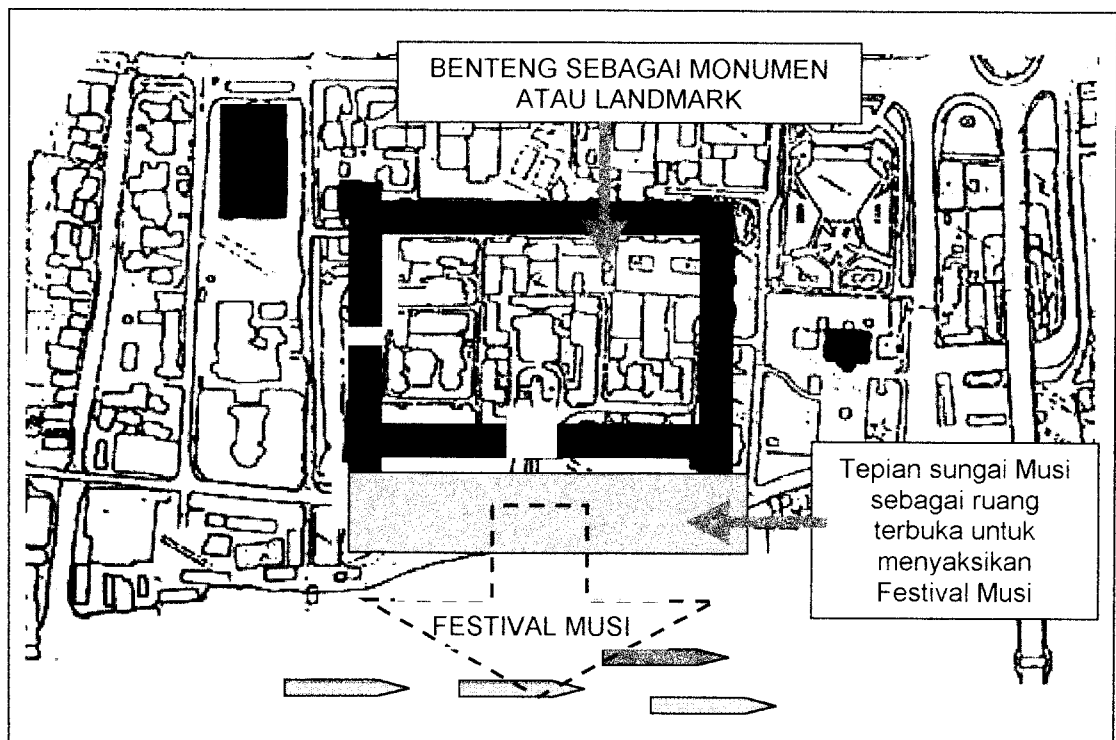
Sumber : Buku *Data Arsitek* dan analisa penulis**3.1.2. Pasar Festival Sebagai Wadah Aktivitas Wisata**

Karakteristik aktivitas yang bersifat rekreasi pada Pasar Festival Kawasan waterfront Benteng Kuto besak dengan mengembangkan kawasan wisata yang bersifat publik / umum yang tertata dan nyaman. Aktivitas rekreasi wisata terbagi menjadi tiga yaitu: wisata

budaya / Festival , wisata sejarah dan wisata air yang bersifat komersial.

### 3.1.2.a. Wisata Budaya

Aktivitas rekreasi wisata budaya Pada Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak dengan menyaksikan pertunjukan kesenian (tarian, drama, lagu) tradisonal sebagai promosi potensi kesenian Palembang atau kegiatan kesenian modern. Puncak kegiatan budaya yaitu pada Festival Sriwijaya dan Festival Musi yang berlangsung setahun sekali. Untuk aktivitas pertunjukan kesenian dan Festival Sriwijaya diwadahi oleh ruang terbuka yang berupa plaza-plaza, open theatre, ampitheatre dan ruang tertutup berupa bangunan yang bersifat multifungsi.



Gambar 3.2  
Keadaan lingkungan yang menunjang pengembangan aktivitas wisata  
Sumber : Analisa penulis

Sedangkan untuk aktivitas Festival Musi dapat disaksikan dari tepian sungai Musi. Oleh karena itu perlu pengembangan ruang terbuka yang tertata dan nyaman yang mengarah ke sungai Musi sebagai wadah aktivitas rekreasi bagi orang yang ingin menyaksikan kegiatan Festival Musi di aliran Sungai Musi dari tepian sungai Musi.

#### **3.1.2.b Wisata sejarah**

Ativitas rekreasi wisata sejarah dengan mengembangkan Benteng Kuto besak sebagai monumen. Selain itu juga dikembangkan pewardahan untuk menunjang aktivitas wisata sejarah berupa bangunan galery, pameran, yang dapat memberikan informasi tentang sejarah Kawasan waterfront benteng Kuto besak sebagai Kawasan sejarah cikal bakal Kota Palembang.

#### **3.1.2.c Wisata air**

Selain Wisata sejarah dan wisata budaya yang bersifat non komersial , pada Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak dikembangkan juga wisata yang bersifat komersial berupa pengembangan *wisata tour air*, aktivitas yang dikembangkan sebagai wisata tour air adalah menikmati pemandangan sepanjang aliran sungai musu dan mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada pada aliran Sungai Musi (seperti Situs Taman Arkeologi Sriwijaya dan Pulau keramat Kemaro) dengan perahu mesin.

Untuk menunjang aktivitas wisata tour air tersebut maka Pada Pasar Festival kawasan Waterfront Benteng Kuto besak

diperlukan perencanaan dermaga untuk tempat merapatnya perahu atau kapal tour. Selain itu juga dibutuhkan sarana seperti pusat informasi (pengelola) ruang tunggu ,restauran dan sebagainya yang menunjang aktivitas wisata tour air pada tepian sungai Musi.

Tabel 3.2

Perhitungan Fasilitas Wisata berdasarkan jumlah pelayanan

#### **Panggung terbuka**

- Panggung / stage	200 m2
- Ruang Persiapan	70 m2
- Ruang Peralatan	30 m2
- Audience 1,5 m2 x 1000 orang	1500 m2

#### **Ampitheatre**

- Panggung / stage	200 m2
- Ruang Persiapan	70 m2
- Ruang Peralatan	30 m2
- Audience 1,5m2 x 500 orang	750 m2

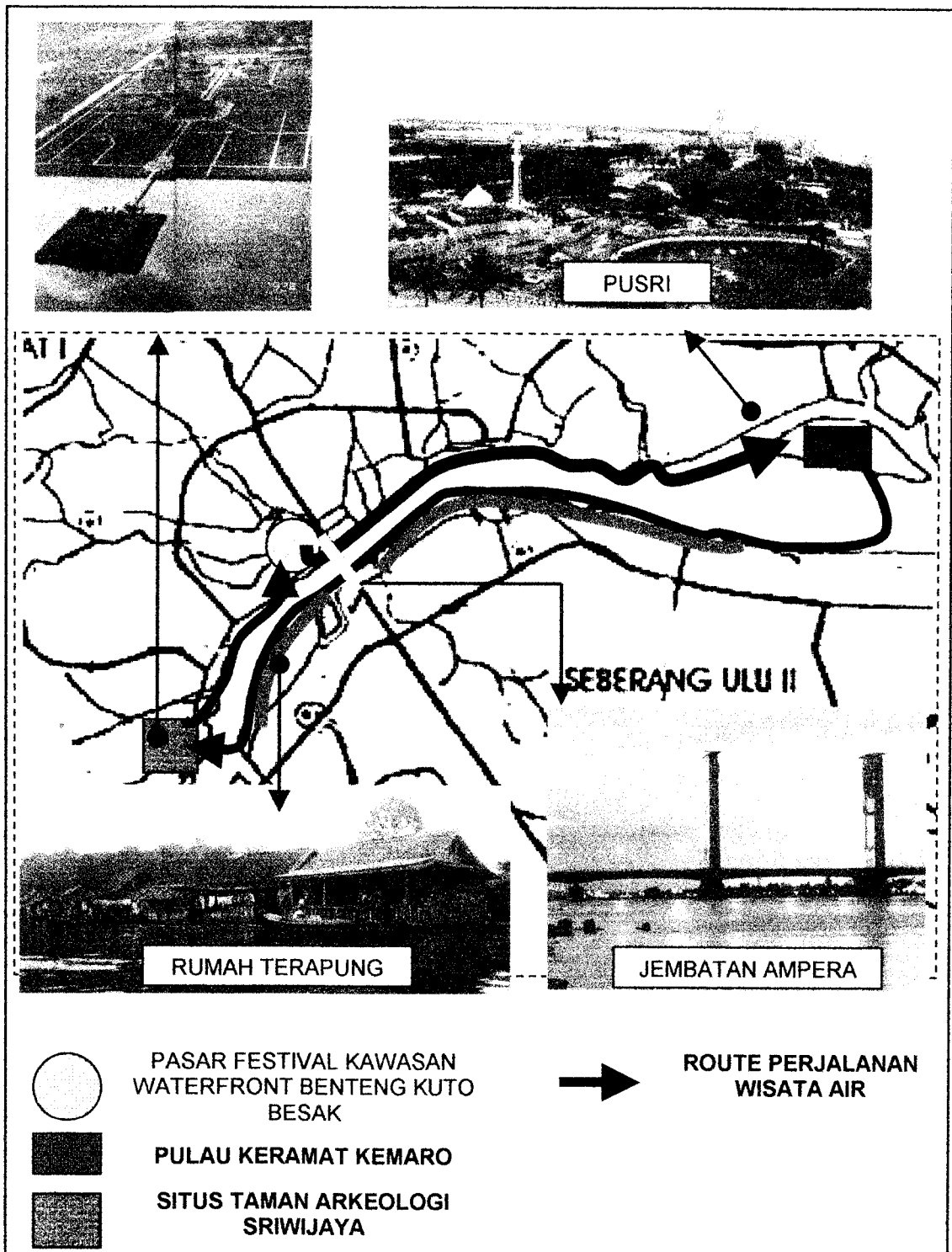
#### **Gedung serba guna**

- Ruang serba guna	200 m2
- Ruang informasi	10 m2
- Ruang Peralatan	50 m2

#### **Dermaga**

- Hall / lobby @ 0,5 m2 x 250	125 m2
- Ruang informasi	10 m2
- Ruang tiket 4 x 9m2	36 m2
- Restaurant	218 m2
- Ruang pengelola	30 m2

Sumber : Buku *Data Arsitek* dan analisa penulis



Gambar 3.3  
 Peta route perjalanan wisata tour air pada aliran sungai Musi  
 Sumber : analisa pengembangan



### 3.2. Sikap Konteks Terhadap Lingkungan

*Suatu masa depan tidak dibangun dari sesuatu yang betul-betul baru, tetapi harus diawali dari sesuatu yang telah ada (telah terjadi).*<sup>3</sup>

Demikian juga terjadi dalam arsitektur, suatu karya arsitektur tidak dapat berdiri pada suatu tempat yang baru, yang tidak terjadi apa – apa. Sikap inilah yang mendasari timbulnya arsitektural kontekstual pada Pasar Festival yang akan dikembangkan di Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Kata konteks mempunyai arti sesuatu yang mendahului. Jadi arsitektur kontekstual dapat diartikan arsitektur yang bersikap memperhatikan kondisi lingkungan yang telah ada (dan akan ada). Sikap memperhatikan lingkungan yang sudah ada ini sangat penting karena karakter suatu tempat dapat diperkuat atau dihancurkan oleh penampilan suatu bangunan<sup>4</sup>. Pengembangan Pasar Festival yang kontekstual pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak diharapkan dapat mengangkat kembali Karakter Kawasan yang memiliki nilai sejarah sebagai cikal bakal kota Palembang.

#### 3.2.1 Teori Konteks Terhadap Lingkungan serta kriterianya

##### 1. Mengkontraskan dengan lingkungan

Sikap ini banyak diambil kaum modernist. Sikap mengkontraskan dengan lingkungan ini sangat cocok apabila digunakan untuk menciptakan bangunan khusus diantara bangunan yang telah ada. Namun sikap ini jika berlebihan terkadang dapat membuat suatu *shock* pada lingkungan tersebut.

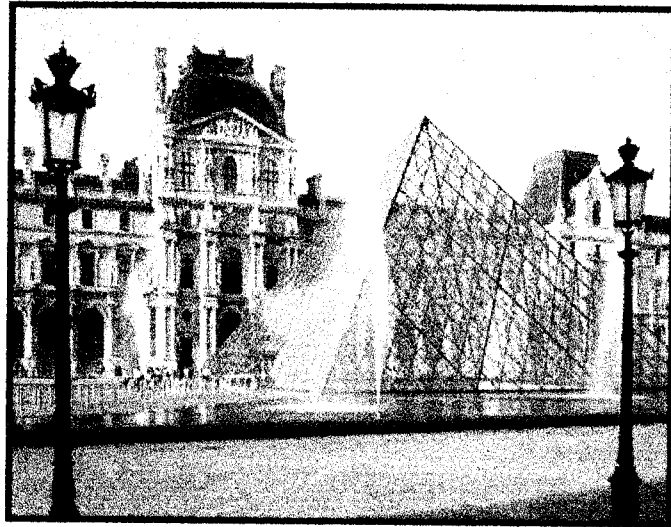
Sikap kontras lebih cenderung untuk membedakan suatu bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada. Nilai Kontras dapat terbentuk dari kesederhanaan ornamen bangunan baru terhadap bangunan yang sudah ada disekitarnya yang memiliki

---

<sup>3</sup> Wendell Berry, 1980

<sup>4</sup> Wondoamiseno, 1992

ornamen yang beragam. Kontras juga bisa terbentuk dari transparan bangunan baru terhadap bangunan yang sudah ada disekitarnya yang masif.



Gambar 3.4  
Bentukan simple dan tranparan pada Piramid Louvre menjadikan bangunan tersebut kontras terhadap bangunan di lingkungan sekitarnya  
Sumber : Dokumen Ir. Revianto M Arch.

Nilai kontras suatu bangunan semakin kuat apabila bangunan tersebut berdiri sendiri sebagai sesuatu yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Sikap kontras yang ekstrim akan memutuskan kemenerusan Visual dalam suatu lingkungan dan menjadikan bangunan yang baru tersebut sebagai fokus.

Karena menjadi fokus menjadikan nilai lingkungan bangunan yang sudah ada di sekitarnya menjadi kurang bermakna. Apabila meletakkan bangunan yang kontras diantara bangunan bersejarah akan memberikan nilai yang simbolis. karena dengan memutuskan rantai sejarah terkadang dapat menciptakan nilai-nilai yang

simbolis<sup>5</sup>. Tetapi tidak semua orang bisa dengan mudah menangkap nilai-nilai simbolis tersebut. Bahkan bukan nilai simbolis yang dihasilkan tapi sebaliknya malah justru menghilangkan nilai-nilai sejarah bagi lingkungan yang sudah ada.

## 2. *Menyamakan dengan lingkungan*

Sikap ini cenderung mengcopy bangunan yang ada. Disini tidak terdapat sesuatu yang inovatif.

Menyamakan biasanya lebih cenderung dalam kerangka berusaha melestarikan suatu lingkungan disekitarnya yang sudah ada.. Sikap menyamakan memang kadang-kadang diperlukan untuk tetap mempertahankan suatu image atau karakter suatu lingkungan. Bahkan mungkin mengangkat kembali suatu identitas suatu lingkungan yang sudah hilang. Biasanya sikap menyamakan dengan lingkungan banyak dipakai pada proses *preservasi* dan *Konservasi*. Tetapi bangunan yang menyamakan dengan lingkungan yang sudah ada tidak memberikan sesuatu arti. Bangunan yang dihasilkan hanya sebagai pelengkap bangunan yang sudah ada.

Sikap menyamakan bangunan yang sudah ada tepat dipakai untuk memperbaiki bangunan kuno yang sudah tidak ada lagi artefaknya untuk dibuat copy bangunan. Tetapi tidak dapat di pakai untuk menghasilkan bangunan yang memiliki nilai simbolis. Mungkin boleh disebut sikap menyamakan terkadang terlalu naif, karena dengan hanya mengcopy bangunan yang sudah ada. Hal ini merupakan pengingkaran dari sikap bahwa bangunan adalah unik

---

<sup>5</sup> Parta Wijaya, 1986

dan mempunyai nilai indentitas yang berbeda dengan bangunan lainnya



Gambar 3.5

Salah satu setting lingkungan di Paris yang memiliki kesatuan visual yang sama sehingga diantara bangunan tersebut tidak ada yang dominan

Sumber : Dokumen Ir. Revianto M Arch.

### 3. *Menyelaraskan (harmoni) dengan lingkungan*

Sikap ini berada diantara mengkontraskan dan menyamakan dengan lingkungan. Sikap ini dalam upaya ingin menyamakan lingkungan bangunan baru dengan lingkungan yang sudah ada.

Dalam proses menyamakan lingkungan bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada, sikap menyelaraskan tidak murni mengcopy bangunan yang sudah ada. Tetapi dicari variasi elemen pada lingkungan bangunan yang sudah ada yang kemudian diterjemahkan dalam proses pengembangan bangunan yang baru yang kreatif. Sikap menyelaraskan lebih kreatif dalam perancangan dan juga tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terkandung pada lingkungan sekitarnya.

### 3.2.2. Harmoni Sebagai Sikap Kontekstual Pengembangan

Pada pengembangan Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak sikap kontekstual yang akan dikembangkan adalah sikap menyelaraskan atau harmoni dengan lingkungan yang sudah ada. Sikap ini lebih tepat untuk menyelesaikan performance Pasar Festival sebagai *adaptive use* yang sangat transparan dan fleksible dengan lingkungan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai Kawasan bersejarah. Apabila memakai sikap kontras yang ekstrim maka citra atau karakter kawasan Waterfront Benteng Kuto besak akan pudar dengan adanya sesuatu yang baru dan simbolis yang mengabaikan kontekstual lingkungan. Sedangkan kalau hanya menyamakan dengan bangunan seperti dulu maka tidak ada sesuatu yang inovatif pada kawasan dan tidak ada sesuatu yang unik pada kawasan pengembangan.

Harmoni merupakan perpaduan dari sikap kontras dan sikap menyamakan yang keduanya saling berkesinambungan membentuk sesuatu yang baru tanpa menghilangkan yang lama. Dengan Harmoni akan mengembangkan bangunan baru dengan mempertahankan Kontekstual dan identitas bangunan lama. Sehingga Pasar Festival Kawasan waterfront Benteng Kuto besak menjadi unsur baru yang inovatif dan juga mengangkat kembali karakter kawasan yang mulai pudar.



## **BAB IV**

### **PENDEKATAN HARMONI MELALUI ELEMEN – ELEMEN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL**

#### **4.1. Arsitektur Kontekstual**

Arsitektur kontekstual berupaya untuk mengangkat kembali spirit atau jiwa bangunan kuno atau lingkungan sejarah. Pendekatan kontekstual yang diharapkan adalah tanggapnya tindakan yang akan ditempuh atas semua kegiatan atau peristiwa yang telah ada sebelumnya.

Elemen-elemen Arsitektural yang kontekstual merupakan bagian-bagian dari proses eksplorasi karakter dari suatu bangunan atau lingkungan kawasan yang sudah ada untuk dijadikan pegangan dalam merancang bangunan baru. Eksplorasi dari elemen-elemen arsitektur kontekstual terhadap suatu bangunan atau lingkungan akan memberikan banyak variasi pendekatan arsitektur. Variasi-variasi ini diterapkan pada bangunan baru atau lingkungan pengembangan untuk menciptakan keselarasan (harmoni) antara bangunan baru tersebut dengan lingkungan atau bangunan yang sudah ada. Dengan adanya keselarasan (harmoni) pada suatu kawasan maka akan lebih memperkuat identitas atau karakter pada kawasan tersebut.

Untuk mengembangkan Pasar Festival yang harmoni pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak dicapai dengan pendekatan arsitektural kontekstual.

#### **4.2. Elemen Perencanaan Tapak Pembentuk Karakter Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak**

Untuk memperkuat karakter Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak maka perlu dianalisa elemen apa saja yang ada, yang pernah ada atau yang membentuk karakter kawasan Waterfront Benteng Kuto besak.

Elemen-elemen Perencanaan Tapak pembentuk karakter suatu kawasan Benteng Kuto besak meliputi :

#### **4.2.1. Elemen Landmark**

Landmark merupakan elemen pembentuk karakter kawasan berupa bangunan - bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah dari suatu kawasan. Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak bangunan Benteng Kuto besak sebagai cikal bakal Kota Palembang akan dijadikan Landmark yang dapat memberikan informasi tentang sejarah kota Palembang.

#### **4.2.2. Elemen Nodes**

Nodes merupakan area yang menjadi pusat aktivitas dari suatu kawasan. Selain itu Nodes juga berfungsi sebagai simpul pergerakan yang merupakan ruang transisi dimana orang dapat merasakan perubahan aktivitas dari suatu struktur ruang satu ke struktur ruang yang lain.

Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak elemen Nodes terdapat pada sirkulasi jalan Sekanak , jalan Rumah Bari dan Jalan Dr. A.K. Gani. Karena jalan tersebut sebagai sirkulasi dan ruang transisi jalan utama Jenderal Sudirman yang di dominasi oleh aktivitas perkantoran dan jasa dengan jalan di sepanjang tepian sungai Musi yang bersifat rekreasi dan Histori.

#### **4.2.3. Elemen Grid**

Elemen grid akan mempermudah dalam mengolah kawasan berupa ploting dan penzoningan. Sehingga pengolahan lahan pada kawasan dapat dioptimalkan. Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak pola grid sudah

terlihat walaupun belum optimal. Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besar terbagi menjadi 5 bagian dalam grid yaitu kawasan antara kanal Sekanak dengan Jalan Sekanak, Kawasan antara Jalan Sekanak dengan Jalan Rumah Bari, Kawasan Benteng Kuto besar Kawasan antara Jalan DR. A.K. Gani dengan Jalan Tengkuruk Permai dan Kawasan di tepian Sungai Musi

#### 4.2.4. Elemen Figure Ground ( Solid dan Void)

*Solid* merupakan unsur masif yang memiliki nilai fungsi sebagai wadah aktifitas manusia. Memberikan suatu kehadiran massa dan volume obyek pada jalan dan tapak dan *Void* merupakan ruang terbuka. Melalui solid dan void yang membentuk *figure ground* dapat diketahui :

- Pola dan tipologi kawasan
- Karakter kawasan

Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto kombinasi *figure ground* antara solid dan void belum tertata dengan baik. Hal ini terlihat dengan masih terdapat masa bangunan solid yang tidak kontekstual lagi seperti bagian tembok sisi selatan benteng yang sudah runtuh dan banyak didirikan rumah-rumah kumuh. Ataupun adanya bangunan tua yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi. Pada tepian sisi utara kanal Sekanak banyak berdiri perumahan yang tidak teratur.

Sehingga Masa solid pada KWBKb ada yang harus didemolisi . Untuk ruang terbuka pada KWBKb berfungsi sebagai simpul sirkulasi dari suatu struktur ruang keruang lain, hal ini terlihat pada ruang terbuka yang menghubungkan Monpera dengan Museum Palembang. Untuk Keseluruhan KWBKb ruang terbuka selain pada Monpera hanya



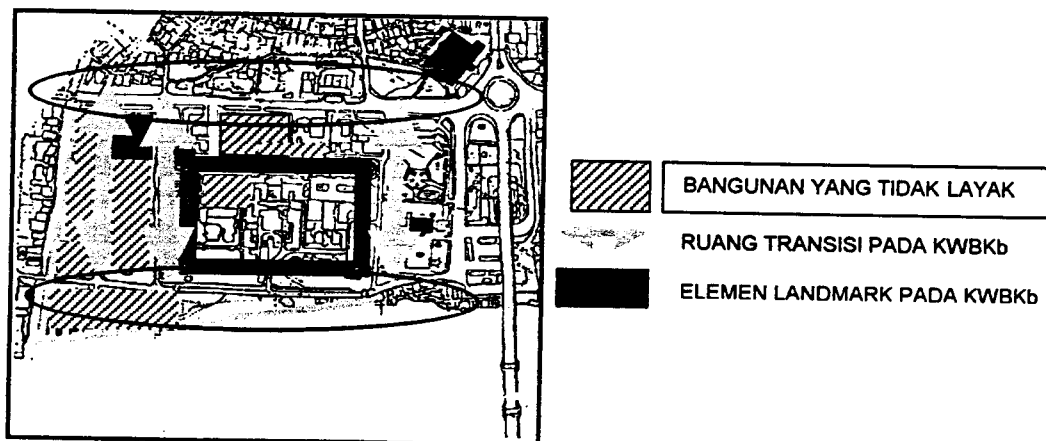
terdapat pada tepian sungai, dan ruang terbuka tersebutpun tidak tertata dengan baik.

#### 4.2.4. Elemen Vegetasi

Penataan vegetasi akan memberikan nilai tambahan pada lingkungan baik secara estetika, visual, sosial maupun ekologis. Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak elemen vegetasi terdapat pada sisi Jalan sebagai Pelindung. Tetapi secara keseluruhan pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak Vegetasi belum diolah secara optimal sehingga Kawasan terlihat gersang.

#### 4.2.6. Elemen Ornamen Jalan ( Furniture Street )

Sebagai daya tarik dan pendukung kegiatan Kawasan Waterfront Benteng kuto besak. Ornamen Saat ini yang baru ada berupa lampu-lampu penerang jalan, pot-pot bunga pada pedestrian. Ornamen Street baru dikembangkan di sepanjang sisi Jalan Merdeka sedangkan untuk sirkulasi ke arah tepian ataupun pada sirkulasi di tepian sungai Musi belum optimal.



Gambar 4.1  
Karakter Existing yang sudah ada pada KWBKb  
Sumber : Analisa penulis

#### **4.3. Elemen Arsitektural Hamoni dan kontekstual yang Memperkuat Karakter Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak**

Elemen Arsitektural kontekstual dan harmoni yang akan memperkuat Karakter bangunan pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Elemen-elemen tersebut meliputi

##### **1. Sirkulasi Ruang**

Sirkulasi ruang merupakan dialog sirkulasi hubungan antar ruang pada bangunan baru terhadap sirkulasi pada bangunan yang telah ada atau yang pernah ada dahulu.

##### **2. Pola dan perletakan ruang**

Merupakan dialog antara pola dan perletakan bangunan baru atau kompleks bangunan baru terhadap pola ruang atau massa bangunan atau lingkungan yang telah ada ataupun yang pernah ada dahulu.

##### **3. Façade bangunan**

Merupakan dialog antara façade bangunan atau kompleks bangunan baru terhadap façade bangunan atau lingkungan yang sudah ada atau yang pernah ada dahulu

##### **4. Ornamen**

Merupakan dialog ornamen pada bangunan baru terhadap ornamen yang ada bangunan yang ada atau yang dulu pernah ada ada.

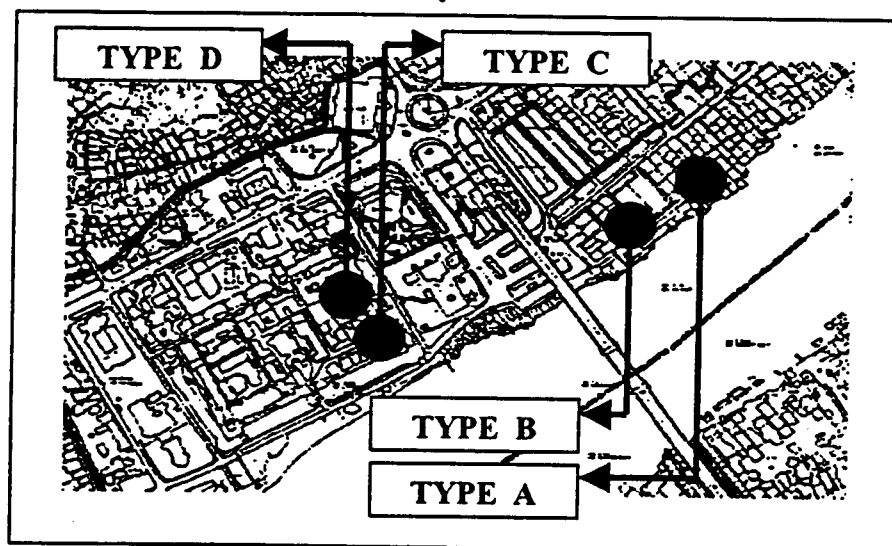
Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak merupakan wadah dari pengembangan Pasar Festival. Untuk menghasilkan performance yang harmonis antara Pasar Festival dengan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak maka diperlukan analisa antara karakteristik yang akan dikembangkan pada Pasar Festival dengan elemen-elemen performance yang kontekstual. Situasi dan lingkungan setempat sangat menjadi pertimbangan dalam dalam menentukan pendekatan.

Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak terdapat tiga tipologi bangunan yang sangat dominan, yaitu tipologi Melayu, tipologi kolonial dan Cina yang membaaur membentuk tipologi Kesultanan Palembang. Ketiga tipologi menjadi acuan dalam mengembangkan Pasar Festival yang harmoni yang akan mengangkat lagi karakter Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak.

#### 4.3.1 Tipologi Bangunan Melayu

Tipologi bangunan melayu merupakan tipologi yang paling dominan diantara tipologi bangunan Cina dan Kolonial dalam membentuk karakter Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak.

Pada analisa terdapat empat contoh tipologi bangunan Melayu yang ada dan pernah ada pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak.



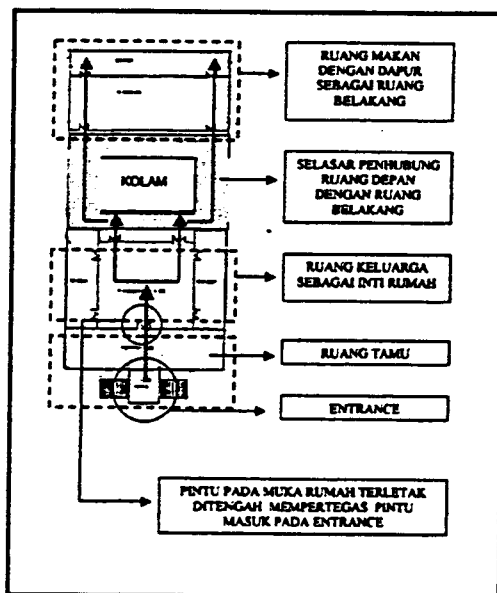
Gambar 4.2  
Zona tipologi Bangunan Melayu pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak  
Sumber : Data Bappeda

## 1. Rumah Melayu Type A

### a. Sirkulasi Ruang

Pada tipologi melayu Palembang terdapat beberapa variasi sirkulasi ruang, tapi yang sangat dominan sirkulasi ruang tersebut bersifat linier. Hal ini dipengaruhi oleh bentukan denah pada rumah tipologi Melayu yang persegi panjang.

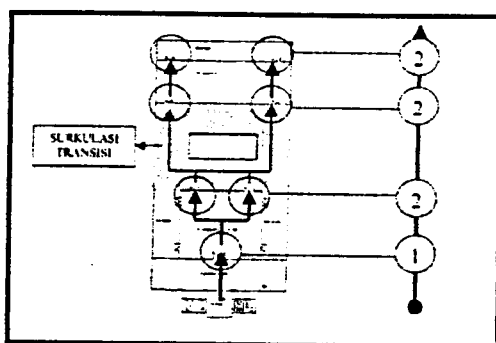
Pada tipologi bangunan melayu yang berupa rumah panggung pada teras luar terdapat tangga yang terbagi dua sisi, kanan dan kiri yang bertemu membentuk balkon. Balkon merupakan entrance dari ruang tamu



Gambar 4.3  
Sirkulasi rumah Melayu pada type A  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

Pada tipologi bangunan Melayu Palembang secara umum terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu ruang depan yang terdiri dari ruang tamu, ruang inti berupa keluarga yang dikelilingi Kamar-kamar dan ruang belakang yang terdiri dari ruang makan dan dapur. Antara ruang depan dengan ruang

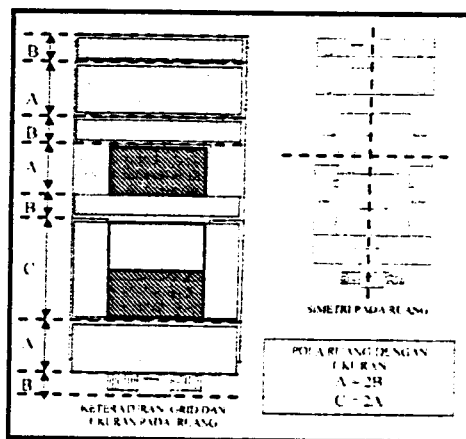
belakang dihubungkan oleh selasar yang ditengahnya terdapat kolom . Ruang tamu berupa serambi rumah tanpa partisi masif pada depannya, Dari ruang tamu menuju ruang keluarga terdapat satu pintu masuk yang sejajar dengan balkon pada entrance. Sedangkan pada ruang keluarga terdapat dua pintu menuju keselasar (selasar sebaga ruang transisi). begitu juga pada ruang belakang terdapat dua pintu untuk memasuki ruang makan dan dapur. Sehingga dari bukaan pintu masuk sampai kebelakang terbentuk ritme sirkulasi pintu : 1 – 2 – 2 – 2 .



Gambar 4.4

Ritme bukaan pintu pada sirkulasi rumah Melayu pada type A  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

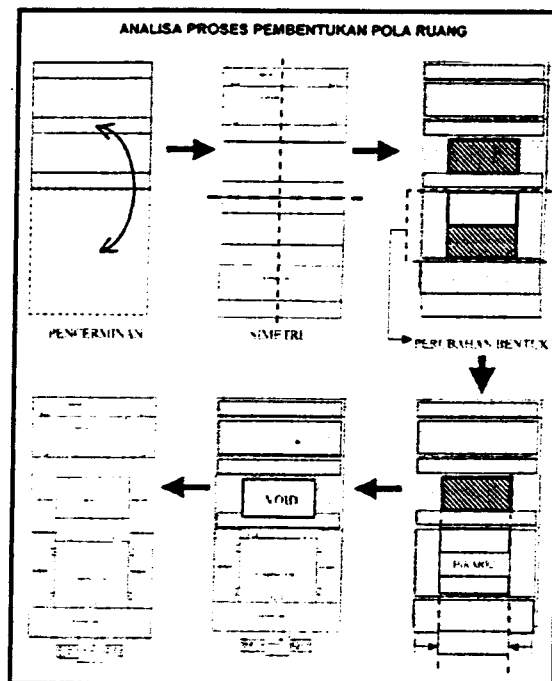
**b. Pola ruang**



Gambar 4.5

Analisa geometri pada pola ruang Bangunan Melayu Type A  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

Bentukan dasar ruang pada tipologi bangunan Melayu pada umumnya persegi panjang. Unsur persegi sangat dominan dalam pembentukan ruang. Pada proses pembentukan pola ruang pada denah bangunan Melayu type A terdapat simetri pada sisi memanjang dan melebar, terdapat pencerminan, perubahan bentuk dan hirarki.



Gambar 4.6

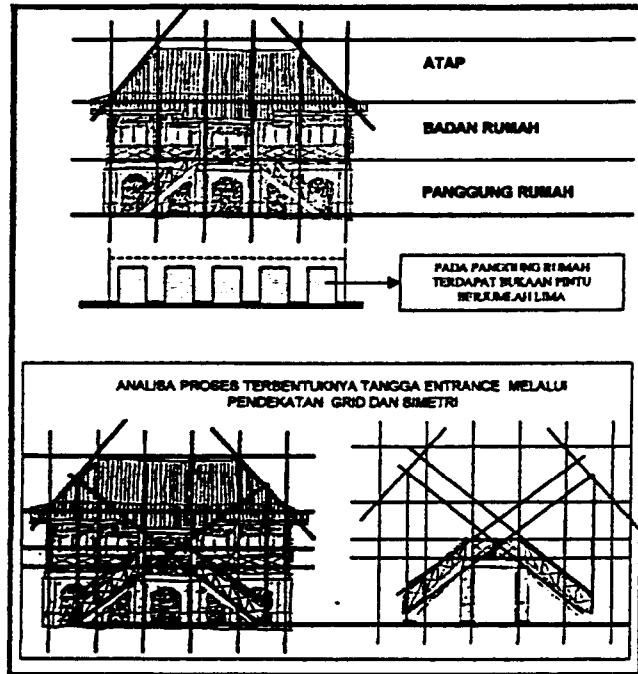
Analisa simetri, pencerminan, perubahan bentuk dan hirarki proses pembentukan pola ruang bangunan Melayu type A  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

### c. Fasade

Pada fasade terbagi atas tiga bagian yaitu atap, badan rumah dan panggung rumah. Pada fasade depan terlihat tangga sebagai entrance yang berada ditengah. Pada bawah panggung rumah terdapat pintu yang berjumlah lima.

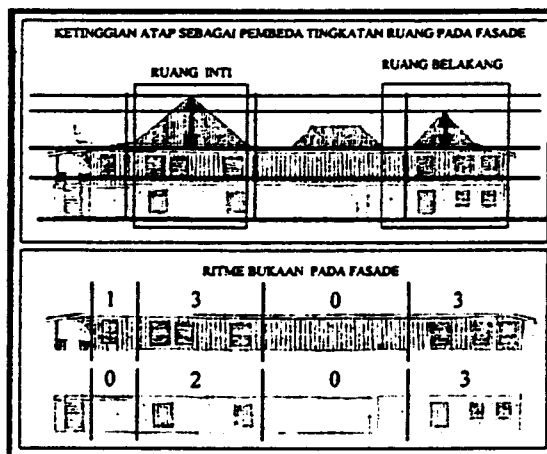
Pada fasade depan sangat terlihat ketataraturan grid dan simetri, begitu juga pada fasade samping. Pola pembagian

fasade berupa atap, badan rumah dan panggung rumah masih terlihat. Selain itu tingkatan ruang pada rumah dapat terlihat pada perbedaan ketinggian atap.



Gambar 4.7

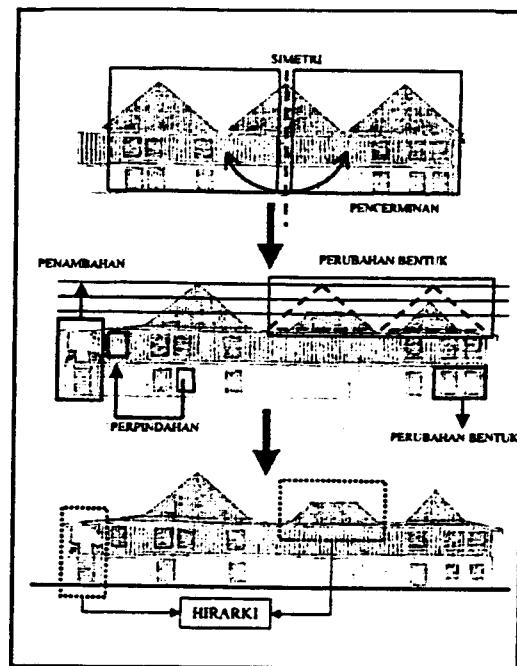
Keteraturan grid dan simetri pada fasade depan bangunan Melayu type A  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis



Gambar 4.8

Analisa ritme bukaan pada tampak samping bangunan Melayu type A  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

Pada tampak tiap bagian ruang membentuk kesatuan tampak samping. Pada bukaan jendela pada badan rumah 1 – 3 – 0 – 3 pada panggung rumah mempunyai ritme 0 – 2 – 0 – 3. Selain itu juga pada proses pembentukan fasade samping terdapat unsur simetri ,pencerminan, distorsi bentuk dan hirarki.



Gambar 4.9

Unsur simetri, pencerminan, perubahan bentuk dan hirarki pada proses pembentukan tampak samping bangunan Melayu type A  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

## 2. Rumah Melayu Type B

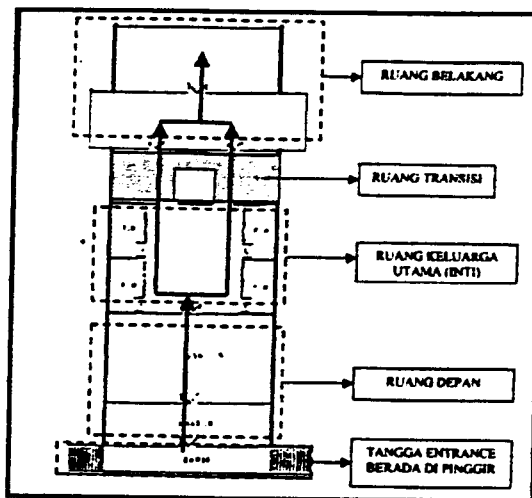
### a. Sirkulasi Ruang

Sirkulasi ruang tetap sama polanya dengan Type A yaitu berupa sirkulasi linier. Entrance tidak berada di tengah tetapi berada pada sisi kiri dan kanan muka bangunan. Pintu masuk menuju ruang tamu tetap ditengah dan kemudian sejajar dengan satu pintu masuk menuju ruang keluarga utama, dari sini juga

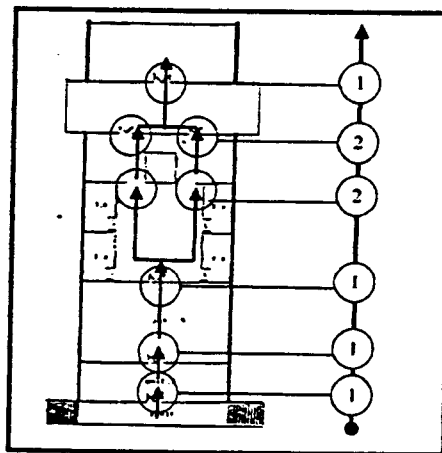


terdapat satu pintu menuju ruang keluarga yang di kelilingi kamar.

Dari ruang keluarga yang dikelilingi kamar terdapat dua pintu menuju ke selasar. Dari selasar terdapat dua pintu untuk menuju ke ruang makan. Pada ruang makan hanya terdapat satu pintu menuju ke dapur Ritme Bukaannya pintu sirkulasi yang terbentuk adalah : 1 - 1 - 1 - 2 - 2 - 1



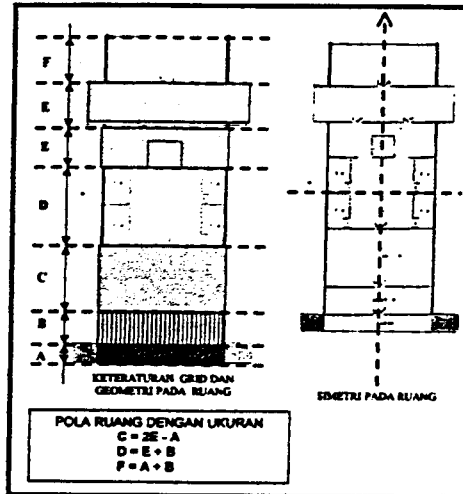
Gambar 4.10  
Sirkulasi rumah Melayu pada type B  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis



Gambar 4.11  
Ritme bukaan pintu pada sirkulasi rumah Melayu pada type B  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

## b. Pola Ruang

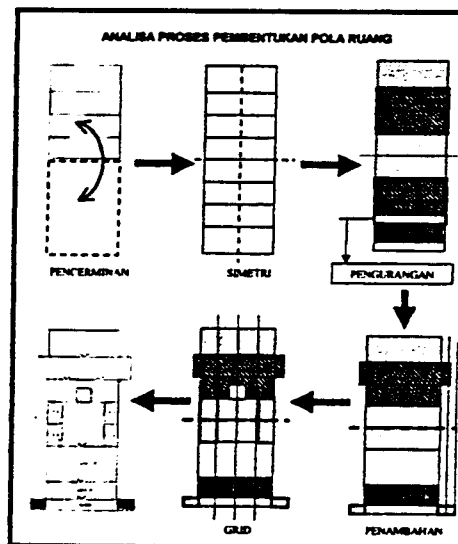
Sama seperti bangunan Melayu type A Pola ruang cenderung linier. Simetri hanya pada sumbu memanjang saja dan tiap ukuran panjang ruang memiliki geometri tertentu.



Gambar 4.12

Analisa pola ruang Bangunan Melayu Type B

Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis



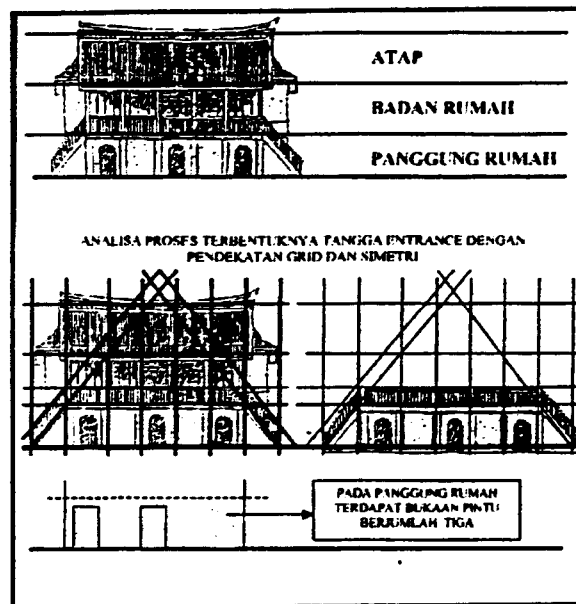
Gambar 4.13

Analisa simetri, pencerminan, pengurangan dan penambahan dan grid pada proses pembentukan pola ruang bangunan Melayu type B

Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

### c. Fasade

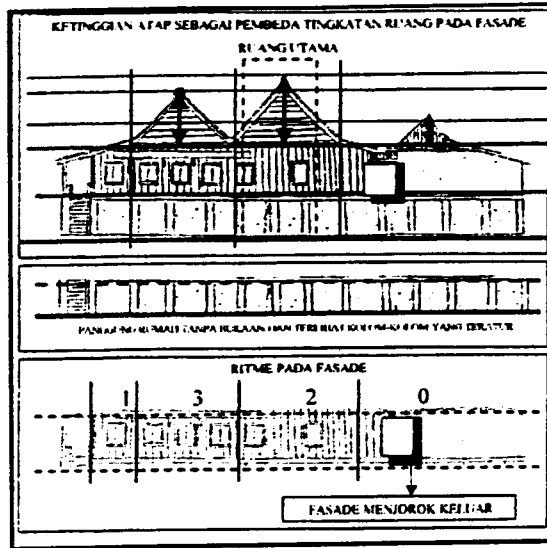
Pada fasade depan tangga sebagai entrance tidak berada di tengah tetapi pada sisi bangunan, Bukan masih terdapat pada panggung rumah yang berjumlah ganjil yaitu tiga. Pola simetri dalam pengolahan fasade masih tetap diterapkan.



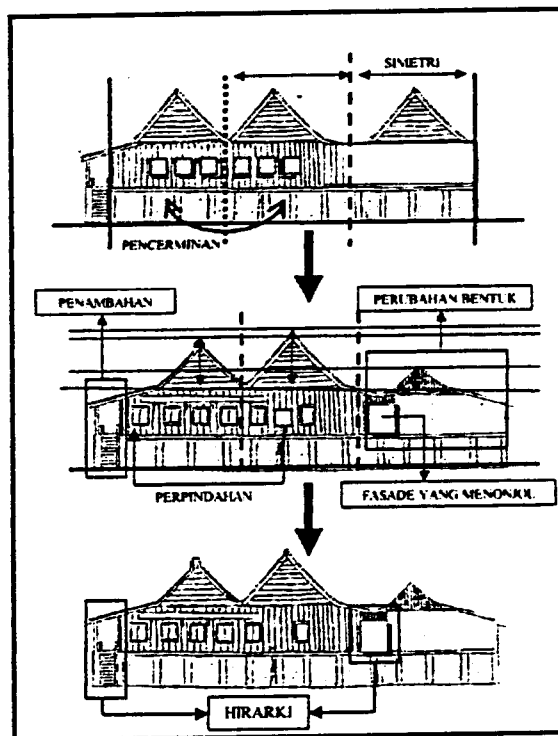
Gambar 4.14

Keteraturan grid dan simetri pada fasade depan bangunan Melayu type B  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

Pada tampak samping tingkatan ruang masih dapat dilihat dari perbedaan ketinggian atap. Ruang inti memiliki atap lebih tinggi diantara ruang lainnya. Pada proses pembentukan fasade samping rumah type B juga terdapat simetri, pencerminan, perubahan bentuk dan hirarki. Pada bukaan jendela memiliki ritme 1 – 3 – 2 – 0



Gambar 4.15  
 Analisa tampak samping bangunan Melayu type B  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis



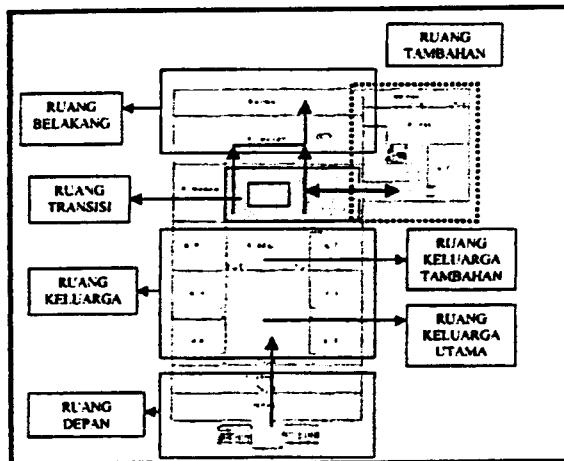
Gambar 4.16  
 Unsur simetri, pencerminan, perubahan bentuk dan hirarki pada proses pembentukan tampak samping bangunan Melayu type B  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

### 3. Rumah Melayu Type C

#### a. Sirkulasi Ruang

Rumah pada type C sama seperti type B, pada muka ruang tamu sudah ditutupi partisi yang masif. Pada type C ini rumah memiliki ruang tambahan kamar sehingga ruang keluarga terbagi menjadi dua. Ruang tambahan juga terdapat pada sisi kanan belakang bangunan. Untuk menghubungkan ruang tambahan dengan bangunan utama melalui selasar dan dapur.

Selasar disini selain menghubungkan ruang depan dengan ruang belakang juga sebagai ruang transisi ke bangunan tambahan.



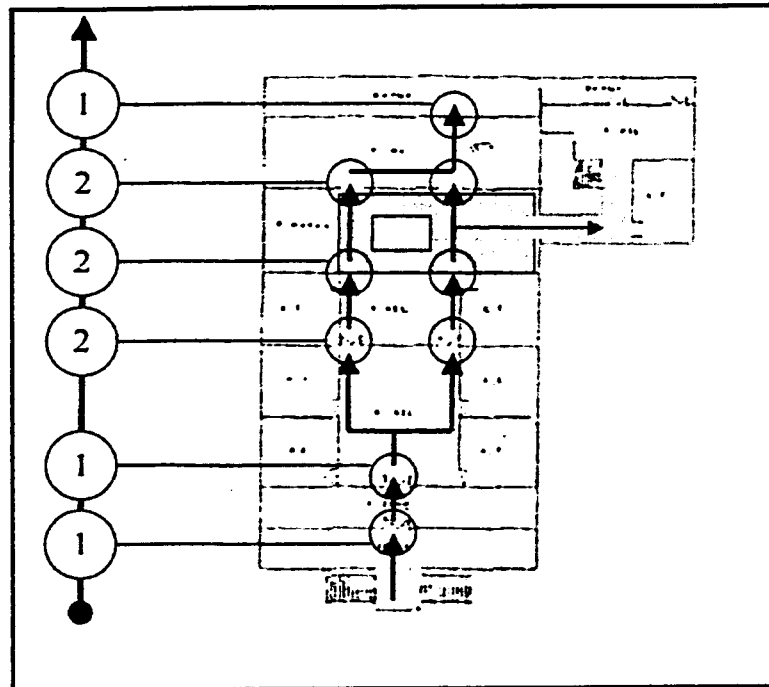
Gambar 4.17

Sirkulasi rumah Melayu pada type C  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

Untuk sirkulasi bangunan, pada entrance menuju ruang tamu terdapat satu pintu, dari ruang tamu menuju ruang keluarga utama terdapat satu pintu, kemudian dari ruang keluarga utama menuju ruang keluarga tambahan terdapat dua pintu, dari ruang keluarga menuju selasar terdapat dua pintu,

dari selasar menuju ruang makan terdapat dua pintu dan untuk ruang makan menuju dapur hanya terdapat satu pintu.

Ritme Sirkulasi berupa bukaan pintu yang terbentuk adalah : 1 – 1 – 2 – 2 – 2 – 1.

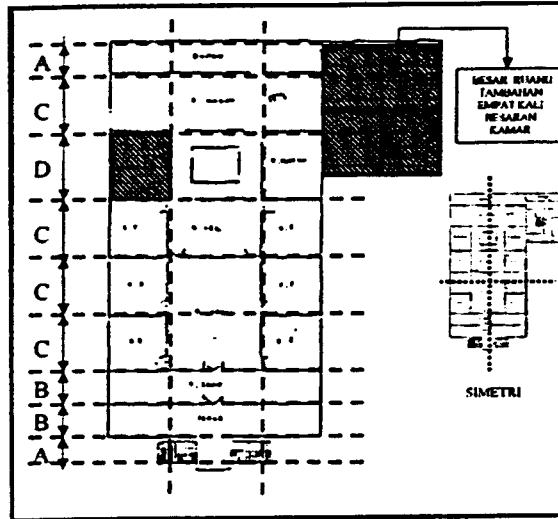


Gambar 4.18

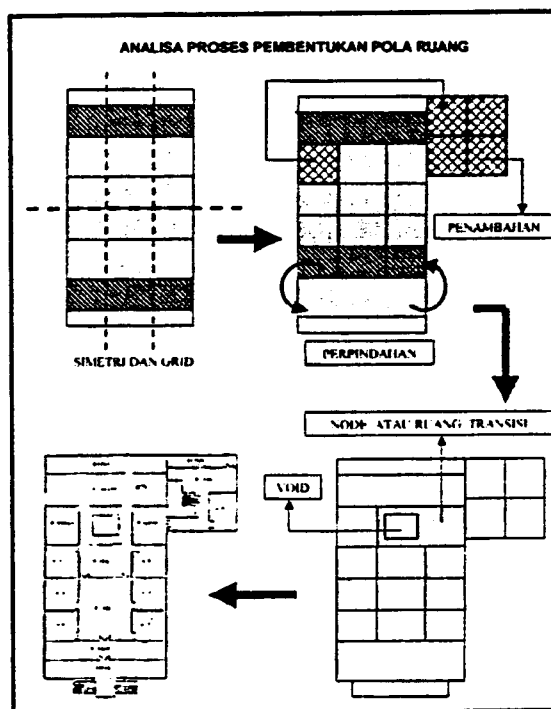
Ritme bukaan pintu pada sirkulasi rumah Melayu pada type C  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

#### b. Pola Ruang

Pada Rumah Melayu type C Pola ruang linier masih tetap, hanya ada penambahan pada sisi kanan bangunan utama. Kesan simetri masih terasa kuat walaupun ada ruang tambahan. Pola ruang terbentuk dari keteraturan grid. Ruang ang baru juga terbentuk dari grid yang terdapat pada ruang utama.



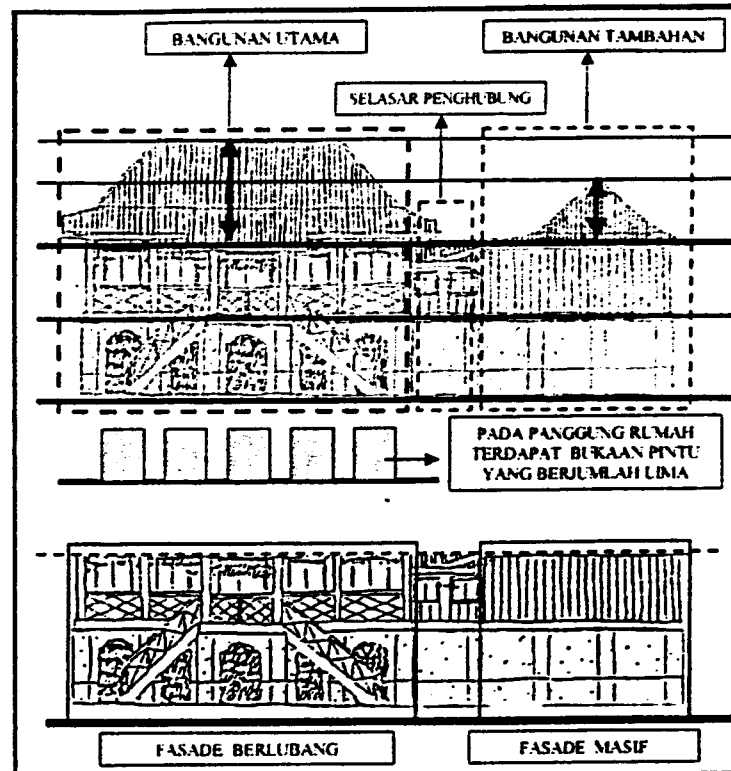
Gambar 4.19  
Analisa pola ruang Bangunan Melayu type C  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis



Gambar 4.20  
Analisa simetri, grid, dan penambahan proses pembentukan pola ruang  
bangunan Melayu type C  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

### c. Fasade

Pada fasade rumah Melayu type C sama dengan Rumah Melayu pada type A tapi pada sisi kiri fasade terdapat fasade ruang tambahan. Diantara fasade rumah inti dengan ruang tambahan terdapat selasar transisi.



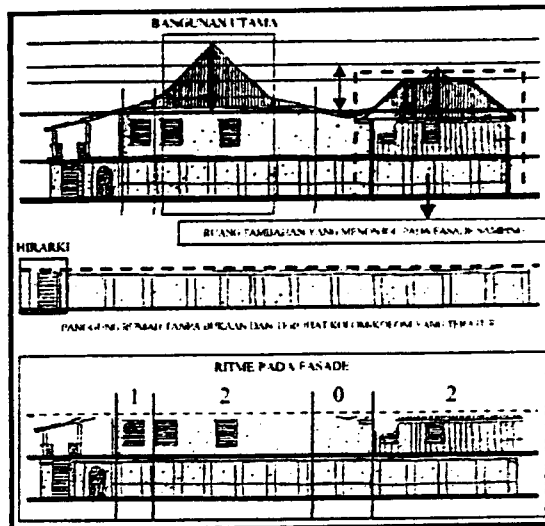
Gambar 4.21

Perbedaan antara bangunan utama dengan bangunan tambahan  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

Bangunan utama sangat berbeda dengan bangunan tambahan. Pada bangunan tambahan cenderung masif dan sedikit bukaan. Ketinggian atap bangunan utama lebih tinggi dari bangunan tambahan. Sedangkan untuk tampak samping ketinggian atap limas untuk ruang utama berupa ruang keluarga masih tetap lebih tinggi kedudukannya sebagai pembeda dengan ruang lain pada tampak samping.



Ritme bukaan jendela 1 – 2 – 0 – 2.



Gambar 4.22  
Analisa tampak samping Bangunan Melayu type C  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

#### 4. Rumah Melayu Type D

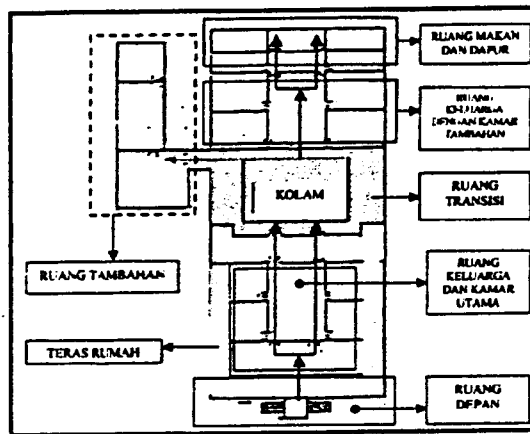
##### a. Sirkulasi Ruang

Pembagian tingkatan ruang tipologi rumah melayu pada type D mulai lepas dari ciri yang baku berupa pemisahan zona ruang menjadi tiga tingkatan ruang depan, ruang inti dan ruang belakang.

Teras pada depan ruang tamu melebar kesisi kanan dan kiri rumah dari entrance sampai kebagian inti rumah. Pada ruang belakang terdapat ruang keluarga dan kamar-kamar. Tetapi selasar mengelilingi kolam sebagai ruang transisi masih tetap ada. Pada samping kiri rumah terdapat ruang tambahan yang dihubungkan oleh selasar.

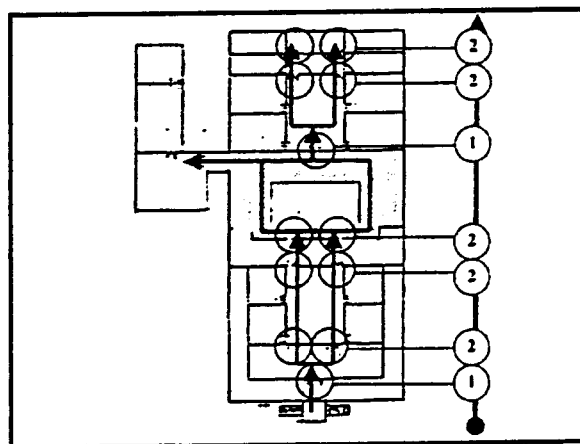
Untuk sirkulasi pada type D tetap sama pada type A, B, C yaitu cenderung linier. Pada teras depan terdapat satu pintu menuju

ruang tamu dari ruang tamu terdapat satu pintu menuju ruang keluarga utama.



Gambar 4.23  
Sirkulasi rumah Melayu pada type D  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

Dari ruang keluarga utama terdapat dua pintu menuju keserambi belakang. Pada serambi belakang juga terdapat dua pintu menuju selasar (ruang transisi). Pada selasar ini juga menghubungkan keruang tambahan pada sisi kiri rumah.

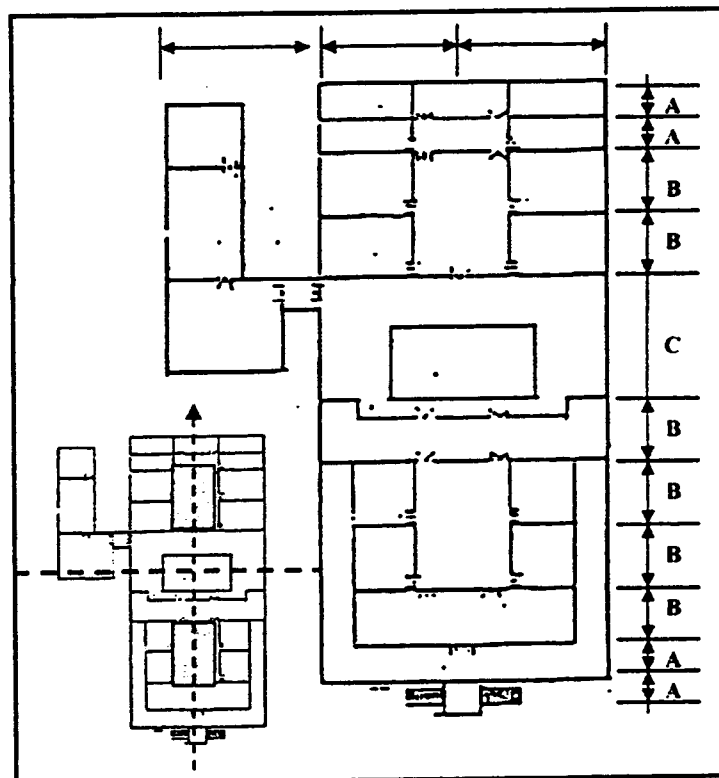


Gambar 4.24  
Ritme bukaan pintu pada sirkulasi rumah Melayu pada type D  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

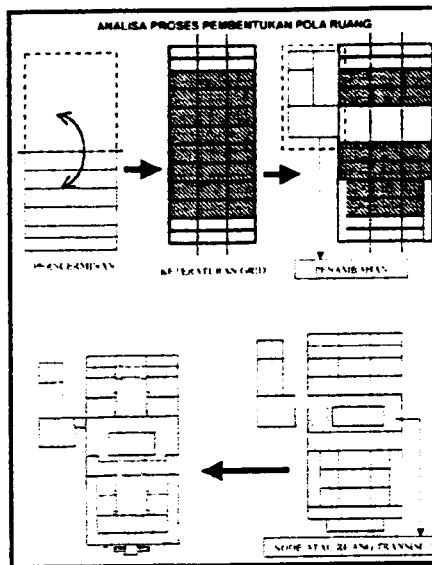
Pada selasar terdapat satu pintu menuju ruang keluarga tambahan pada ruang belakang. Dari ruang keluarga tambahan terdapat dua pintu menuju ruang makan, dan dari ruang makan terdapat dua pintu menuju dapur. Ritme sirkulasi bukaan pintu yang terbentuk adalah : 1 - 2 - 2 - 2 - 1 - 2 - 2 .

**b. Pola Ruang**

Masih seperti type-type rumah melayu sebelumnya pada pola ruang rumah Melayu type D tetap terdapat unsur linier dan simetri. Walaupun terdapat ruang tambahan pada samping kiri bangunan unsur linier masih tetap kuat.



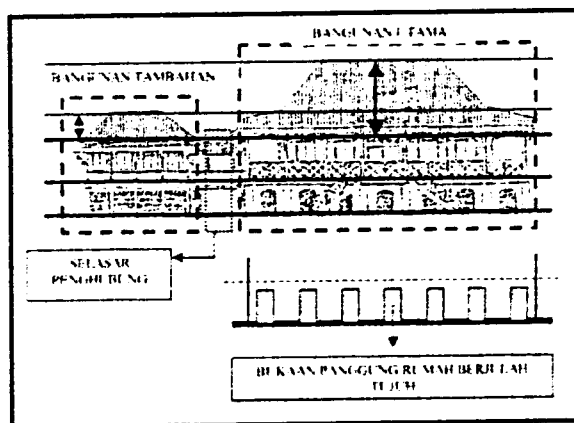
Gambar 4.25  
Analisa pola ruang Bangunan Melayu type D  
Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis



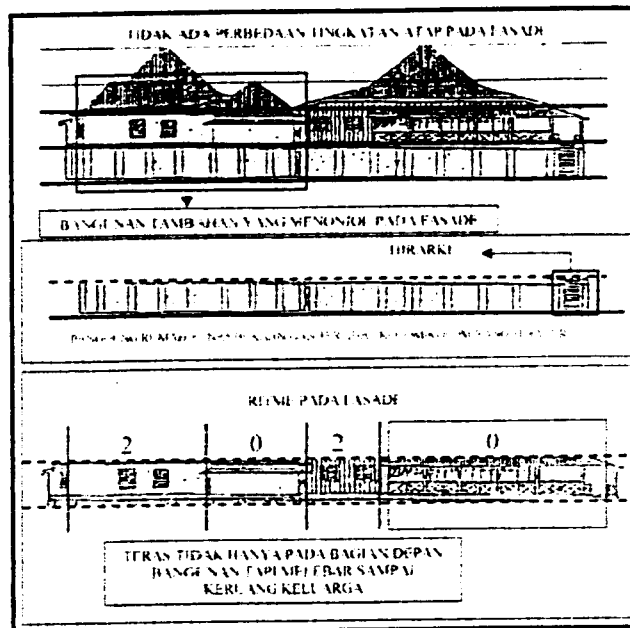
Gambar 4.26  
 Analisa pencerminan , simetri, grid, dan penambahan proses pembentukan pola ruang  
 bangunan Melayu type D  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

**c. Fasade**

Fasade pada Rumah type D hampir sama dengan fasade pada rumah type A dan C Tetapi fasade bangunan utama lebih lebar dengan penambahan ruang pada sisi kirinya. Atap pada bangunan utama lebih tinggi dari atap bangunan tambahan.



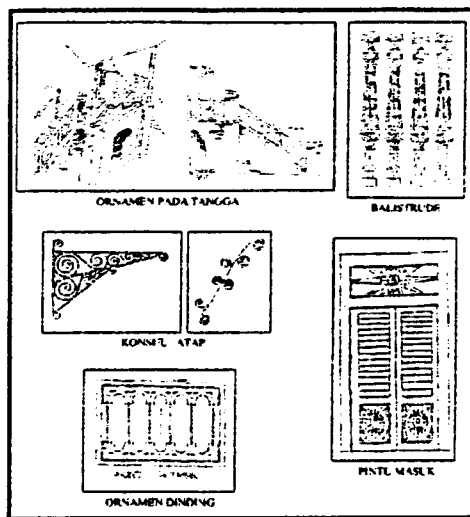
Gambar 4.27  
 Fasade bangunan utama dengan bangunan tambahan Pada rumah Melayu type D  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis



Gambar 4.28  
 Analisa tampak samping Bangunan Melayu Type D  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

Pembagian ruang yang tidak berdasarkan tingkatan yang selalu ada pada rumah Melayu Palembang terlihat dengan tidak adanya perbedaan tinggi atap pada tampak samping. Panggung rumah berupa dinding masif dengan kolom-kolom yang teratur. Bukaan jendela pada fasade mempunyai ritme 2 – 0 – 2 – 0.

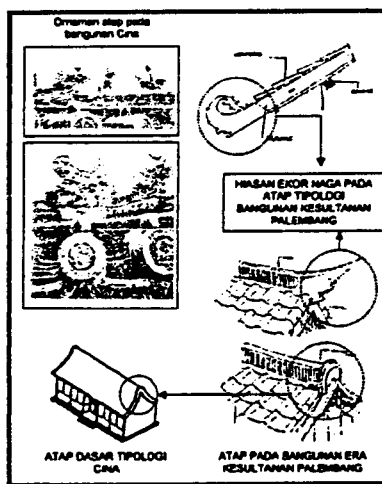
Untuk ornamen pada bangunan Melayu baik type A, B, C dan D memiliki ornamen yang sama, baik pada bentukan tangga, konsul, balistrade, pintu, jendela dan dinding yang semuanya mengadopsi bentukan motif-motif bagian –bagian tumbuhan, hewan dan kaligrafi.



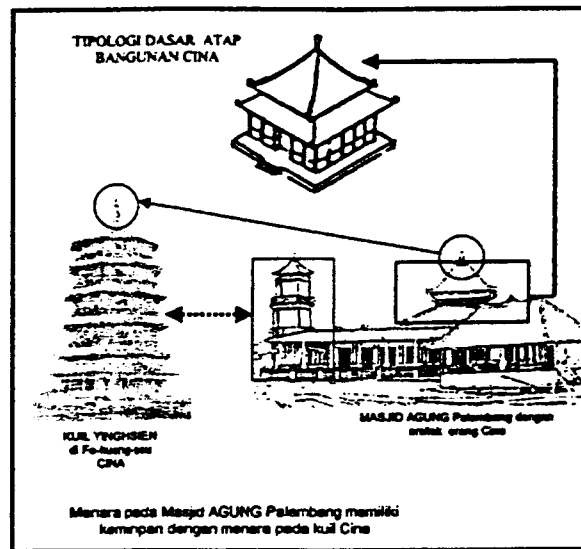
Gambar 4.29  
 Analisa ornamen yang selalu ada pada tipologi bangunan Melayu  
 Sumber : Data Bappeda dan analisa penulis

#### 4.3.2. Tipologi Bangunan Cina

Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak juga terpengaruh oleh tipologi bangunan Cina. Unsur- Unsur tipologi Cina banyak terdapat pada ornamen-ornamen bangunan seperti, ornamen hiasan pada ujung atap, ornamen Konsul atap.



Gambar 4.30  
 Ornamen pada tipologi Cina pada atap  
 Sumber :Buku *Oriental Architecture / 2* , Data Bappeda dan analisa penulis



Gambar 4.31

Tipologi Cina yang ada pada Masjid Agung Palembang

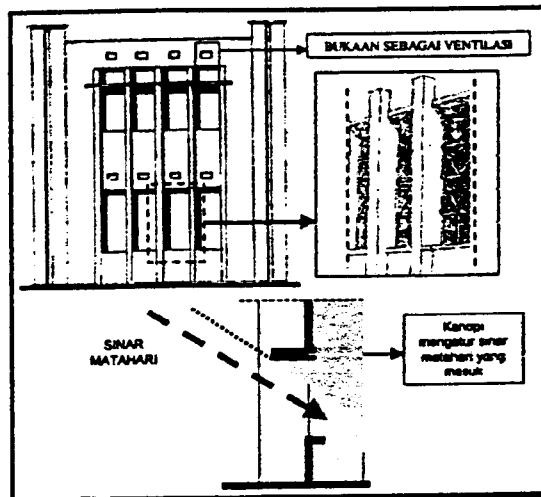
Sumber :Buku *Companion To Contemporary Architectural Thought* dan analisa penulis

Pada Masjid Agung Palembang yang arsiteknya orang Cina juga banyak ornamen – ornamen Cina. Menara Masjid mirip seperti Menara-menara kuil di Cina. Atap pada masjid agung seperti atap tipologi dasar atap Cina.

#### 4.3.3. Tipologi Bangunan Kolonial

Pada Kawasan Benteng Kuto besak tipologi Kolonial terlihat pada bangunan Benteng yang saat ini berfungsi sebagai markas Kodam bagian Kesehatan. Tipologi juga banyak terlihat pada bangunan-bangunan kantor di sekitar Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak.

Pada Fasade bangunan kolonial banyak memngolah bukaan - bukaan berupa jendela jendela dan ventilasi udara. Selain itu juga pada fasade banyak ditemui permainan bidang-bidang vertikal maupun horisontal yang berfungsi sebagai kanopi.

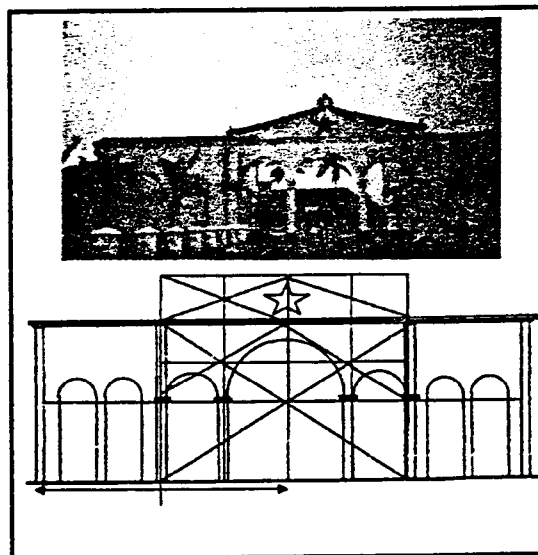


Gambar 4.32

Bidang sebagai kanopi

Sumber : Gedung Walikota Palembang dan analisa penulis

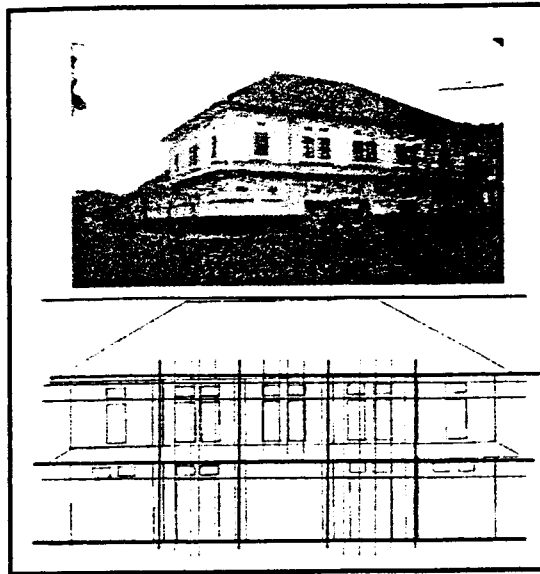
Pada sekitar Kawasan Waterfront juga banyak ditemui fasade-fasade bangunan kolonial yang teratur pola bukaan ataupun kolom-kolom strukturnya. Pada tipologi bangunan kolonial fasade banyak menggunakan aturan simetri atau disebut golden section.



Gambar 4.33

Gerbang pada Benteng Kuto Besak yang memakai aturan simetri  
 Sumber : survey lapangan dan analisa penulis

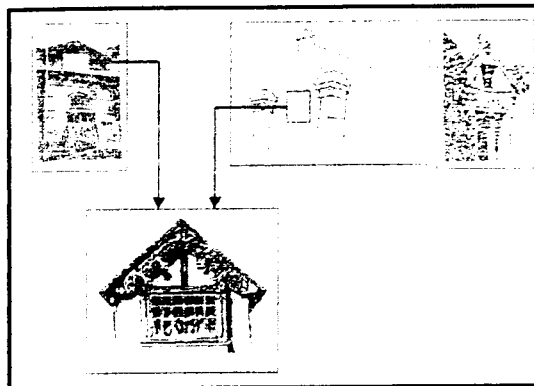




Gambar 4.34  
Keteraturan fasade dengan perulangan bukaan dan kolom pada  
bangunan Gudang disekitar Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak  
Sumber : Survey lapangan dan analisa penulis

Selain permainan pada bukaan ventilasi udara dan permainan bidang sebagai kanopi pada bangunan tipologi kolonial kita juga akan temukan keteraturan fasade berupa sesuatu yang simetri dan berulang baik berupa bukaan ataupun kolom-kolom struktur

Untuk atap pada tipologi bangunan kolonial selalu memakai atap limasan yang ditambah dengan berbagai ornamen. Beberapa ornamen yang sering ditemui pada atap limasan bangunan kolonial. Yaitu: *gable* (jendela yang berada pada atap). Biasanya pada bangunan kolonial atap juga berfungsi sebagai loteng. Gable disini berfungsi sebagai bukaan untuk sirkulasi udara dan masuknya sinar matahari kedalam loteng.

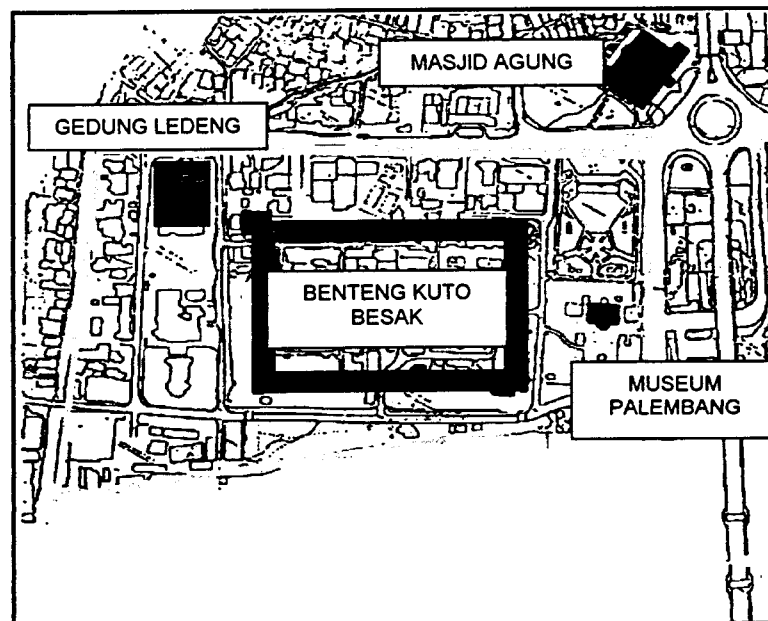


Gambar 4.35

Bukaan pada fasade pada bangunan pertokoan disekitar  
Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak  
Sumber : Survey lapangan dan analisa penulis

#### 4.4. Kesimpulan Analisa Tapak Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak

##### 4.4.1 Elemen Landmark



Gambar 4.36

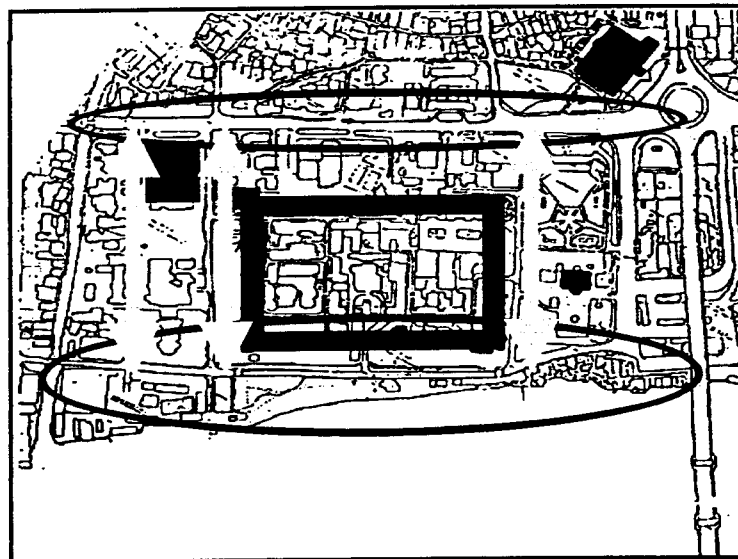
Landmark Pada KWBkb

Sumber : Survey lapangan dan analisa penulis

Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak bangunan Benteng Kuto besak terdapat beberapa bangunan yang dapat dijadikan Landmark yaitu Masjid Agung, Museum Palembang dan Benteng Kuto Besak. Tetapi yang paling dominan untuk dijadikan landmark utama adalah Benteng Kuto besak sebagai cikal bakal Kota Palembang yang dapat memberikan informasi tentang sejarah kota Palembang.

#### 4.4.2. Elemen Nodes

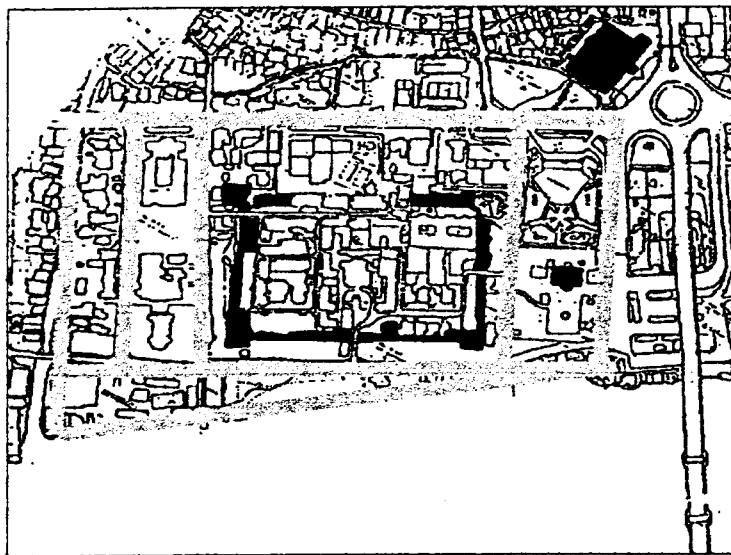
Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak elemen Nodes terdapat pada sirkulasi jalan Sekanak , jalan Rumah Bari dan Jalan Dr. A.K. Gani. Karena jalan tersebut sebagai sirkulasi linier dan ruang transisi jalan utama Jenderal Sudirman yang di dominasi oleh aktivitas perkantoran dan jasa dengan jalan di sepanjang tepian sungai Musi yang bersifat rekreasi dan Histori.



Gambar 4.37  
Nodes Pada KWBkb  
Sumber : Survey lapangan dan analisa penulis

#### 4.4.3. Elemen Grid

Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak terbagi menjadi 5 bagian dalam grid yaitu kawasan antara kanal Sekanak dengan Jalan Sekanak, Kawasan antara Jalan Sekanak dengan Jalan Rumah Bari, Kawasan Benteng Kuto Besak Kawasan antara Jalan DR. A.K. Gani dengan Jalan Tengkuruk Permai dan Kawasan di tepian Sungai Musi



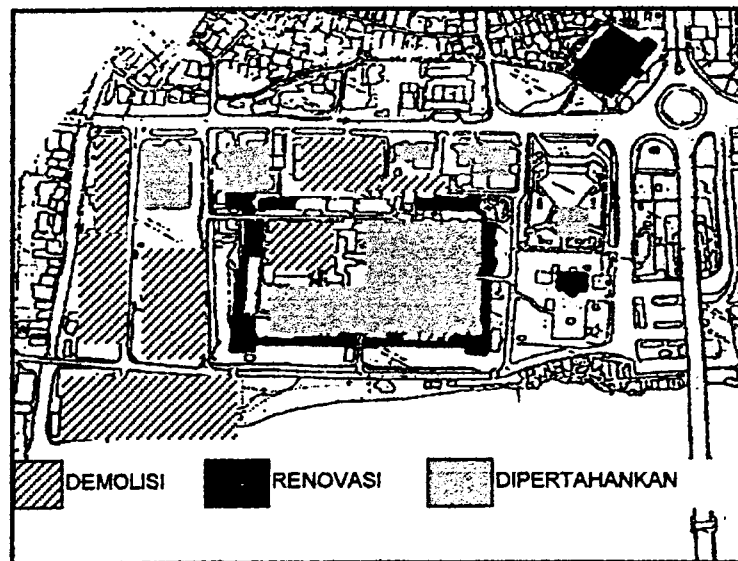
Gambar 4.38  
Grid Pada KWBkb

Sumber : Survey lapangan dan analisa penulis

#### 4.4.5. Elemen Figure Ground ( Solid dan Void)

Masa solid pada KWBKb di dominasi oleh bentukan persegi ( paling dominan terlihat benteng Kuto besak yang persegi ). Dan Massa solid berupa bangunan tersebut ada yang harus dihilangkan karena tidak layak lagi dipertahankan dan ada juga yang di renovasi untuk menunjang pengembangan KWBKb. Untuk ruang terbuka (Void) hanya terdapat pada tepian sungai Musi di depan Benteng Kuto besak dan ruang

terbuka tersebut tidak tertata dengan baik dan perlu ditata kembali menjadi kawasan tepian yang dapat mendukung pengembangan KWBKb. Selain itu untuk mengakomodasi KWBKb sebagai Kawasan Wisata dan komersial maka perlu tata kembali baik bangunan penunjang ataupun ruang terbuka penunjang. Pengembangan Massa bangunan baru ataupun ruang terbuka dapat memanfaatkan bagian-bagian pada bangunan yang di hilangkan.



Gambar 4.39  
Figure ground KWBKb  
Sumber : Survey lapangan dan analisa penulis

#### 4.4.6 Elemen Vegetasi

Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak elemen vegetasi terdapat pada sisi Jalan sebagai Pelindung. Tetapi secara keseluruhan pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak Vegetasi belum diolah secara optimal. Sehingga perlu ditata kembali tata vegetasi pada KWBKb. Vegetasi yang perlu dan akan dikembangkan memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai

peneduh dan pengarah pada sirkulasi maupun pedestrian, barrier dan taman untuk pembatas, cover ground untuk memberikan batas visual pada tata ruang luar.

#### **4.4.7. Elemen Ornamen Jalan ( Furniture Street )**

Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak furniture street yang optimal baru dikembangkan di sepanjang sisi jalan merdeka sedangkan pada sirkulasi menuju tepian ataupun pada jalan di tepian sungai Musi belum tertata dengan baik. Ornamen street sangat penting untuk pendukung kegiatan Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak yang akan dikembangkan sebagai kawasan wisata dan komersial. Selain itu dari penampilan bentukannya yang mengadopsi Ornamentasi Melayu , Cina, serta Kolonial akan memiliki daya tarik tersendiri dan juga akan semakin menguatkan karakter KWBKb

#### **4.5. Kesimpulan Analisa Tipologi Bangunan Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak**

Tipologi Bangunan pada Kawasan Waterfront yang terdiri dari tipologi Melayu, Kolonila dan Cina. Tipologi yang paling dominan yang banyak mempengaruhi dalam membentuk karakter Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak adalah tipologi bangunan Melayu.

##### **4.5.1. Tipologi Bangunan Cina**

Unsur - unsur tipologi Cina banyak terdapat pada ornamen-ornamen seperti konsul dan hiasan atap serta bentukan tipologi atap Cina yang berupa limas bertingkat <sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Lihat analisa tipologi bangunan Cina ,hal. 70 dan hal. 71

#### 4.5.2. Tipologi bangunan Kolonial

Sedangkan untuk unsur tipologi bangunan Kolonial berupa pengolahan pada fasade bangunan yang memiliki :

1. Permainan bidang - bidang (vertikal dan horizontal) yang selain sebagai ornamen juga sangat berfungsi sebagai tritisan atau kanopi. Tritisan atau kanopi berupa bidang - bidang ini berfungsi sebagai filter sinar matahari <sup>2</sup>.
2. Pengolahan fasade dengan simetri atau disebut *golden section*<sup>3</sup>
3. keteraturan, baik pada kolom-kolom ataupun pada bukaan-bukaan jendela dan ventilasi <sup>4</sup>.
4. Adanya bukaan pada atap (gable) sebagai ventilasi dan juga sebagai ornamen <sup>5</sup>.

#### 4.5.3. Tipologi Bangunan Melayu

Untuk tipologi bangunan melayu yang sangat dominan pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak, terdapat beberapa unsur yang dapat dijadikan *guideline* atau karakteristik.

Unsur-unsur tersebut berupa :

##### 1. Sirkulasi Ruang.

- a. Tingkatan pada bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu: ruang depan, ruang inti dan ruang belakang. Ruang Depan dan ruang inti terpisah dengan ruang belakang dan dihubungkan oleh selasar yang ditengahnya terdapat kolam <sup>6</sup>.

---

<sup>2</sup> Lihat analisa tipologi bangunan Kolonial hal.72

<sup>3</sup> Ibid 2, hal 72

<sup>4</sup> Ibid 2, hal. 73

<sup>5</sup> Ibid 2, hal. 74

<sup>6</sup> Lihat analisa sirkulasi ruang pada bangunan Melayu type A, hal. 52

Lihat analisa sirkulasi ruang pada bangunan Melayu type B, hal. 57

Lihat analisa sirkulasi ruang pada bangunan Melayu type C, hal. 61

- b. Sirkulasi Ruang cenderung linier. Buka an pintu dari depan sampai belakang memiliki ritme tertentu. Tiap ritme sirkulasi selalu ada ritme yang diulang tiga kali <sup>7</sup>.
- c. Terdapatnya ruang transisi pada sirkulasi <sup>8</sup>.

## 2. Pola Ruang

- a. Pola ukuran pada denah dengan kelipatan ataupun penambahan <sup>9</sup>.
- b. Adanya simetri pada pola ruang <sup>10</sup>.
- c. Adanya pencerminan pada pola ruang <sup>11</sup>.
- d. Adanya Keteraturan grid pada pola ruang <sup>12</sup>.

---

Lihat analisa sirkulasi ruang pada bangunan Melayu type D, hal. 66

- <sup>7</sup> Lihat analisa ritme sirkulasi ruang bangunan Melayu type A, hal. 53  
Lihat analisa ritme sirkulasi ruang bangunan Melayu type B, hal. 57  
Lihat analisa ritme sirkulasi ruang bangunan Melayu type C, hal. 62  
Lihat analisa ritme sirkulasi ruang bangunan Melayu type D, hal. 66 dan 67
- <sup>8</sup> Lihat analisa sirkulasi ruang pada bangunan Melayu type A, hal. 53  
Lihat analisa sirkulasi ruang pada bangunan Melayu type B, hal. 57  
Lihat analisa sirkulasi ruang pada bangunan Melayu type C, hal. 62  
Lihat analisa sirkulasi ruang pada bangunan Melayu type D, hal. 66
- <sup>9</sup> Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type A, hal. 53  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type B, hal. 58  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type C, hal. 63  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type D, hal. 68
- <sup>10</sup> Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type A, hal. 53 dan 54  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type B, hal. 58  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type C, hal. 63  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type D, hal. 67 dan 68
- <sup>11</sup> Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type A, hal. 54  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type B, hal. 58  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type D, hal. 68
- <sup>12</sup> Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type A, hal. 54  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type B, hal. 58  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type C, hal. 63  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type D, hal. 68



- e. Adanya pengurangan pada pembentukan pola ruang <sup>13</sup>.
- f. Adanya penambahan pada pembentukan pola ruang <sup>14</sup>.

### **3. Fasade Depan.**

- a. Fasade terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Panggung rumah, badan rumah dan atap.
- b. Pada panggung rumah terdapat bukaan yang selalu berjumlah ganjil.
- c. Terdapat simetri pada Fasade.
- d. Terdapat tangga sebagai entrance <sup>15</sup>.
- e. Atap bangunan utama lebih tinggi dari atap bangunan tambahan <sup>16</sup>.

### **4. Tampak samping.**

- a. Tampak terbagi menjadi tiga tingkatan dan fasade terdapat ritme bukaan jendela serta terdapat keteraturan kolom pada panggung rumah <sup>17</sup>.

---

<sup>13</sup> Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type B, hal. 58

<sup>14</sup> Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type B, hal. 58  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type C, hal. 63  
Lihat analisa pola ruang pada bangunan Melayu type D, hal. 68

<sup>15</sup> Lihat analisa fasade depan pada bangunan Melayu type A, hal. 55  
Lihat analisa fasade depan pada bangunan Melayu type B, hal. 59  
Lihat analisa fasade depan pada bangunan Melayu type C, hal. 64  
Lihat analisa fasade depan pada bangunan Melayu type D, hal. 68

<sup>16</sup> Lihat analisa fasade depan pada bangunan Melayu type C, hal. 64  
Lihat analisa fasade depan pada bangunan Melayu type D, hal. 68

<sup>17</sup> Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type A, hal. 55  
Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type B, hal. 60  
Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type C, hal. 65  
Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type D, hal. 69

- b. Terdapat perbedaan ketinggian pada atap sebagai pembeda ruang <sup>18</sup>.
- c. Terdapat simetri dan pencerminan <sup>19</sup>
- d. Terdapat Hirarki <sup>20</sup>.

## 5. Ornamen

Untuk bangunan Melayu memiliki ornamen yang selalu sama pada konsul, pintu balustrade, dinding, tangga entrance <sup>21</sup>. Motif yang dipakai pada ornamen diadopsi dari kan tumbuhan, hewan dan kaligrafi.

---

<sup>18</sup> Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type A, hal. 55  
Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type B, hal. 60  
Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type C, hal. 65

<sup>19</sup> Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type A, hal. 55  
Lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type B, hal. 60

<sup>20</sup> lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type A, hal. 55  
lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type B, hal. 60  
lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type C, hal. 65  
lihat analisa tampak samping pada bangunan Melayu type D, hal. 69

<sup>21</sup> Lihar analisa ornamen pada tipologi bangunan Melayu, hal..70

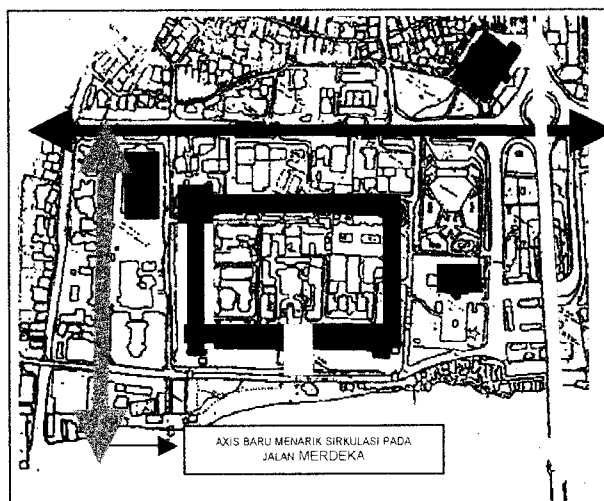
## BAB V

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PASAR FESTIVAL KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK

#### 5.1. Konsep Perencanaan Tapak

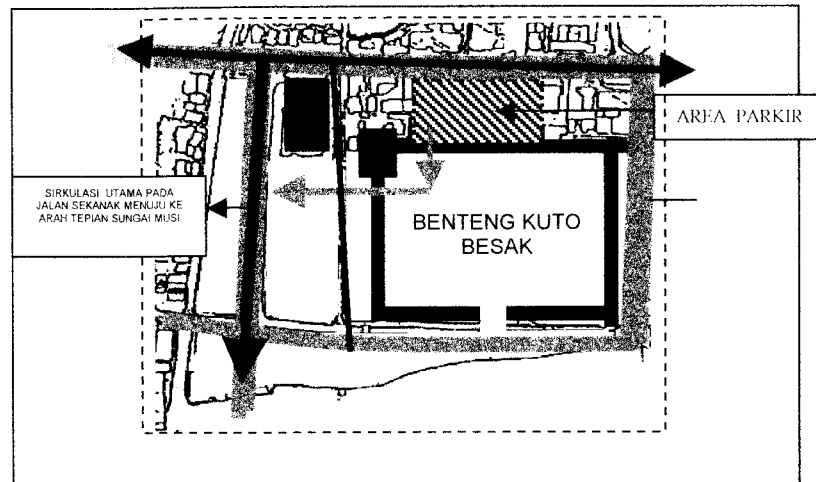
##### 5.1.1. Sumbu-sumbu / axis konseptual.

Sumbu / axis konseptual untuk menciptakan image pada kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak. Sumbu / axis konseptual pada jalan Sekanak untuk menarik sirkulasi pada jalan Merdeka kearah tepian sungai Musi. Dengan menarik sirkulasi dari jalan merdeka kearah tepian sungai Musi maka aktivitas difokuskan pada daerah tepian sungai Musi. Sumbu / axis menjadikan kawasan tepian sungai Musi sebagai fasade muka Kawasan waterfront Benteng Kuto Besak.



Gambar 5.1  
Pola Ruang Perencanaan Tapak Dengan Sumbu atau Axis Konseptual  
Sumber : Konsep penulis

Axis ini juga membentuk plaza linier bebas kendaraan yang menghubungkan bangunan baru (mall, shopping precinct, panggung terbuka ) dengan bangunan lama ( benteng Kuto besak ). Kendaraan di tampung pada area parkir di sebelah utara site dibelakang benteng .

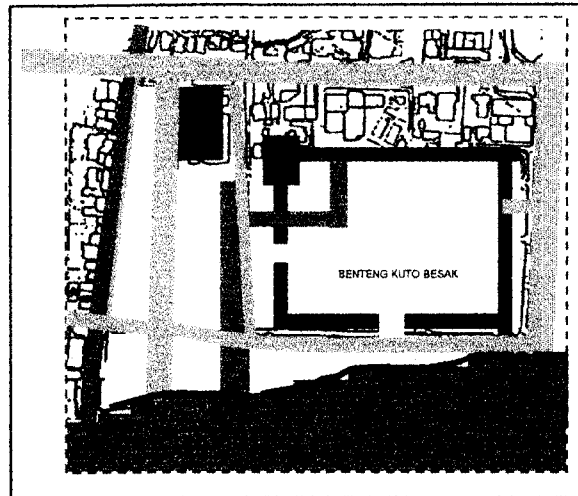


Gambar 5.2  
Konsep sirkulasi Pada Perencanaan Tapak  
Sumber : Konsep penulis

### 5.1.2. Landmark

Bangunan Benteng Kuto Besak dijadikan landmark pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak. Kesan simbolis benteng diperkuat dengan memasukan unsur air ke dalam Kawasan. Kanal yang dimasukan ke dalam benteng merefleksikan Kawasan waterfront Benteng Kuto Besak masa lampau yang merupakan cikal bakal kota Palembang sebagai kota air <sup>1</sup>.

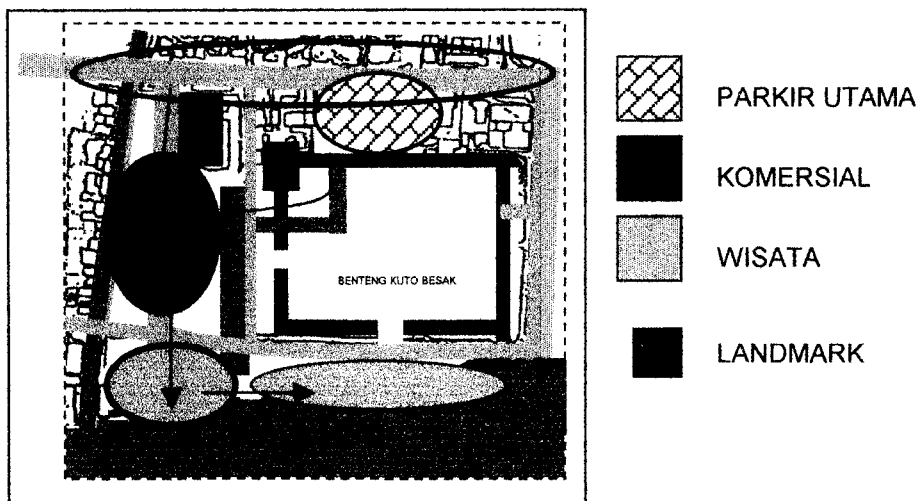
<sup>1</sup> Lihat peta Palembang tempo dulu, BAB I hal. 2



Gambar 5.3  
 Konsep Benteng sebagai Landmark Pada Perencanaan Tapak  
 Sumber : Konsep penulis

### 5.1.3. Nodes

Konsep Nodes memberikan aktivitas yang spesifik pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Nodes sebagai transisi struktur ruang terbagi menjadi tiga yaitu area parkir, area pengembangan komersial dan budaya dan area landmark.

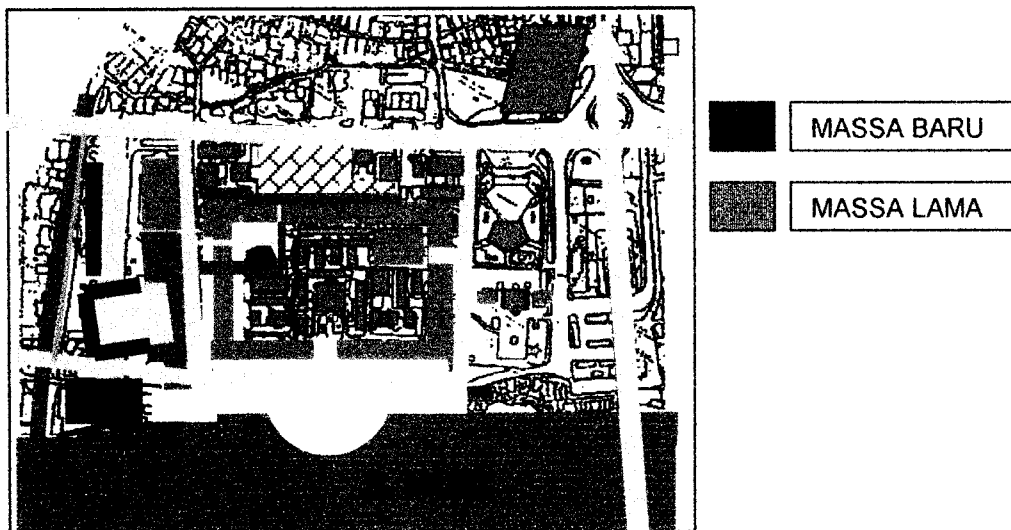


Gambar 5.4  
 Konsep Nodes Pada Perencanaan Tapak  
 Sumber : Konsep penulis

Nodes utama yang akan dikembangkan pada KWBKb berupa plaza linier bebas kendaraan pada jalan Sekanak. Dari plaza linier ini terdapat simpul sirkulasi menuju ke struktur ruang lainnya

#### 5.1.4. Pola keteraturan Grid dan Figure Ground

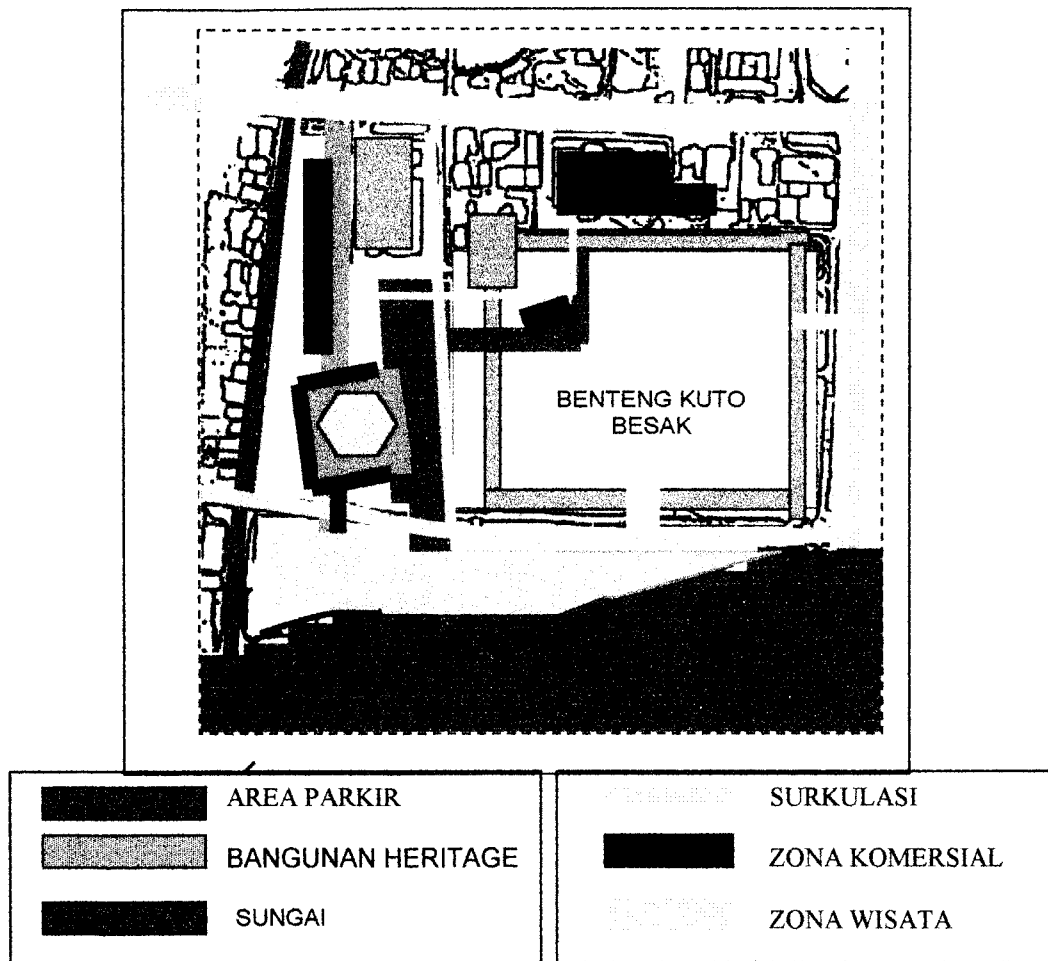
Dengan pola keteraturan grid massa bangunan akan lebih teratur. Kombinasi antara massa bangunan yang teratur dengan tapak akan membentuk komposisi solid dan void yang teratur dan menarik. Figure plan solid dan void pada keteraturan grid tertentu pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak akan membentuk karakter pola ruang kawasan yang kuat. Masa solid pada figure ground kawasan cenderung persegi tetap di terapkan pada pola massa solid yang baru. Tetapi untuk membedakan antara pola ruang yang baru dengan pola lama dengan merubah arah orientasi pola solid dan void baru terhadap pola solid dan void lama yang cenderung tegak lurus dengan jalan merdeka. Untuk massa baru orientasi solid void tegak lurus dengan jalan Rumah Bari.



Gambar 5.5  
Pola Ruang massa baru terhadap massa lama  
Sumber : Konsep penulis

### 5.1.5. Penzoningan dan peletakan bangunan pada Perencanaan Tapak

Pada kawasan Waterfront benteng Kuto Besak terdapat dua zona utama yaitu zona komersial perdagangan, dan Zona Wisata.



Gambar 5.6  
Penzoningan Pada Perencanaan tapak  
Sumber : Konsep penulis

Untuk komersial perdagangan direncanakan Mall dan shopping precinct<sup>2</sup>. Untuk zona komersial wisata air direncanakan dermaga untuk merapat perahu dan fasilitas menunjang seperti ruang pengelola, ruang tunggu, restoran, menara pandang<sup>3</sup>. Sedangkan untuk wisata direncanakan amphitheatre pada tepian sungai Musi, panggung terbuka, Ruang terbuka pada tepian sungai Musi untuk menyaksikan Festival Musi. Untuk fasilitas ruang tertutup berupa ruang serbaguna sebagai galery ataupun yang menunjang aktivitas wisata dan budaya<sup>4</sup>

#### **5.1.6. Furniture Street**

Furniture street mengadopsi dari ornamentasi tipologi Melayu, Cina dan kolonial. Ornamen pedestrian yang diolah dan ditata sebagai daya tarik dan sebagai pendukung kegiatan Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Selain itu furniture street juga berfungsi memperkuat citra Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak dengan kekhasan langgam arsitektur Melayu, Cina dan kolonial.

Elemen Furniture Street meliputi : lampu pedestrian, lampu taman, bangku taman, shelter, papan informasi, jembatan, pos keamanan, pos informasi, sculpture, dan lain-lainya.

#### **5.1.7. Vegetasi**

Konsep vegetasi ditujukan untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian lingkungan, penyaring udara kotor, dan estetika Kawasan waterfront Benteng Kuto besak.

---

<sup>2</sup> Lihat analisa Karakter aktivitas komersial. BAB III, hal. 32 dan 33

<sup>3</sup> Lihat analisa karakter aktivitas komersial wisata air, BAB III hal. 36 dan 37

<sup>4</sup> Lihat analisa karakter aktivitas wisata budaya, BAB III hal. 34 dan 35



Vegetasi juga sebagai penguat dan pembentuk struktur Kawasan ( sebagai pengarah, barrier, taman ). Selain itu juga vegetasi dapat sebagai elemen penguat dan pembentuk figur ruang terbuka ( sebagai ground cover ).

## **5.2. Konsep Massa Bangunan**

Untuk Konsep massa bangunan terbagi menjadi empat konsep berdasarkan analisa tipologi bangunan yang kontekstual dengan Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Konsep massa bangunan meliputi meliputi :

### **5.2.1. Sirkulasi Bangunan**

Sirkulasi yang diterapkan yaitu linier dengan ritme tertentu pada Bukaan pintu<sup>5</sup>. Pada sirkulasi terdapat ruang transisi untuk tiap ruang yang berbeda aktivitasnya.

### **5.2.2. Pola ruang**

Pola ruang memakai aturan simetri, pencerminan, pengurangan dan penambahan dengan ukuran dan grid yang teratur serta adanya hirarki<sup>6</sup>

### **5.2.3. Fasade**

Pada proses perancangan fasade memakai ritme a – b – a – b Terdapat proses simetri pencerminan, perubahan bentuk dan adanya hirarki. Pada tiap entrance terdapat tangga dan Bukaan Pintu Berjumlah Gankil. Pada fasade samping lantai dasar terdapat unsur masif dan keteraturan kolom<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Lihat kesimpulan analisa sirkulasi tipologi bangunan Melayu, BAB IV hal. 75

<sup>6</sup> Lihat kesimpulan analisa pola ruang tipologi bangunan Melayu, BAB IV hal. 76

<sup>7</sup> Lihat kesimpulan analisa fasade tipologi bangunan Melayu, BAB IV hal. 77

#### **5.2.4. Ornamentasi**

Ornamen terdapat pada konsul, bubungan atap bermotif tumbuhan dan hewan<sup>8</sup>. Pada fasade terdapat permainan bidang-bidang vertikal ataupun horisontal sebagai kanopi<sup>9</sup>.

#### **5.3. Konsep Struktur**

Struktur yang digunakan berupa kolom dengan keteraturan Grid, hal ini untuk mempermudah (fleksibel) dalam pengolahan ruang – ruang dan juga ikut membantu dalam membentuk karakter fasade bangunan tipologi kolonial dan Melayu<sup>10</sup>.

Untuk Struktur atap mengoptimalkan penggunaan struktur kayu. Penggunaan struktur besi atau baja harus memiliki ketahanan yang tinggi terhadap korosi karena kemungkinan besar besi akan mudah terkena korosi yang disebabkan pengaruh tapak yang berdekatan dengan tepian sungai.

#### **5.4. Utilitas**

Utilitas pada mall seperti jaringan listrik, AC, sanitasi, drainasi terkelompokkan dalam saft untuk mempermudah dalam perawatan. Untuk transportasi vertikal menggunakan eskalator dan lift. Dan untuk ruang-ruang penunjang utilitas pada Mall terdapat dalam basement.

- a. Jaringan listrik Memakai sumber dari PLN
- b. Jaringan AC menggunakan sistem indirect cooling
- c. Jaringan air kotor dengan sistem pengolahan dan kemudian dialirkan ke sungai Musi.
- d. Jaringan dari bersih pada mall menggunakan sistem tower.

---

<sup>8</sup> Lihat kesimpulan analisa ornamen tipologi bangunan Cina, BAB IV hal. 74

<sup>9</sup> Lihat kesimpulan analisa ornamen tipologi bangunan Kolonial, BAB IV hal. 74 dan 75

<sup>10</sup> Lihat analisa fasade tipologi Melayu, BAB IV hal. 77 dan analisa fasade tipologi kolonial hal. 73

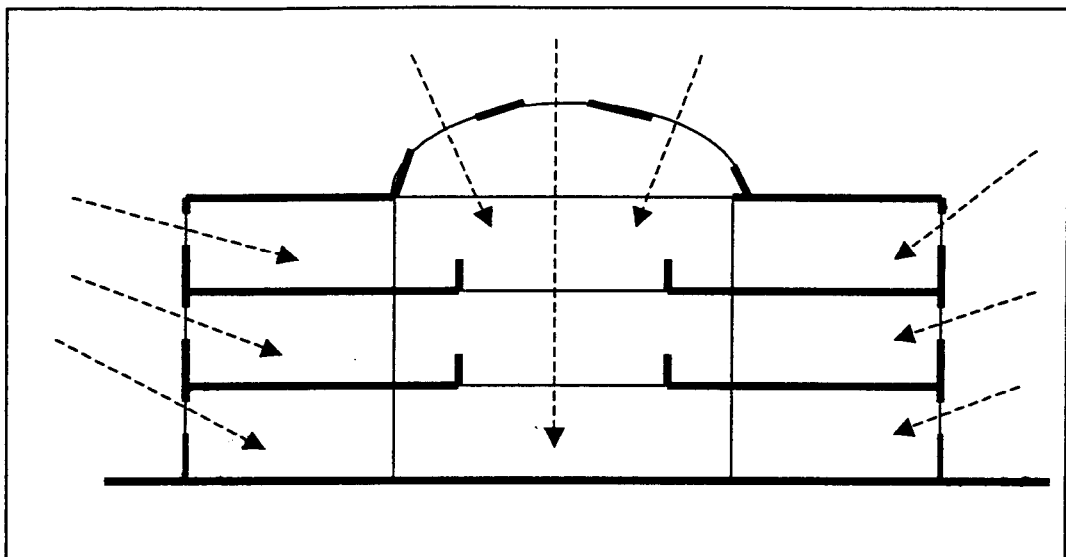
## 5.5. Pencahayaan

### a. Alami

Dengan menggunakan sky light ( bukaan jendela tranparan pada atap ) dan jendela.

### b. Buatan

Pencahayaan Buatan dari lampu dengan standar pemakaian iluminasi tergantung kegiatan ruang.



Gambar 5.7

Konsep Pencahayaan alami dengan sky light ataupun bukaan jendela

Sumber : Konsep penulis

## 5.6 Penghawaan

### a. Alami

Penghawaan alami melalui bukaan- bukaan Ventilasi pada dinding ataupun bukaan pada atap.

### b. Buatan

Menggunakan sistem AC indirect cooling.

## 5.7. Penutup

Dengan penerapan konsep-konsep diatas berdasarkan hasil analisa akan menciptakan Visualisasi kawasan yang harmoni dan kontekstual. Dengan adanya Visualisasi yang harmoni dan kontekstual serta menghidupkan kembali aktivitas pada tepian sungai Musi akan mengoptimalkan potensi yang ada Pada Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak. Selain itu juga akan menmguatkan kembali karakter atau indentitas Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besar yang sekarang pudar.

Akhir dari Perencanaan dan perancangan Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besar akan menjadikan Kawasan tersebut sebagai salah satu elemen kota yang akan menguatkan citra kota Palembang sebagai Kota Air yang pernah ada pada masa lampau.

**KONSERVASI KAWASAN WATERFRONT BENTENG  
KUTO BESAK SEBAGAI ELEMEN PENGUAT  
CITRA KOTA AIR DI PALEMBANG**

*Pasar Festival Sebagai Akomodasi Wisata dan Komersial*

**KGS. FIRMANSYAH  
96 340 107**

**PEMBIMBING:**

**Ir. H. MUNICHY B. E., M ARCH.  
Ir. A. SAIFUDIN M.J., MT.**

**DESIGN REPORT TUGAS AIR**

# SPEKIFIKASI TUGAS AKHIR

## TUGAS AKHIR

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS INDONESIA

## JUDUL TUGAS AKHIR

KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK (KWBKB)  
SEBAGAI ELEMEN PENGUAT CITRA KOTA AIR DI PALEMBANG  
PASAR FESTIVAL SEBAGAI AKOMODASI WISATA DAN KOMERSIAL



## ASPEK PENEKANAN KONSEP

Pengembangan tapak KWBkb yang kontekstual dengan lingkungan  
Perancangan Massa bangunan Pasar Festival yang penekannya pada :



DESIGN REPORT  
TUGAS AKHIR PERIODE IV - 2000

# ABSTRAK

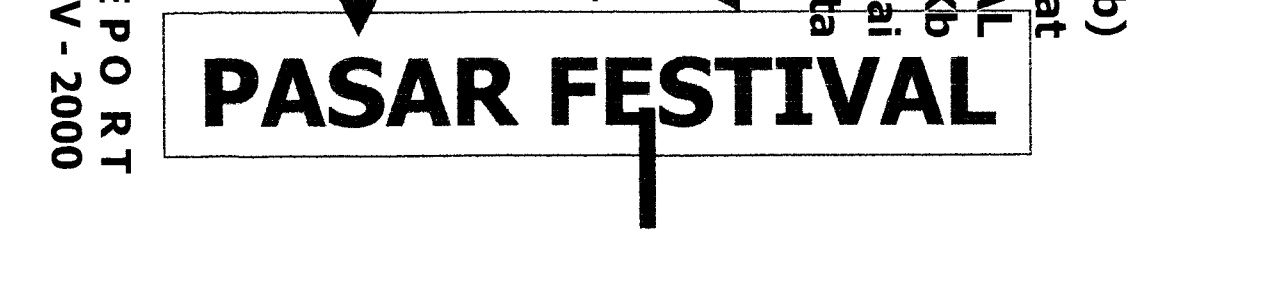
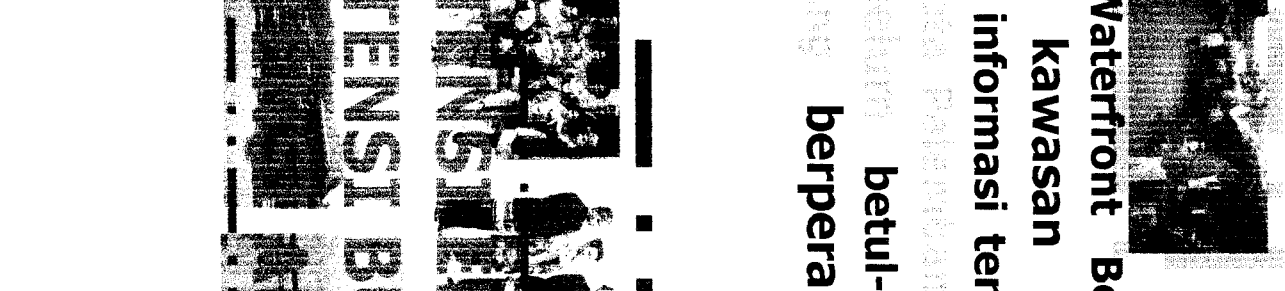
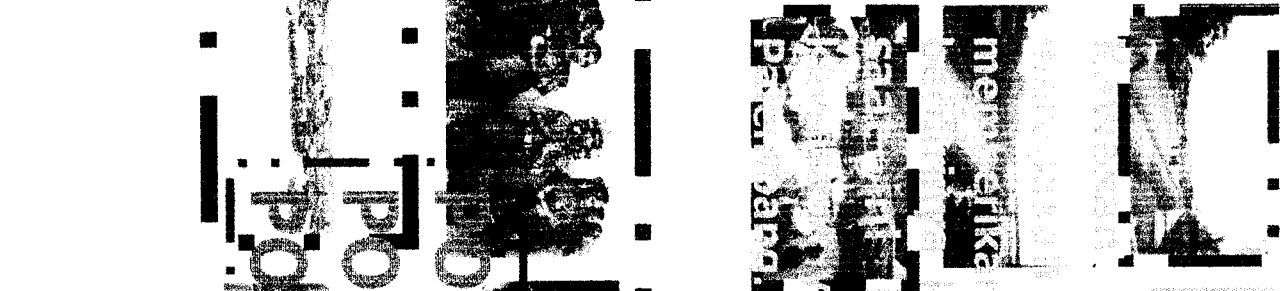
Waterfront Benteng Kuto besak (KWbkb) kawasan bersejarah yang dapat informasi tentang sejarah CIKAL BAKAL Tetapi keberadaan KWbkb betul- betul dioptimalkan sebagai berperan bagi perkembangan kota

potensi

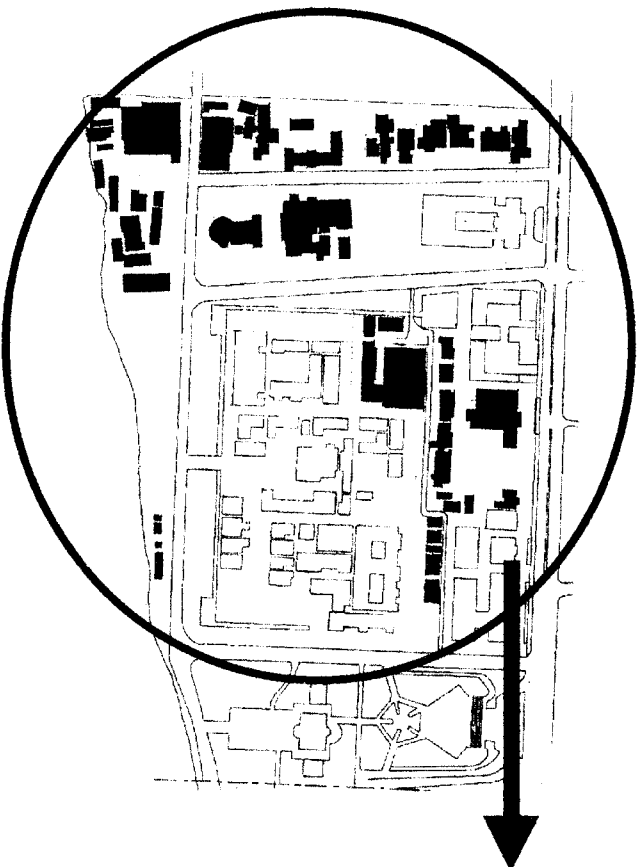
PASAR FESTIVAL

POTENSI BUDAYA

POTENSI TEKNOLOGI



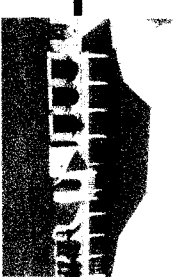
## PASAR FESTIVAL YANG HARMONI DAN KONTEKSTUAL DENGAN KWBKB



- ANALISA KARAKTERISTIK TAPAK DAN TIPOLOGI BANGUNAN YANG KONTEKSTUAL DENGAN KWBKB

PENEKANAN

POLA RUANG – SIRKULASI – FASAD  
TAMPAK – ORNAMEN .

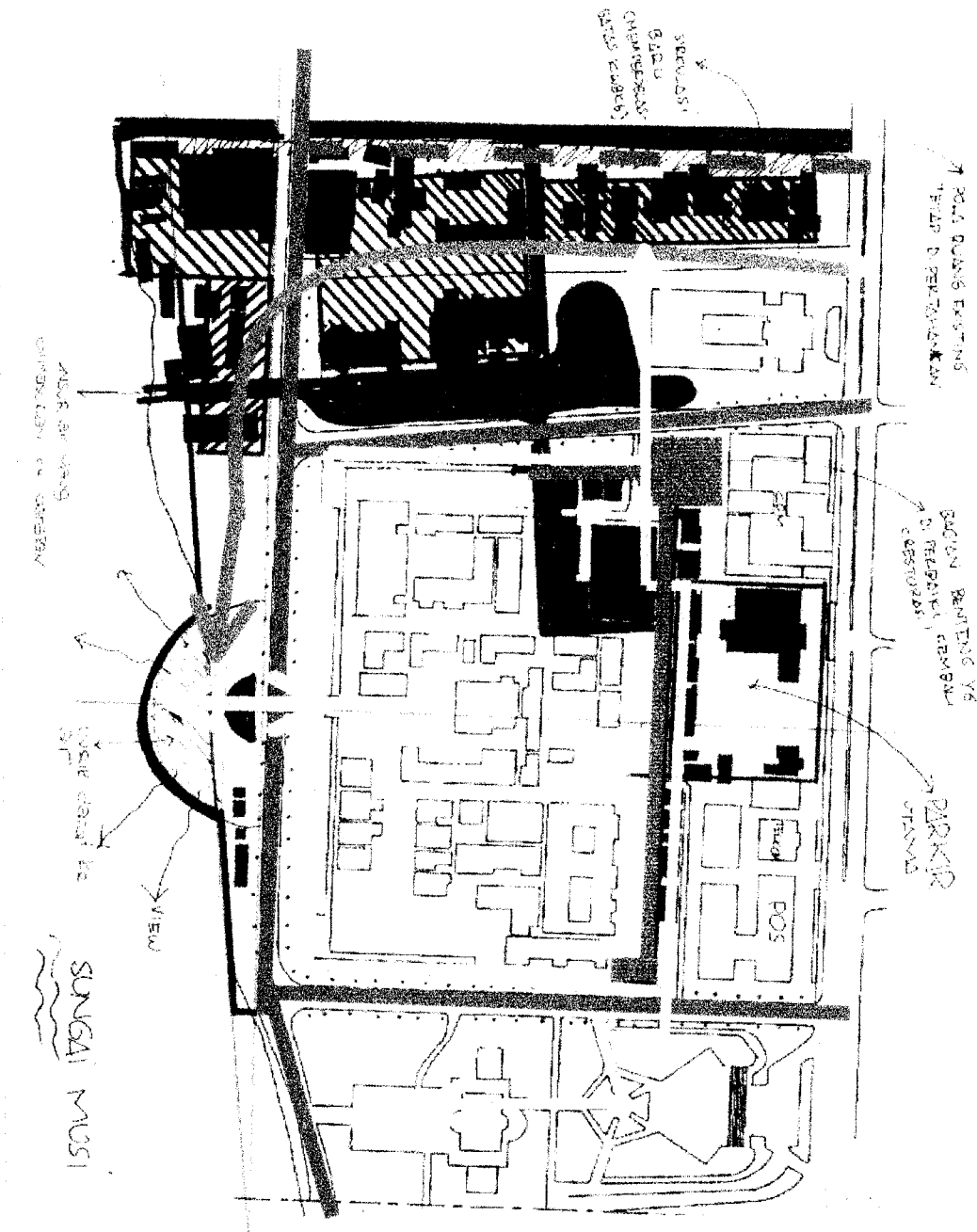


# MASALAH

## METODE PENYELESAIAN



# KONSEP KAWASAN



AXIS PEDESTRIAN  
UTAMA BEBAS  
KENDARAN

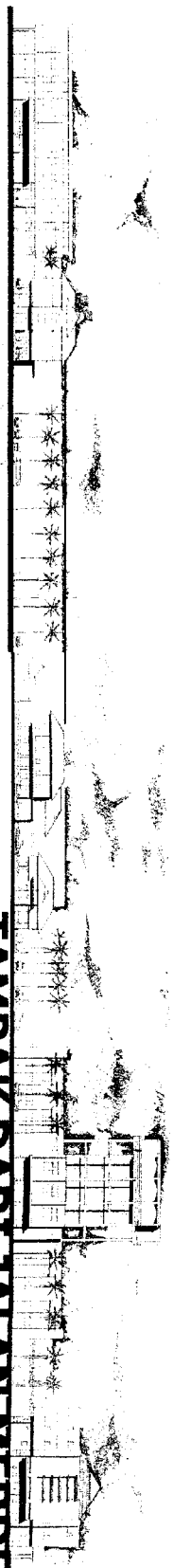
PEDESTRIAN BARU

SIRKULASI  
EXISTING  
KENDARAN

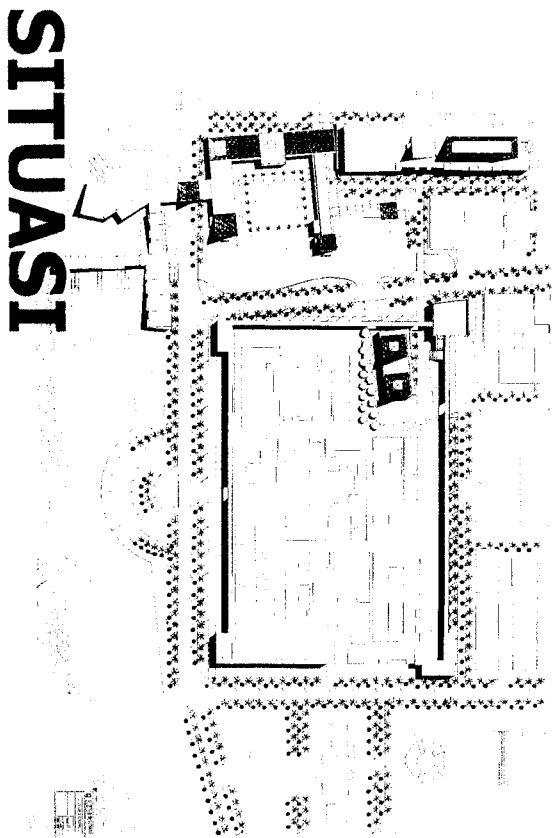
DEMOLISI

RESTORASI

**Pasar Festival Kawasan Waterfront Benteng Kuto besak**



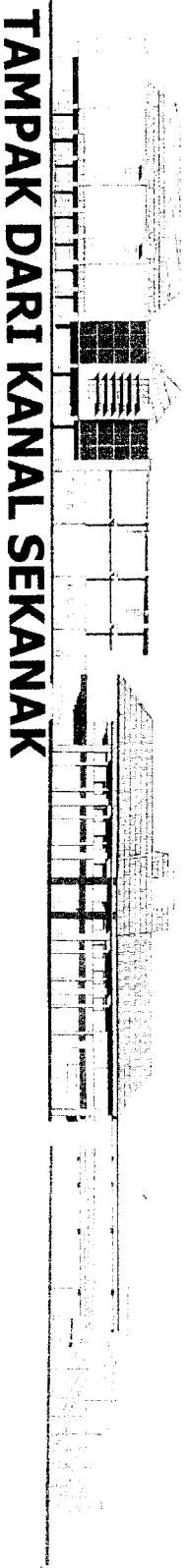
**TAMPAK DARI JALAN MERDEKA**



**SITUASI**



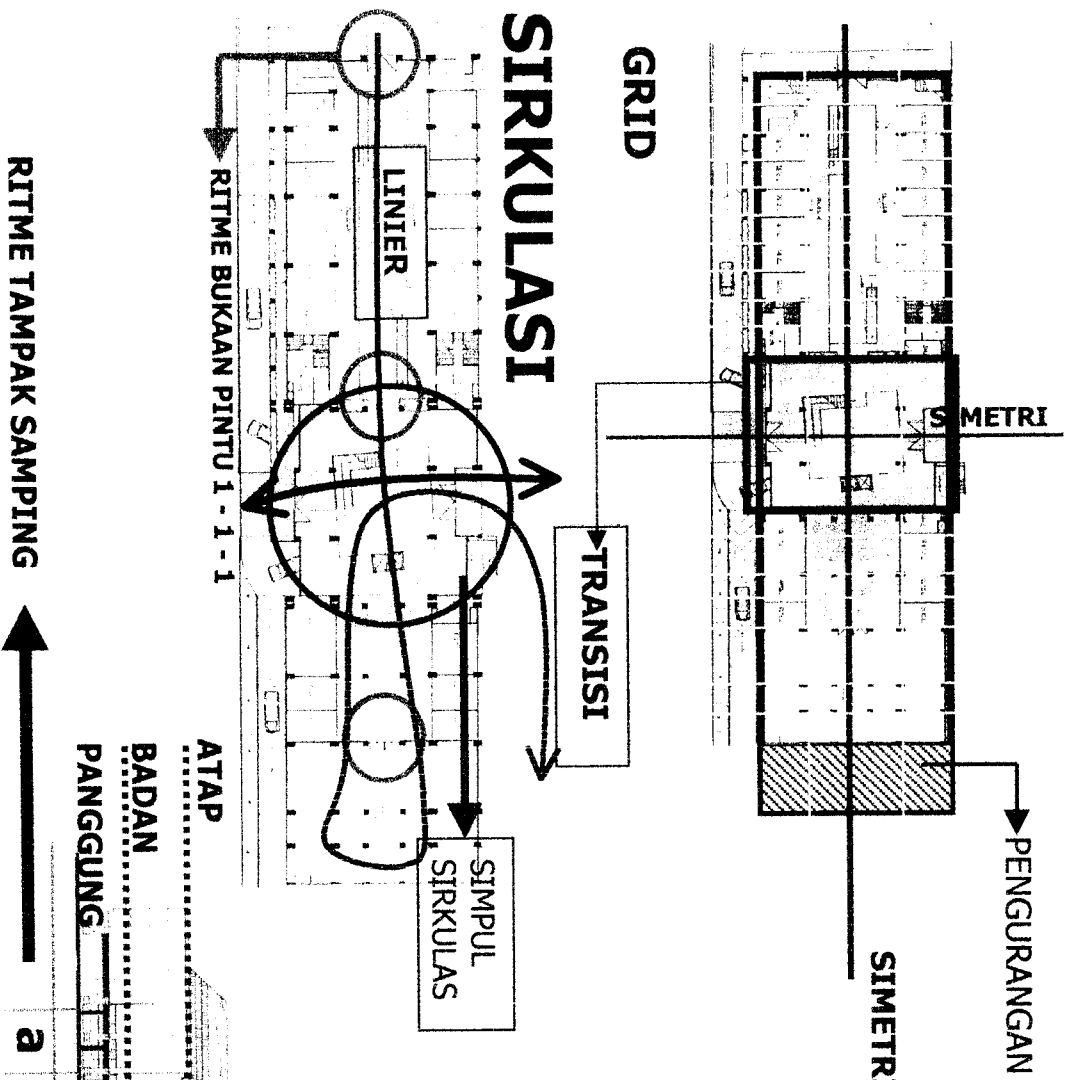
**SITE PLAN**



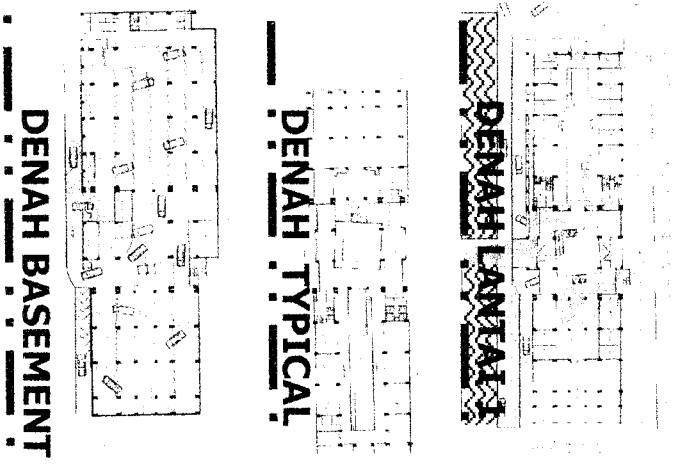
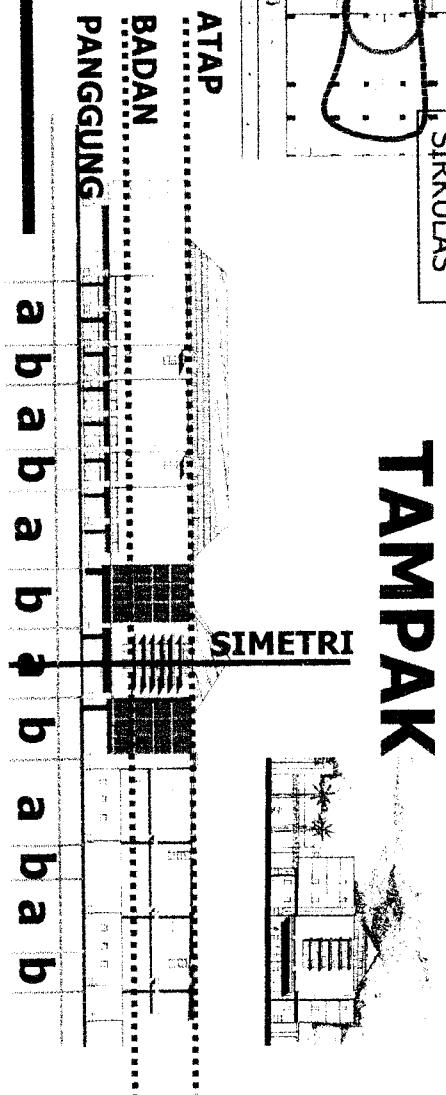
**TAMPAK DARI KANAL SEKANAK**

**DESIGN REPORT  
TUGAS AKHIR PERIODE 1V - 2000**

# KONSEP MALL

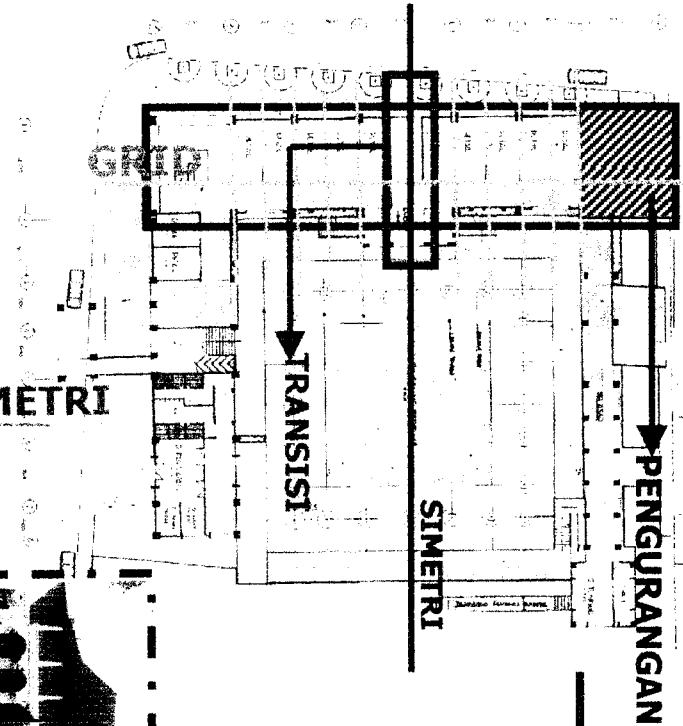


# POLA RUANG

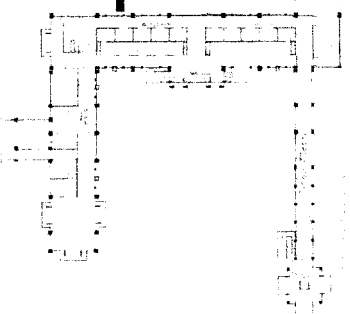


# KONSEP PASAR TRADISIONAL

## POLA RUANG

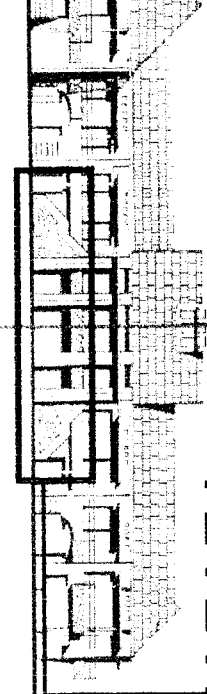


## DENAH Lt. 2

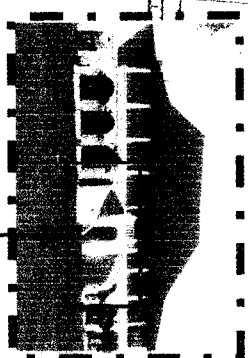


## TAMPAK

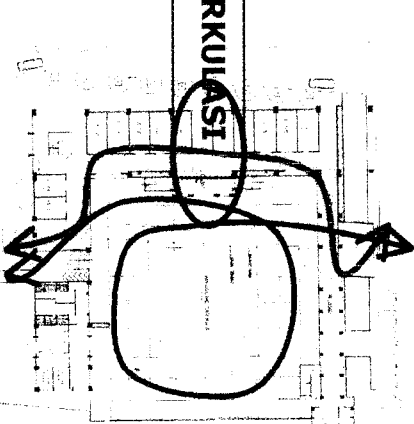
### DEPAN



## SIMETRI

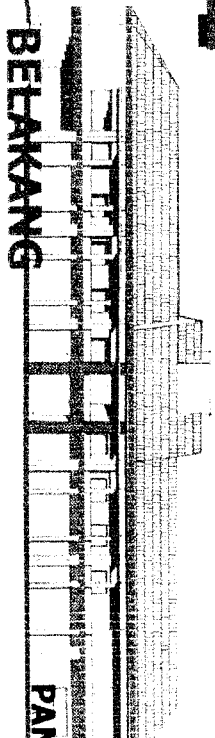


## SIMPUL SIRKULASI



## SIRKULASI

### BEKANG

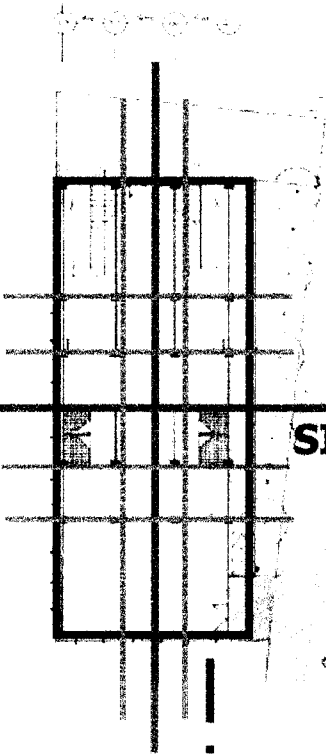


### ATAP BADAN PANGGUNG



# KONSEP GALLERI

## POLA RUANG

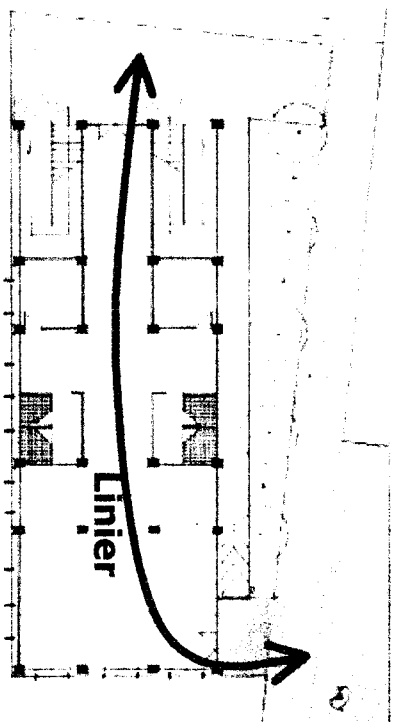
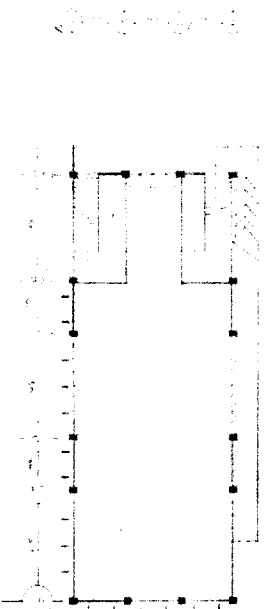


SIMETRI

DENAH Lt. 1 GALLERI  
SKALA 1 : 200

GRID

DENAH Lt. 2 GALLERI

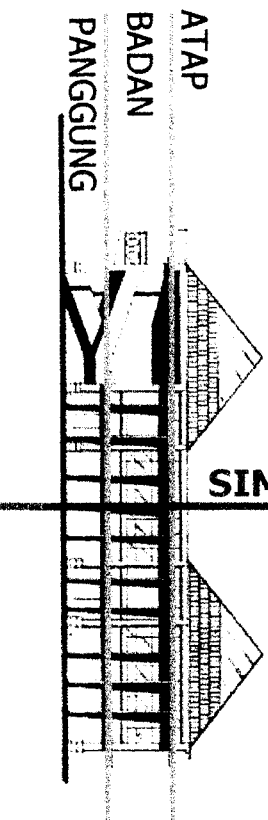


Linier

## SIRKULASI

SIMETRI

## FASADE



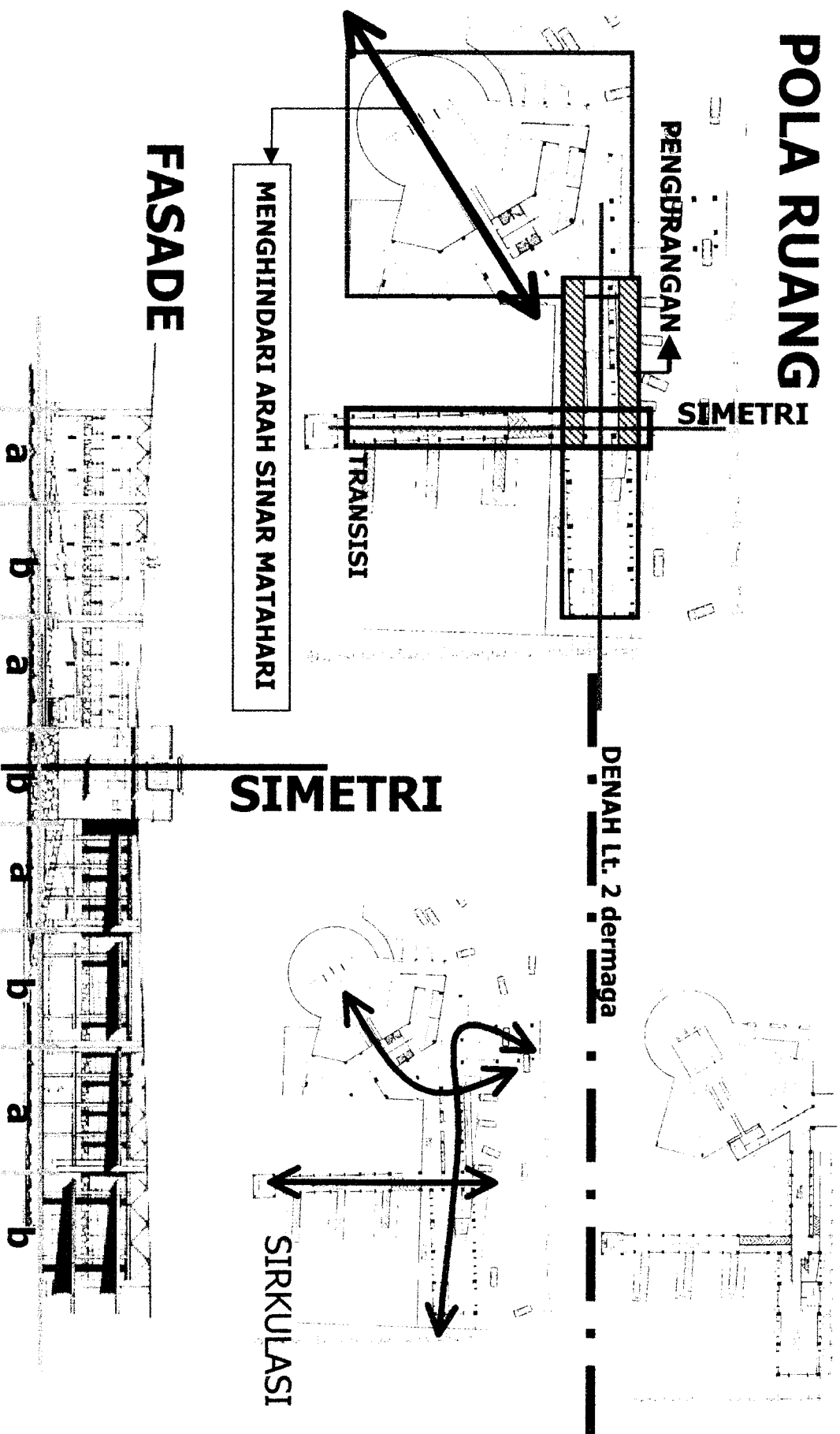
ATAP

BADAN

PANGGUNG

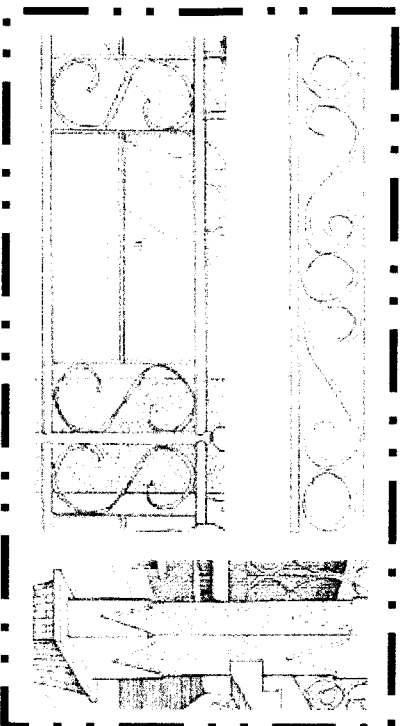
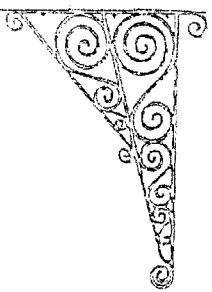
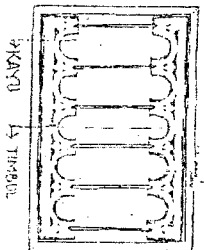
## SIRKULASI

# KONSEP AMPITHEATRE DAN DERMAGA POLA RUANG



# ORNAMEN

MENGADOPSI DARI TIPOLOGI MELAYU



TRANSFORMASI

UNTUK TIPOLOGI KOLONIAL  
MENGADOPSI PERMAINAN BIDANG  
VERTIKAL ( KOLOM) DAN HORIZONTAL  
( KANOPI) PADA BANGUNAN

# VISUAL

PASAR FESTIVAL  
BENTENG KUTO BESAK

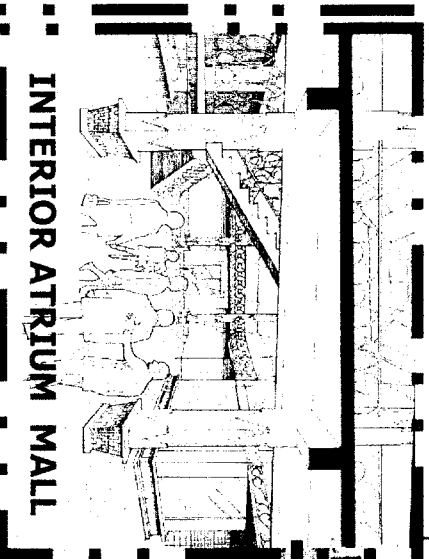
KAWASAN WATERFRONT

GERBANG UTAMA PLAZA CENTER

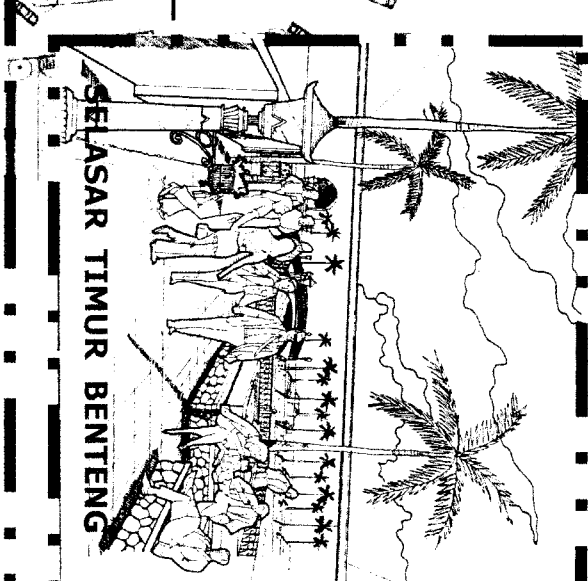


MALL

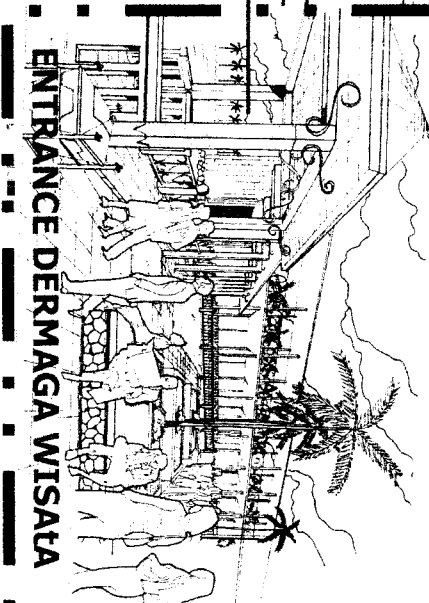
INTERIOR ATRIUM MALL



SELASAR TIMUR BENTENG



ENTRANCE DERMAGA WISATA



DESIGN REPORT

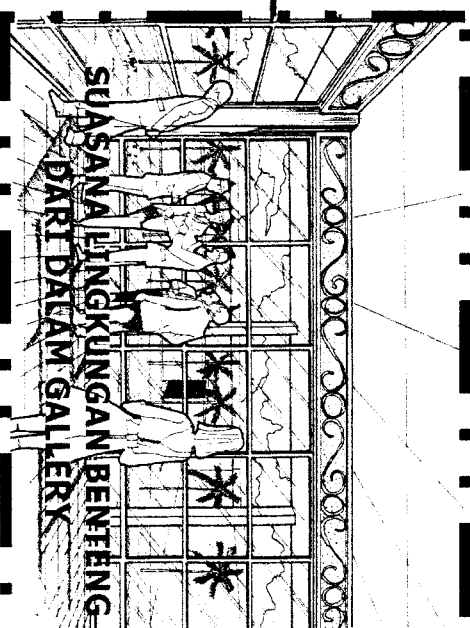
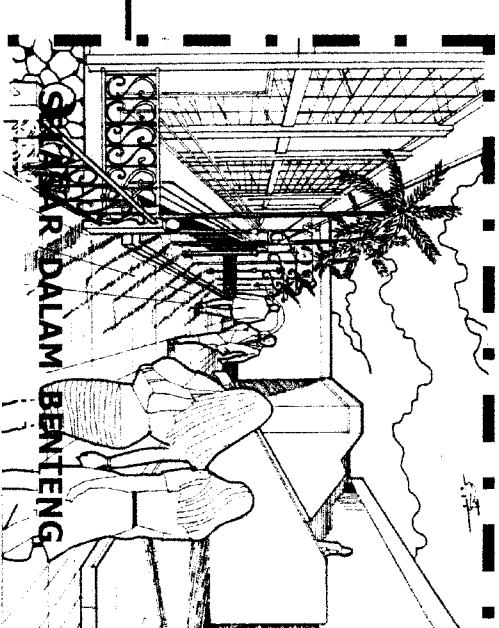
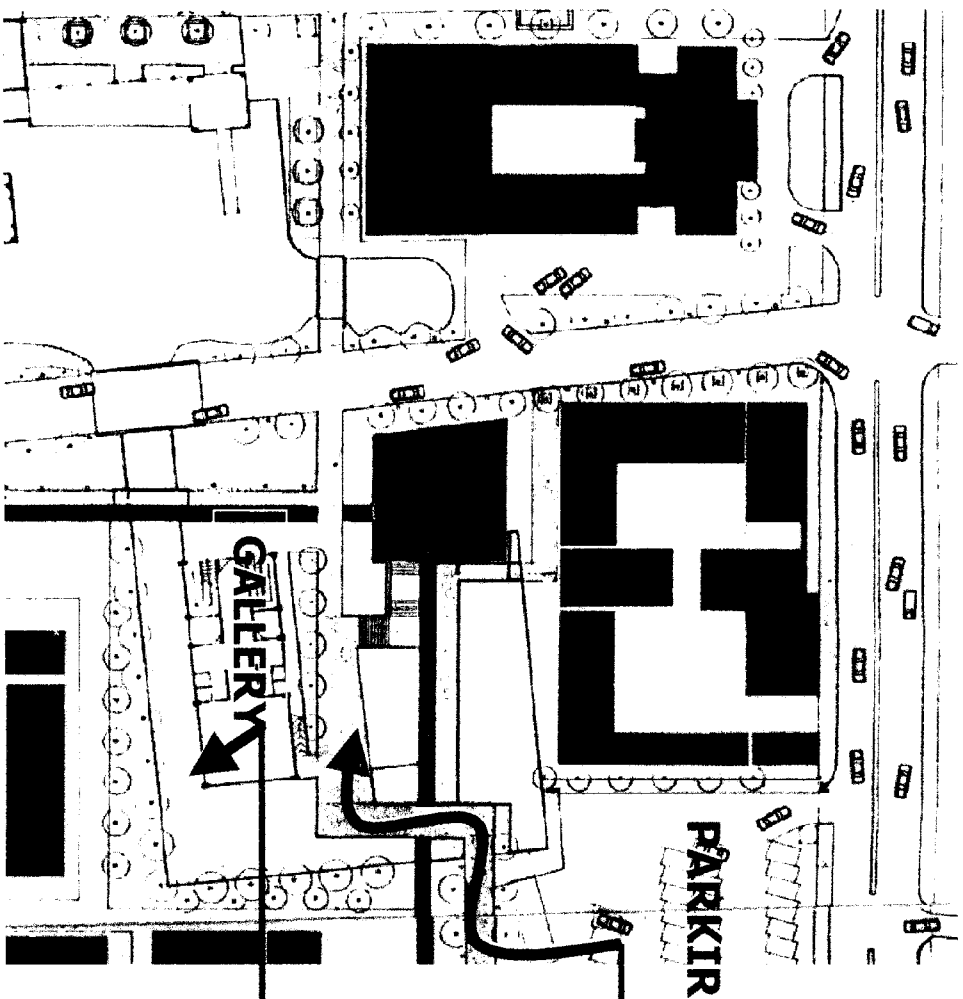
TUGAS AKHIR PERIODE 1V - 2000



# VISUAL

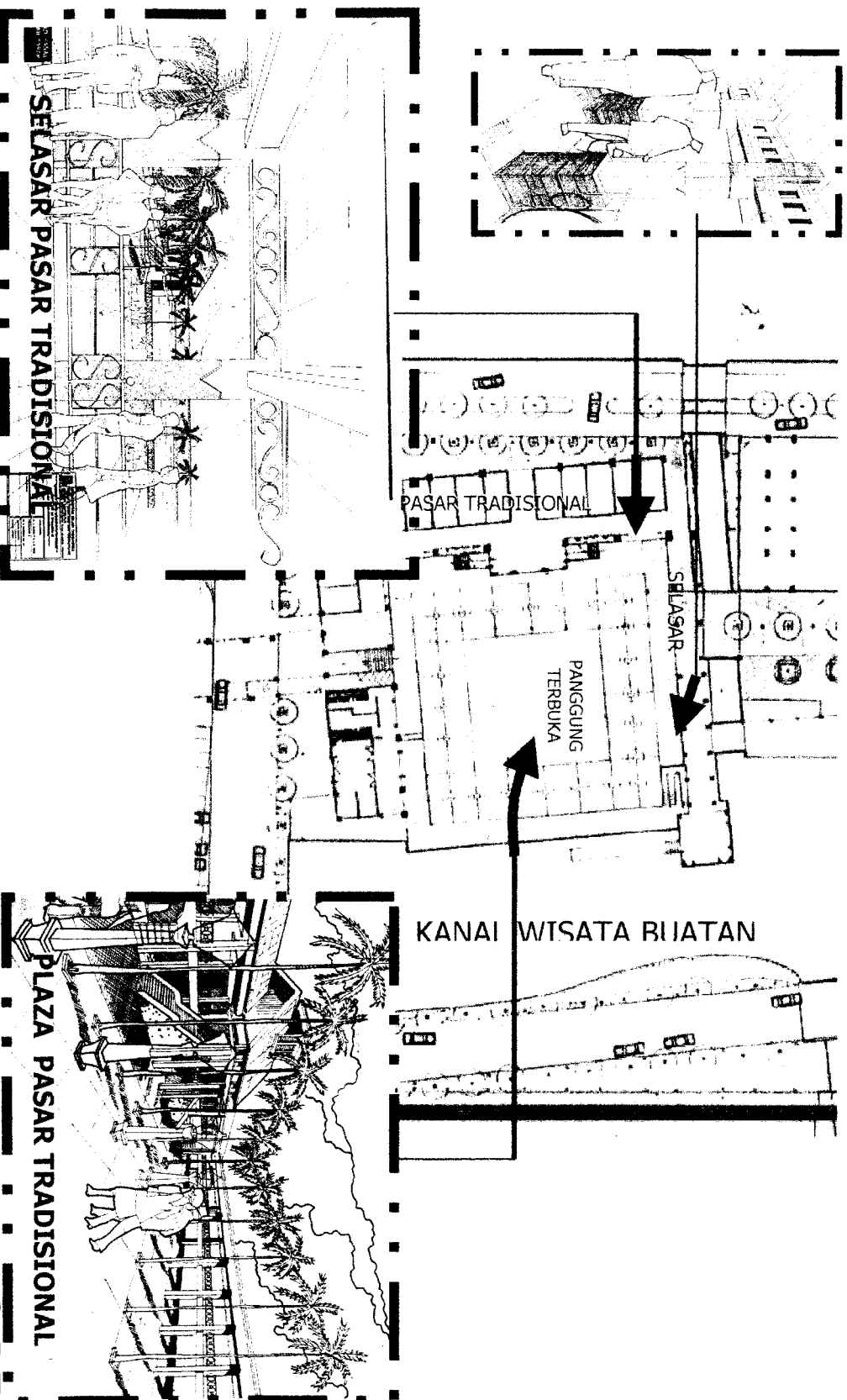
PASAR FESTIVAL  
BENTENG KUTO BESAK

KAWASAN WATERFRONT



# VISUAL

PASAR FESTIVAL  
BENTENG KUTO BESAK  
KAWASAN WATERFRONT



SELASAR PASAR TRADISIONAL

PASAR TRADISIONAL

SELASAR  
PANGGUNG  
TERBUKA

KANAL WISATA RIJATAN

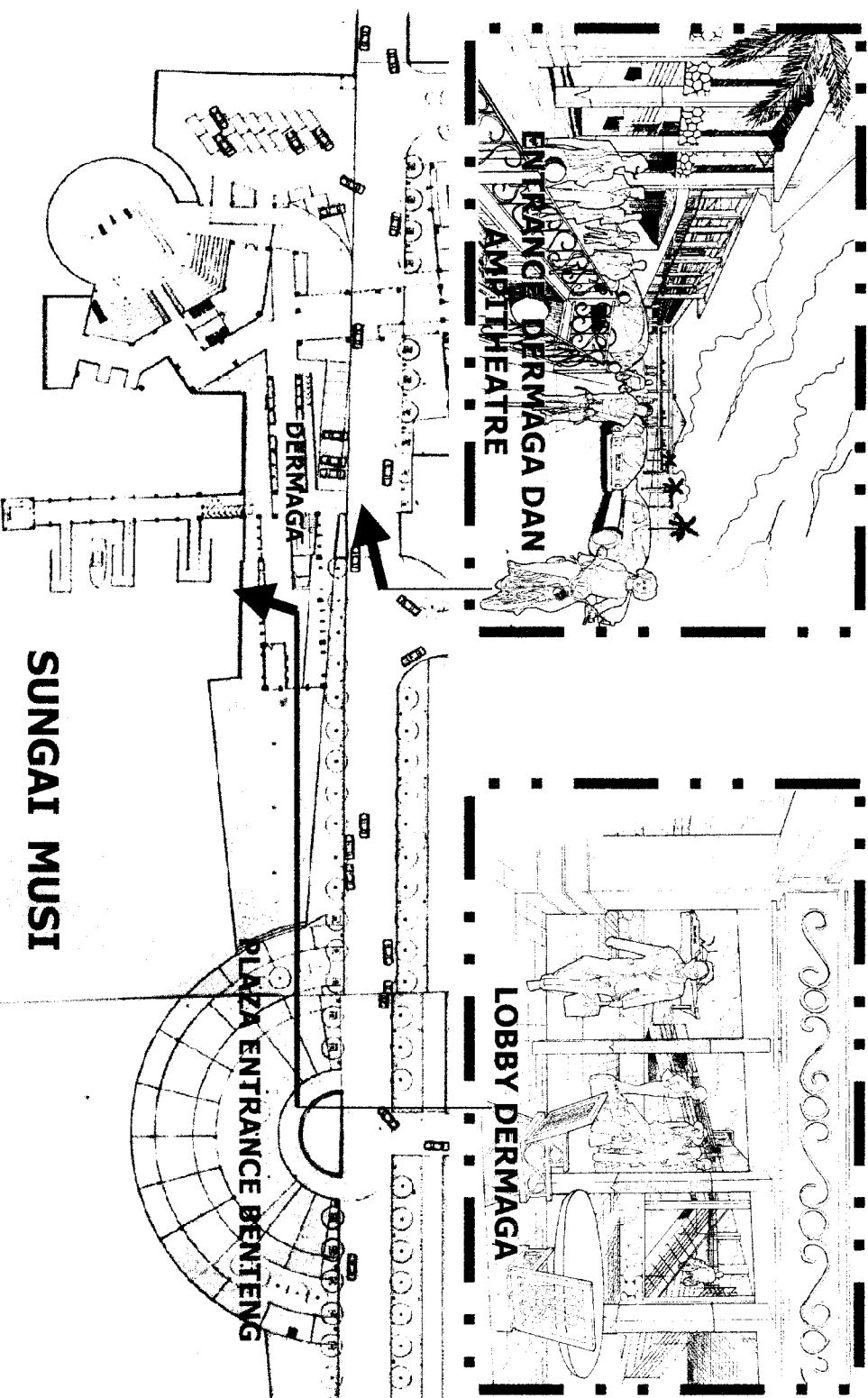
PLAZA PASAR TRADISIONAL

DESIGN REPORT

TUGAS AKHIR PERIODE 1V - 2000

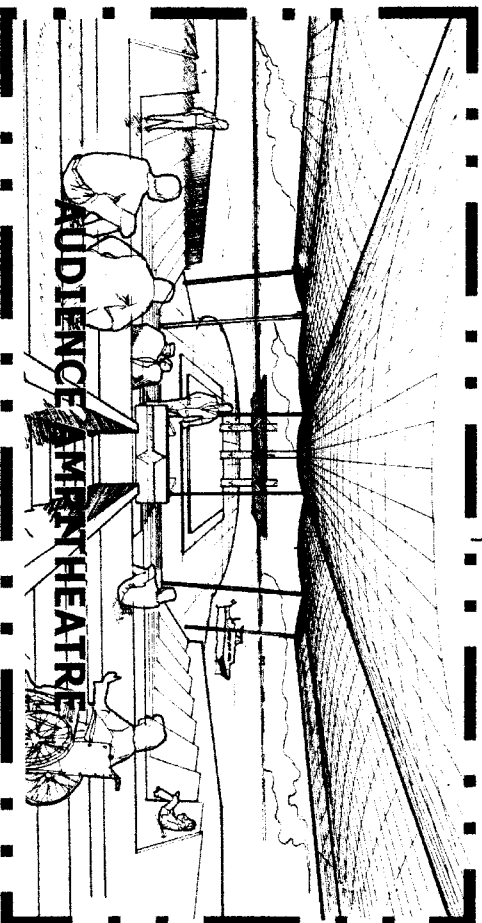
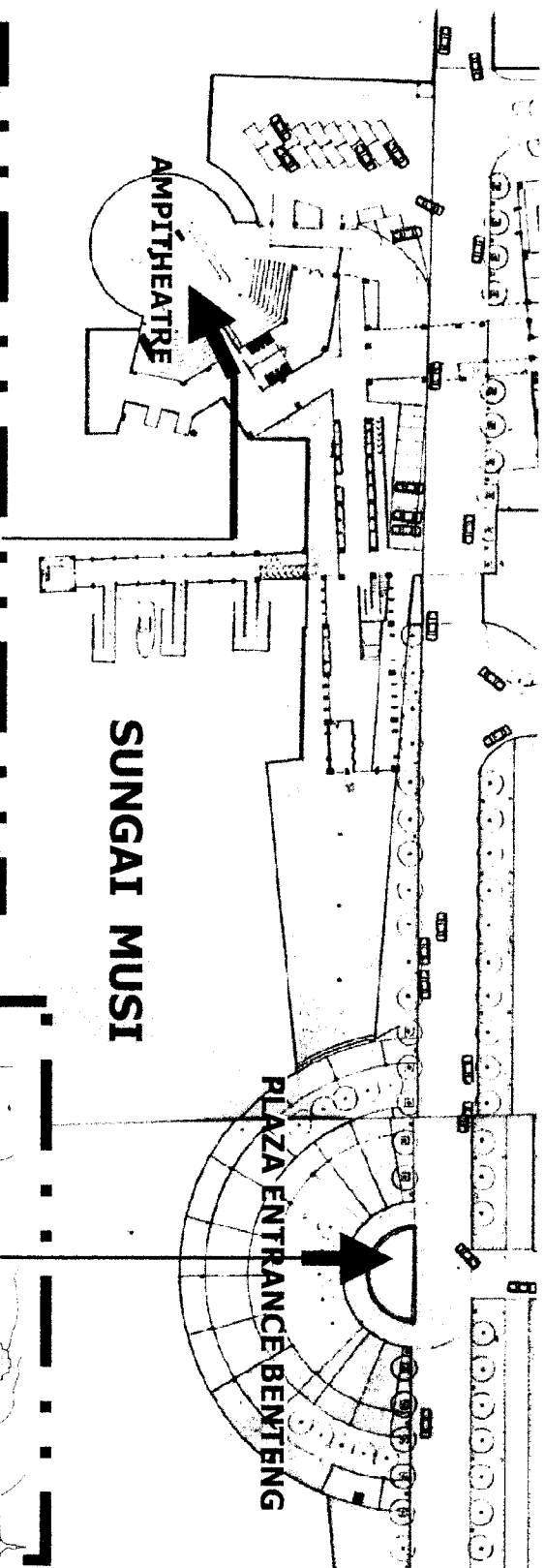
# VISUAL

PASAR FESTIVAL KAWASAN WATERFRONT  
BENTENG KUTO BESAK

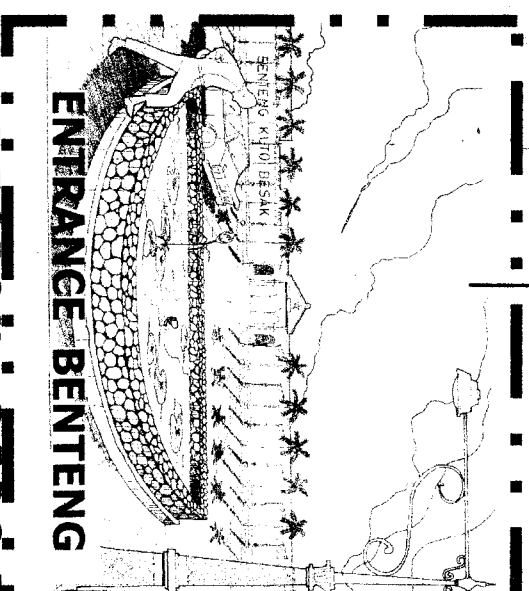


# VISUAL

PASAR FESTIVAL KAWASAN WATERFRONT  
BENTENG KUTO BESAK



ENTRANCE BENTENG

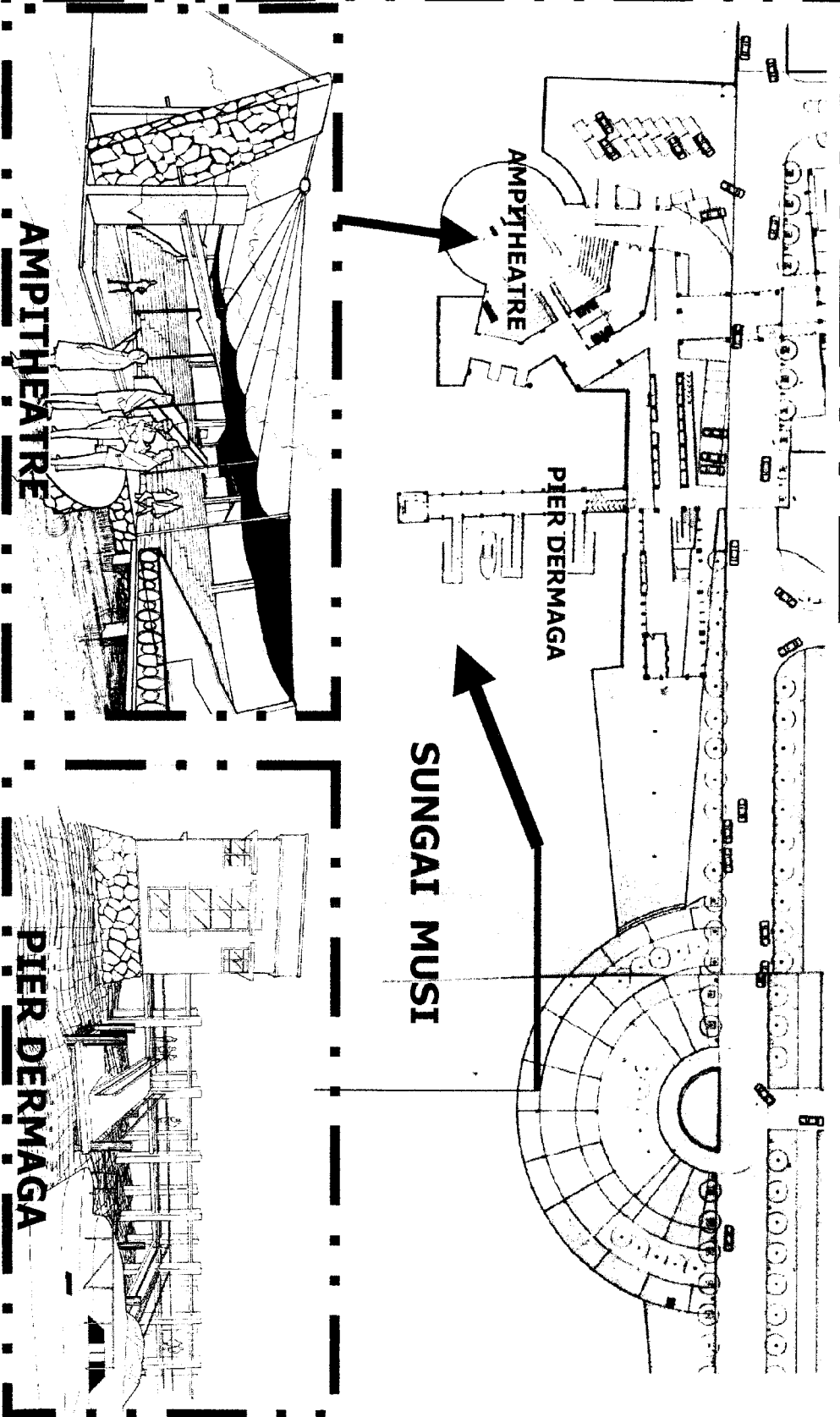


DESIGN REPORT

TUGAS AKHIR PERIODE 1V - 2000

# VISUAL

PASAR FESTIVAL KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK



\*

AMPITHEATRE

PIER DERMAGA

DESIGN REPORT  
TUGAS AKHIR PERIODE IV - 2000

## Daftar Pustaka

1. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, editor Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. , penerbit Djambatan.
2. *Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi*, Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. , penerbit Djambatan.
3. *Arsitektur Kolonial belanda di Indonesia*, Gadjah Mada University Press
4. *Buku Sumber Konsep, sebuah kosa kata bentuk-bentuk arsitektural*, Edward T. White
5. *Companion To Contemporary Arschitectural Thought*, Edited by Ben Farmer and Hentie Louw
6. *Conservation and Planning*, Alan Dobby, Hutchinson of London
7. *Kota Air Palembang*, Data Bappeda.
8. *Fundamentals of urban design*, Richard hedman with Andrew Jaszewski, Planners Press.
9. *Kota Berkelanjutan*, Prof. Ir. Eko Budihardjo M.Sc dan Prof. Dr. Ir. Djoko Sujarto, M.Sc.
10. *Welcome to South Sumatra*, The South Sumatra Provincial tourist service, Palembang